PENGARUH KARAKTERISTIK KEAHLIAN KEUANGAN DAN KEAHLIAN AKUNTANSI KOMITE AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

JUHNIARTO ROMA' TANDIPASAU'
NIM. 12030112120010

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun	:	Juhniarto Roma' Tandipasau'
Nomor Induk Mahasiswa	:	12030112120010
Fakultas/Jurusan	:	Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi	:	**PENGARUH KARAKTERISTIK KEAHLIAN KEUANGAN DAN KEAHLIAN AKUNTANSI KOMITE AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN**
Dosen Pembimbing	:	Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.

Semarang, 13 September 2016
Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)
NIP. 19580525 199103 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun	:	Juhniarto Roma' Tandipasau'
Nomor Induk Mahasiswa	:	12030112120010
Fakultas/Jurusan	:	Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi	:	**PENGARUH KARAKTERISTIK KEAHLIAN KEUANGAN DAN KEAHLIAN AKUNTANSI KOMITE AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 September 2016.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Juhniarto Roma' Tandipasau', menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Karakteristik Keahlian Keuangan dan Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 September 2016
Yang membuat pernyataan,

(Juhniarto Roma' Tandipasau')
NIM. 12030112120010

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik keahlian keuangan dan akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan 2 (dua) variabel yaitu jangka waktu pelaporan laba dan jangka waktu laporan audit. Karakteristik keuangan dan akuntansi komite audit diukur dengan proporsi ahli keuangan dan ahli akuntansi dalam komite audit serta keberadaan ahli akuntansi pada ketua komite audit.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 81 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keahlian akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan kata lain, komite audit yang diketuai oleh ahli akuntansi mempersingkat waktu pelaporan keuangan. Sementara itu, keahlian keuangan dan akuntansi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini berarti keberadaan ahli keuangan dan ahli akuntansi pada keseluruhan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Kata kunci : Keahlian keuangan komite audit, keahlian akuntansi komite audit, ketepatan waktu pelaporan keuangan, jangka waktu pengumuman laba, jangka waktu laporan audit.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of the characteristics of the audit committee financial and accounting expertise on financial reporting timeliness. Timeliness of financial reporting is measured using 2 variables: earnings announcement lag and audit report lag. The characteristics of audit committee financial and accounting expertise are measured by the proportion of the financial and accounting expertise in the audit committee and the presence of accounting expertise on audit committee chair.

This study uses secondary data from financial statements and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange within the period 2011-2014. Based on the purposive sampling method, there are 81 companies that met the sampling criteria. The data were analyzed using multiple linear regression.

The result shows that accounting expertise on audit committee chair has a significant negative effect on the timeliness of financial reporting. In other words, the audit committee who chaired by an accounting expert can shorten the time needed for financial reporting. Meanwhile, financial and accounting expertise on audit committee does not significantly affect the timeliness of financial reporting. It means the existence of financial and accounting experts on the overall audit committee members do not affect the company's financial reporting period.

Keywords : Audit committee financial expertise, audit committee accounting expertise, timeliness reporting, earning announcement lag, audit report lag.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku."
Mazmur 23:4 (TB)

"Through my disability foundation I learned a lot from people who have horrible stories to tell. Complaining about a lost football game seems almost laughable in comparison."
(**Toni Kroos**, Real Madrid C.F. / Germany NT Player and Founder of Toni Kroos Stiftung)

"*No matter how much success I see, I'm always going to feel like I'm just starting out*"
(**Charlie Puth**, Singer, Songwriter, Grammy Awards Nominee)

"Setiap orang pasti akan menilai orang lain dengan cara yang berbeda-beda. *Stop thinking about it and don't be sad, ma partner!*"
(**Andreas Partogi**, my 'silliest' partner ever)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Mama, Papa, Abang, Adik, dan keluarga besar serta sahabat-sahabat yang menyayangi saya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Pengaruh Karakteristik Keahlian Keuangan dan Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak melalui kesulitan yang berhasil diatasi berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
3. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt., selaku dosen pemimbing yang telah memberikan nasihat dan bimbingan bagi penulis hingga menyelesaikan skripsi.
4. Anis Chariri, S.E., MCom., Ph.D., Ak., CA. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan pegawai di lingkungan Universitas Diponegoro yang telah mendidik penulis hingga menyelesaikan skripsi.

6. Orang tua tercinta, Ance Roma Herianto dan Rita Arruan Lola, serta abang dan adik, Yanrianto Roma Tandipasau dan Tri Putri Roma Tandipasau yang telah memberikan dukungan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
7. Andreas Partogi Panjaitan, sebagai sahabat, saudara, dan *partner* terbaik yang telah mengajarkan arti persahabatan bagi penulis, atas segala bentuk kebersamaan serta dukungannya selama masa perkuliahan.
8. Saudara kelompok tumbuh bersama: Andri Silaen, Johannes Agustry Simatupang, dan Nathanael Nadeak, yang telah menjadi berkat bagi penulis di dalam suka maupun duka.
9. Sahabat Amazon: Fahri Muhammad Fathurrahman, Sheyla Aviolanda, dan William Hunter, untuk segala kebersamaan, gelak tawa, canda, dan tangis.
10. Sahabat UKM Kamis: Rico, Rizal, Gilang, Nikku, Ramadhan, Igmaniar, Pratama, Prakoso, Barra, Roni, Maesa, Shasa, Rina, Bella, Okti, Ema, Amel, Ismi, dan Alsa, atas kebersamaan sejak dari awal perkuliahaan.
11. KKN-PPM UNDIP TIM II Desa Kirig, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah: Pebri Tuwanto, Dian Pangestu, Gugun Sidauruk, Fitrah Qolbina, Naufa Muna, Kurnia Adi Nusaputra, dan Luthfi Meitrisnawardhani, atas kekeluargaannya hingga saat ini.
12. Refomedia 2013-2016, khususnya Bang Abram, Mila, Egi, Labora, Reni, Immanuel, Anes, Otniel, Rini, Remini, Hendry, Yuli, Winny, Yessi, Jessica, Melsyi, Desi, dan Rilo, atas kerja keras dan semangatnya dalam melayani Tuhan yang akan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.

13. Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi 2013 -2016, khususnya Divisi Jaringan 2014: Dinta, Gita, Brahma, Rafly, Ina, Julius, dan Dilla, untuk pengalaman kerja dan kekeluargaan yang tidak akan pernah terlupakan.
14. Pengurus PMK FEB UNDIP 2015, khususnya Tukang Gas: Simson, Janette, Dwy, Andri, Brigitta, Dita, Josep, Yunika, Frisca, dan Roni, atas segala kesempatannya untuk belajar bersama melayani Tuhan.
15. Kakak angkatan yang selalu menginspirasi: Kak Habib, Bang Rainer, Kak Galuh, Kak Ciwul, Kak Hasna, Bang Niko, Bang Randy Harris, Bang Doly, Bang Sam, dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
16. Adik angkatan yang menjadi teman baik: Rizki Ilmawan, Rilo, Wira, Anin, Webe, Yudhis, Faisal, Ardan, Roy, Sandhi, Juan, Gusti, Nurdiana, Nisa, Noven, Fatim, Kevin, Rony, Sena, Priaji, Andika, Afifah, Hakase, Deo Novrin, Damar, Darwis Hutabarat dan adik-adik lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
17. Seluruh rekan PMK FEB UNDIP angkatan 2012, terutama Brayen, Ruben, Hendry, Frans Purba, Ivana, Elika, Astuti, Jonathan, Gio, Audrey, Ribka, Frans Elkana, Dio Kris, dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
18. Sahabat yang selalu mendukung penulis melalui komunikasi jarak jauh: Steven Arif, Amalyah Indirasary, dan William Yosep.
19. Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2012, Tongkonan Mahasiswa dan Pelajar Toraja Semarang (Tosiarrang), Kabinet Mata Air HMJA UNDIP, Kost Pak Poniman, PMK FEB UNDIP, Mahasiswa

Pejuang Bimbingan Bu Zulaikha, Peña Real Madrid Indonesia, Ikatan Keluarga Alumni SMA Negeri 3 Makale (IKASTIGMA), Panitia DASH UNDIP, PDD E-Catalog Akundip12, dan kelompok-kelompok pertemanan lainnya.

20. Segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan dan kekurangan sehingga diharapkan kritik dan saran bagi penulis demi penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, September 2016
Penulis,

Juhniarto Roma' Tandipasau'

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN SKRIPSI ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv
ABSTRAK v
ABSTRACT vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian 14
1.4 Sistematika Penulisan 14
BAB II TELAAH PUSTAKA 17
2.1 Landasan Teori 17
2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 17
2.1.2 Komite Audit 19
2.1.2.1 Pengertian Komite Audit 19
2.1.2.2 Struktur dan Keanggotaan Komite Audit 20
2.1.2.3 Efektivitas Komite Audit 21
2.1.2.4 Keahlian Komite Audit 25
2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) 26
2.1.4 Pertemuan Komite Audit 31
2.1.5 Ukuran Perusahaan 32
2.1.6 Tingkat Solvabilitas 33

2.1.7 Tingkat Profitablitias.....33
2.1.8 Kerugian Perusahaan.....34
2.1.9 Auditor Eksternal.....34
2.1.10 Laporan Keuangan.....35
2.1.10.1 Pengertian Laporan Keuangan..... 35
2.1.10.2 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan 36
2.2 Penelitian Terdahulu..... 37
2.3 Kerangka Pemikiran 47
2.4 Pengembangan Hipotesis..... 49
2.4.1 Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....49
2.4.2 Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....51
2.4.3 Keahlian Keuangan Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....53
BAB III METODE PENELITIAN..... 56
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... 56
3.1.1 Variabel Penelitian.....56
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....57
3.1.2.1 Variabel Dependen 57
3.1.2.2 Variabel Independen.....59
3.1.2.3 Variabel Kontrol 61
3.2 Populasi dan Sampel..... 66
3.3 Jenis dan Sumber Data..... 67
3.4 Metode Pengumpulan Data..... 67
3.5 Metode Analisis..... 67
3.5.1 Statistik Deskriptif 67
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....68
3.5.2.1 Uji Normalitas.....68
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas 69
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas 69

3.5.2.4 Uji Autokorelasi 70
3.6 Pengujian Hipotesis 70
3.6.1 Uji Pengaruh Simultan (F *Test*) 72
3.6.2 Uji Koefesien Determinasi (R^2) 72
3.6.3 Uji Signifkan Variabel Individual (Uji Statisitik t) 73
BAB IV HASIL DAN ANALISIS 74
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 74
4.2 Analisis Data 75
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif 75
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 82
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas 82
4.2.2.2 Hasil Uji Multikoliniertias 87
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 89
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi 93
4.3 Hasil Uji Hipotesis 96
4.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 96
4.3.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) 98
4.3.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) 100
4.4 Interpretasi Hasil 105
4.4.1 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan 106
4.4.1.1 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pengumuman Laba 107
4.4.1.2 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Jangka Waktu Laporan Audit 107
4.4.2 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan 109
4.4.2.1 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pengumuman Laba 109
4.4.2.2 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Jangka Waktu Laporan Audit 110

4.4.3 Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.....111
4.4.3.1 Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pengumuman Laba112
4.4.3.2 Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Jangka Waktu Laporan Audit 114
4.4.4 Variabel Kontrol 115
4.4.4.1 Pertemuan Komite Audit 115
4.4.4.2 Ukuran Perusahaan 116
4.4.4.3 Leverage.....117
4.4.4.4 Return on Asset.....117
4.4.4.5 Indikator Kerugian.....118
4.4.4.6 Indikator BIG4.....119
BAB V PENUTUP..... 121
5.1 Simpulan..... 121
5.2 Keterbatasan..... 123
5.3 Saran 123
DAFTAR PUSTAKA 125
LAMPIRAN..... 132

DAFTAR TABEL

Halaman

2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu 42

3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian 64

4.1 Hasil Pemilihan Sampel 74

4.2 Statistik Deskriptif (Variabel Non-Dummy).....76

4.3 Statistik Deskriptif (Variabel CHAIRAFE) 81

4.4 Statistik Deskriptif (Variabel LOSS) 81

4.5 Statistik Deskriptif (Variabel BIG4) 82

4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Model Regresi 1) 85

4.7 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Model Regresi 2).....87

4.8 Hasil Uji Multikolinieritas (Model Regresi 1) 88

4.9 Hasil Uji Multikolinieritas (Model Regresi 2) 89

4.10 Hasil Uji Spearman-Rho (Model Regresi 1).....91

4.11 Hasil Uji Spearman-Rho (Model Regresi 2).....93

4.12 Hasil Uji Breusch-Godfrey (Model Regresi 1).....94

4.13 Hasil Uji Breusch-Godfrey (Model Regresi 2).....95

4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Regresi 1).....97

4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Regresi 2).....98

4.16 Hasil Uji Statistik F (Model Regresi 1).....99

4.17 Hasil Uji Statistik F (Model Regresi 2).....100

4.18 Hasil Uji Statistik t (Model Regresi 1) 101

4.19 Hasil Uji Statistik t (Model Regresi 2).....103

4.20 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....106

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Dimensi Efektivitas Komite Audit 22

2.2 Struktur Dewan Direksi dalam Sistem *One-Tier* 29

2.3 Struktur Dewan Direksi dalam Sistem *Two-Tier* 30

2.4 Struktur Dewan Direksi dalam Sistem Two-*Tier* di Indonesia 31

2.5 Kerangka Penelitian Teoritis..... 48

4.1 Grafik Histogram (Model Regresi 1).....83

4.2 Grafik Normal Plot (Model Regresi 1).....84

4.3 Grafik Histogram (Model Regresi 2).....86

4.4 Grafik Normal Plot (Model Regresi 2).....86

4.5 Grafik Scatterplot (Model Regresi 1).....90

4.6 Grafik Scatterplot (Model Regresi 2).....92

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

A Daftar Perusahaan Sampel 133

B Data Variabel Dependen, Variabel Independen, dan Variabel Kontrol 135

C Hasil Output SPSS (Model Regresi 1) 151

D Hasil Output SPSS (Model Regresi 2) 157

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pasar modal di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini berdampak pada semakin dibutuhkannya transparansi informasi keuangan untuk dipakai dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar dalam menentukan keputusan-keputusan yang bersifat penting sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sumber informasi keuangan yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan adalah laporan keuangan.

Setiap perusahaan *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan kepada masyarakat, di mana laporan keuangan tersebut telah disusun secara efektif dan efisien serta telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Laporan keuangan yang akan disampaikan wajib untuk diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh karena itu, pihak yang melakukan audit (auditor) mempunyai tanggung jawab yang besar atas hasil audit laporan keuangan. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, maka auditor dituntut untuk melakukan proses audit secara profesional agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi keuangan yang relevan. Hendriksen dan Breda (2000) berpendapat bahwa suatu laporan keuangan dapat memiliki sifat yang relevan

apabila laporan tersebut memiliki nilai prediktif (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), ataupun tepat waktu (*timeliness*).

Menurut Harahap (2006), laporan keuangan adalah laporan yang dapat memberikan gambaran atas kondisi keuangan dan hasil kegiatan operasional perusahaan pada waktu tertentu. Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan dari perusahaan sehingga memiliki manfaat bagi pengguna laporan dalam mengambil keputusan ekonomis. Dari kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa laporan keuangan yang memuat sejumlah informasi seperti kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dapat digunakan pemakai laporan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Penting bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan agar para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi yang berkualitas mengenai aktivitas perusahaan.

Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang memiliki nilai relevansi dalam pengambilan keputusan. Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa dalam lingkup kerangka konseptual, informasi yang relevan akan memiliki manfaat bagi para pemakainya apabila informasi tersebut tersedia dengan tepat waktu sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Mamduh dan Halim (2003) yang menyatakan bahwa informasi yang tepat waktu dapat diartikan sebagai tersedianya suatu informasi kepada para pembuat keputusan sebelum informasi tersebut tidak lagi mempunyai kapasitas dalam mempengaruhi

keputusan. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan pengambilan keputusan secara efektif.

Waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan *go public* di Indonesia telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menyebutkan bahwa setiap perusahaan terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan kepada Bapepam (sekarang kepada Otoritas Jasa Keuangan) dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat secara berkala. Awalnya Bapepam telah mengatur jangka waktu penyampaian laporan keuangan pada Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996 yang menyebutkan bahwa laporan keuangan periode tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga, yaitu 120 hari setelah akhir tahun fiskal. Bapepam kemudian memperketat batas waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan *go public* pada Lampiran Peraturan X.K.2 Keputusan Ketua Bapepam No. 346/BL/2011. Peraturan tersebut masih berlaku hingga sekarang. Di dalam lampiran tersebut dinyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah melalui proses audit kepada Bapepam maksimal pada akhir bulan ketiga (90 hari), dihitung sejak akhir tahun fiskal. Sementara itu di dalam Lampiran Peraturan X.K.7 Keputusan Ketua Bapepam No. 40/BL/2007, diatur secara khusus mengenai batas penyampaian laporan keuangan bagi perusahaan Indonesia yang juga mencatatkan perdagangan saham di bursa efek luar negeri. Sesuai dengan peraturan tersebut, batas waktu bagi

perusahaan yang mencatatkan saham di luar negeri untuk menyampaikan laporan keuangan mengikuti batas yang telah ditentukan bursa negara lain tersebut. Sedangkan untuk penyampaian pelaporan di BEI, perusahaan tersebut wajib menyampaikan laporan keuangan paling lambat pada tanggal yang sama saat penyampaian di bursa negara lain. Peraturan ini tidak hanya berlaku untuk laporan keuangan saja melainkan juga berlaku untuk laporan tahunan perusahaan. Meskipun saat ini tugas pengawasan pasar modal telah dialihkan dari Bapepam kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), namun OJK belum mengeluarkan peraturan baru mengenai penyampaian laporan keuangan.

Sebagai badan yang menyelenggarakan pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan tercatat. Di dalam Lampiran Keputusan Bursa Nomor I-H mengenai Sanksi, khususnya pada ketentuan nomor II dijelaskan bahwa perusahaan tercatat yang terlambat melakukan penyampaian laporan keuangan tahunan dapat dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis hingga 3 (tiga) kali, denda maksimal Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), atau dihentikannya perdagangan efek secara temporer di bursa efek.

Serangkaian penetapan peraturan mengenai pembatasan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk melindungi kepentingan investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Hal ini disebabkan karena investor dan pemakai lainnya harus memiliki sumber yang relevan dalam rangka pengambilan keputusan mereka. Batas waktu penyampaian ditentukan agar transparansi mengenai laporan keuangan perusahaan dapat

dilakukan dengan cepat, mengingat informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh pemakainya. McGee dan Yuan (2012) mengemukakan bahwa transparansi merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pelaporan keuangan sehingga perusahaan perlu mengungkapkan semua hal yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan para investor. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang disampaikan dengan tepat waktu akan membantu investor dan pemakai lainnya untuk mengambil keputusan secara efektif.

Komite audit umumnya dianggap sebagai komponen penting bagi struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) secara menyeluruh, utamanya yang berhubungan dengan kualitas hasil audit dan pengawasan proses pelaporan keuangan (Ika dan Ghazali, 2012). Tugas utama komite audit dalam proses pelaporan keuangan adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehubungan dengan pengawasan pelaporan keuangan dari manajemen (Suaryana, 2007). Dengan adanya komite audit maka diharapkan kegiatan penyusunan laporan keuangan perusahaan akan menjadi lebih terkendali sehingga perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu.

Laporan keuangan yang berkualitas dan tepat waktu dapat dihasilkan oleh keberadaan komite audit yang efektif pada suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena komite audit dapat menyediakan komunikasi formal antara dewan komisaris dengan sistem monitoring serta auditor eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan auditan (Bradbury, *et al*. 2006). Apabila komunikasi tersebut berjalan dengan efektif, maka laporan keuangan

dapat mencerminkan informasi yang berkualitas sehingga menjadi lebih informatif bagi pemakai laporan. Laporan keuangan yang informatif dianggap berkaitan dengan tingkat efektivitas dewan komisaris dan komite audit suatu perusahaan (Anderson, *et al*. 2003). Tingkat efektivitas komite audit dapat diselidiki dari berbagai karakteristik yang menyusun komite audit itu sendiri. Adapun karakteristik yang dimaksud meliputi ukuran, komposisi, jumlah pertemuan, serta keahlian dan pengalaman komite audit.

Keahlian komite audit adalah salah satu dari sejumlah karakteristik yang mampu meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Schmidt dan Wilkins (2003) berpendapat bahwa keberadaan ahli keuangan yang signifikan dalam komite audit memungkinkan anggotanya untuk dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya secara lebih efektif sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu. Keberadaan ahli keuangan di dalam struktur anggota komite audit mampu meningkatkan keandalan laporan keuangan sehingga berdampak pada ketepatan waktu pelaporan. Tanpa kehadiran ahli keuangan, maka komite audit akan sepenuhnya bergantung pada auditor eksternal dalam menjamin kegunaan dari angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan seperti laba perusahaan (Sultana, *et al*., 2015).

Di Indonesia, OJK mengatur mengenai struktur keanggotaan komite audit dalam Peraturan OJK No. 55/POJK.4/2015. Dalam Pasal 7 dari peraturan tersebut dituliskan bahwa keanggotaan komite audit harus mengandung setidaknya satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan serta keahlian dalam bidang keuangan maupun akuntansi. Selain itu, peraturan tersebut juga memuat

mengenai persyaratan masa tugas, tugas dan tanggung jawab, wewenang, frekuensi rapat, serta sistem pelaporan yang wajib disampaikan oleh komite audit. Aturan tersebut berlaku sejak tanggal 23 Desember 2015. Persyaratan keahlian komite audit juga telah diatur oleh Bapepam sejak tahun 2004 sebelum fungsi pengawasan pasar modal akhirnya dialihkan kepada OJK. Melalui peraturan tersebut diharapkan agar perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai struktur komite audit yang berada di dalam perusahaan . Selain itu, perusahaan diharapkan dapat memenuhi kriteria keanggotaan yang disyaratkan oleh OJK agar tata kelola perusahaan dapat diwujudkan dan dijalankan dengan baik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, komite audit yang mempunyai ahli keuangan dianggap dapat memberikan pengawasan secara mendalam atas laporan keuangan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Kualitas pelaporan keuangan ditentukan oleh tingginya kemampuan dan pemahaman komite audit dalam penyusunan laporan, prinsip akuntansi, serta sistem pengendalian internal (Dickins, *et al*. 2009). *Security and Exchange Commision* (dikutip oleh Abernathy, *et al*, 2013) mendefinisikan komite audit yang dapat dikelompokkan sebagai ahli keuangan apabila komite audit tersebut pernah menempuh pendidikan atau pengalaman kerja di bidang akuntansi, audit, *chief executive officer* (CEO), serta pengawas keuangan.

Kriteria latar belakang pendidikan dan pengalaman yang harus dimiliki sehingga komite audit disebut sebagai ahli telah diungkapkan oleh penelitian terdahulu. DeFond, *et al*. (2005) memberikan argumen bahwa ahli keuangan

khususnya dalam bidang akuntansi dapat mengambil peran penting dalam keanggotaan komite audit karena komite audit memiliki tanggung jawab atas berbagai tugas yang membutuhkan pengalaman akuntansi yang tinggi. Selain itu, ahli akuntansi yang berada di dalam komite audit dianggap dapat meningkatkan kapasitas komite dalam mengerti isu-isu teknis yang dihadapi oleh perusahaan (DeZoort, 1998). Oleh karena itu, komite audit dapat memberikan penilaian dan pengawasan yang efektif pada proses pelaporan keuangan perusahaan.

Selain keahlian keuangan komite audit secara umum, keberadaan ketua komite audit yang memiliki pengalaman di bidang akuntansi juga diyakini dapat memberikan pengawasan pelaporan keuangan secara efektif. Wardhani dan Joseph (2010) berpendapat bahwa ketua komite audit adalah pihak yang paling berperan penting dalam meningkatkan keefektifan komite audit. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Turley dan Zaman (2007) bahwa ketua komite audit dapat menjadi elemen utama dalam kinerja komite pada sebuah organisasi. Ketua komite audit adalah anggota komite yang memiliki kecenderungan untuk lebih akuntabel daripada anggota komite lainnya dalam melaporkan kesalahan laporan keuangan sehingga penyusunan laporan akan menjadi lebih efektif (Schmidt dan Wilkins, 2013). Keefektifan komite audit dapat ditunjukkan melalui kemampuan ketua komite dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengawasi para anggota komite. Sebagai pemegang otoritas dalam komite audit, ketua komite audit harus memiliki kemampuan untuk mengatur rapat dan diskusi dengan auditor dan manajemen perusahaan serta dapat meningkatkan hubungan yang baik antar anggota komite audit (Bedard dan Gendron, 2010). Dengan munculnya

hubungan baik antara komite audit dengan manajemen perusahaan maupun auditor, maka proses pelaporan keuangan akan lebih tepat waktu, di mana hubungan yang baik tersebut dapat difasilitasi oleh ketua komite audit yang memiliki keahlian akuntansi (Abernathy, et al., 2014).

DeFond, *et al*., (2005) memberikan klasifikasi terhadap keahlian komite audit yang berada di suatu perusahaan, yaitu ahli keuangan dan non-ahli keuangan. Ahli keuangan dikelompokkan menjadi 2 (dua) ahli, yaitu ahli akuntansi dan ahli non-akuntansi. Ahli keuangan yang berbasis akuntansi disebut sebagai komite audit yang berpengalaman sebagai auditor, akuntan publik, *chief financial officer* (CFO), pengawas keuangan, maupun kepala divisi akuntansi. Sedangkan ahli keuangan yang hanya memiliki pengalaman sebagai *chief executive officer* (CEO) atau presiden direktur dari sebuah perusahaan berorientasi laba disebut sebagai ahli keuangan non-akuntansi. Klasifikasi ini juga pernah digunakan oleh Krishnan dan Visvanathan (2008) serta Abernathy, *et al*. (2013), namun kedua penelitian tersebut hanya berfokus pada keahlian akuntansi dalam pengujian hipotesis. Lebih lanjut Abernathy, *et al*. (2014) membagi keahlian keuangan komite audit menjadi 2 (dua) macam pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Dalam definisi keahlian keuangan komite audit menurut pengertian sempit, keahlian dikelompokkan menjadi *Accounting Financial Expertise* (AFE) atau ahli keuangan akuntansi dan *Non-Accounting Financial Expertise* (non-AFE). Sementara itu, untuk pengertian luas, keahlian keuangan komite audit tidak membedakan antara AFE dan non-AFE.

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya efektivitas komite audit di dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hoitash, *et al*., (2009) membuktikan bahwa efektivitas komite audit (diukur melalui keahlian dan frekuensi pertemuan komite audit) dapat memacu keinginan perusahaan untuk mengungkapkan kelemahan materialnya dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, di mana keinginan ini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan internal. Abbott, *et al*., (2000) juga menemukan fakta bahwa komite audit yang memiliki independensi tinggi serta jumlah pertemuan yang memadai akan cenderung tidak terlibat dalam kecurangan pelaporan dan pembuatan laporan keuangan yang menyesatkan.

Di Indonesia sendiri, pentingnya efektivitas komite audit telah seringkali diteliti. Salah satu diantaranya adalah penelitian Suaryana (2007) yang menemukan bahwa pasar akan memberikan penilaian yang baik terhadap laba perusahaan jika perusahaan tersebut melakukan pembentukan komite audit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembentukan komite audit. Dengan kata lain, pasar telah mempercayai efektivitas komite audit dalam melakukan tugasnya, terutama kaitannya dalam memantau proses penyusunan laporan keuangan.

Terkait dengan kualitas pelaporan keuangan, beberapa penelitian mengenai karakteristik pembentuk efektivitas komite audit memberikan hasil yang berbeda-beda. Sun, *et al*. (2014) menunjukkan hasil pengujian yang berkaitan dengan independensi komite audit yaitu terdapat pengaruh yang positif antara komite audit yang sedang menduduki jabatan lain dengan manajemen laba

riil. Ika dan Ghazali (2012) menemukan bahwa komite audit yang memiliki tingkat efektivitas yang tinggi (dilihat dari independensi, keahlian, dan ukuran komite audit) akan mengurangi waktu yang dibutuhkan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian Felo, *et al*., (2003) juga menunjukkan kualitas laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh keahlian dan ukuran komite audit namun tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kualitas laporan keuangan dengan independensi komite audit. Sementara itu, Pamudji dan Trihartati (2010) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara karakteristik komite audit dengan praktik manajemen laba karena karakteristik tersebut dipenuhi perusahaan hanya untuk kepentingan *mandatory* terhadap peraturan yang dibuat oleh Bapepam.

Penelitian terdahulu mengenai efektivitas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan, utamanya dalam hal ketepatan waktu, telah banyak dilakukan namun tidak menunjukkan pengaruh spesifik dari keahlian komite audit. Dengan kata lain, beberapa penelitian tersebut dilakukan untuk menguji faktor-faktor umum yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan, sehingga tidak menunjukkan pengaruh langsung dari keahlian yang dimiliki komite audit. Penelitian Ika dan Ghazali (2012) serta Sultana, *et al*., (2015) juga menunjukkan bahwa *timeliness* pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik komite audit seperti keahlian keuangan dan independensi. Tinambunan, *et al*., (2013) juga membuktikan adanya hubungan yang negatif antara karakteristik komite audit dengan *timeliness*, bahkan beberapa karakteristik

seperti independensi dan kompetensi komite audit terbukti tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan komite audit secara spesifik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness reporting*) merupakan hal yang penting bagi para pengambil keputusan karena relevansi informasi akan meningkat apabila informasi tersebut dilaporkan dengan tepat waktu. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan dari penelitian Abernathy, *et al*., (2014) yang menggunakan pengertian keahlian keuangan komite audit secara sempit sebagai variabel independen. Variabel yang digunakan di dalam penelitian tersebut membedakan keahlian keuangan komite audit menjadi (1) keahlian akuntansi komite audit, yaitu ahli keuangan yang memiliki latar belakang akuntansi, auditing, CFO, serta pengawas keuangan, dan (2) keahlian non-akuntansi komite audit., yaitu ahli keuangan yang tidak memiliki latar belakang seperti yang disebutkan pada nomor (1).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abernathy, *et al*., (2014) terletak pada definisi keahlian keuangan yang digunakan. Selain menggunakan pengertian sempit, penelitian ini juga memasukkan pengertian keahlian keuangan dengan arti luas. Dengan mengacu pada variabel yang digunakan pada penelitian DeFond, *et al*., (2005), penelitian ini juga berusaha menguji ahli keuangan secara umum, yaitu tidak membedakan antara ahli keuangan akuntansi atau non-akuntansi agar dapat diperoleh pengaruh

ahli keuangan komite secara umum, mengingat peraturan yang berlaku di Indonesia tidak menjelaskan kriteria mengenai ahli keuangan yang wajib berada pada suatu komite audit perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang lain dengan penelitian Abernathy, *et al*., (2014) yaitu objek, lokasi, serta tahun sampel penelitian. Perusahaan manufaktur akan digunakan sebagai objek penelitian di dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang lebih tergeneralisasi sehingga hanya dilakukan pada satu jenis industri saja. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Ketepatan waktu pelaporan keuangan masih menjadi hal yang tidak terlalu diperhatikan oleh perusahaan meskipun telah diatur di dalam peraturan OJK. Menurut berita yang dikutip dari www.neraca.co.id, BEI melaporkan setidaknya ada 54 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan periode 2011 dan jumlahnya tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tahun-tahun berikutnya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai peran ahli keuangan dan akuntansi di dalam komite audit. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?
2. Apakah keahlian akuntansi komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

3. Apakah keahlian akuntansi ketua komite audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh ahli keuangan dan akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan apakah ahli di dalam komite audit dapat mengefektifkan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan pandangan atas pentingnya ahli keuangan di dalam komite audit yang dibentuk oleh perusahaan sebagai salah satu faktor penentu kualitas laporan keuangan.
2. Melengkapi pengetahuan mengenai klasifikasi ahli keuangan yang terdapat dalam komite audit, mengingat ahli keuangan memiliki spesifikasi yang beranekaragam.
3. Menjadi acuan dalam pembaharuan kebijakan struktur keanggotaan komite audit, khususnya penjelasan mengenai kriteria ahli keuangan sebagai syarat pembentukan komite audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan. Sistematika tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama yang bertajuk pendahuluan memberikan uraian mengenai permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian, fenomena nyata yang terjadi, serta kontribusi penggunaan hasil penelitian. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dibahas berbagai teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Hal mengenai apa saja yang akan diuji akan didasarkan dari teori yang dijelaskan pada bab ini. Selain itu, bagian telaah pustaka juga menunjukkan perbandingan penelitian terdahulu sehubungan dengan topik penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian memuat pengertian secara rinci dari variabel-variabel yang digunakan. Adapun populasi dan sampel serta pemerolehan data penelitian juga akan dibahas di dalam bab ini.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab yang keempat mengenai hasil dan analisis digunakan untuk menjelaskan proses analisis data dan interpretasi hasil dari proses analsis itu sendiri.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan yang ditarik sesuai dengan hasil penelitian akan dijelaskan pada bagian ini. Selain itu, pada bagian ini juga akan diuraikan mengenai keterbatasan dan saran dari hasil penelitian untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau sering disebut sebagai teori agensi merupakan hubungan di mana terdapat suatu kontrak yang berasal dari satu pihak atau lebih (selanjutnya disebut prinsipal) dengan mendelegasikan wewenang kepada pihak lain (selanjutnya disebut agen) untuk menyajikan pelayanan atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Bentuk sederhana dari definisi teori agensi dikemukakan oleh Baiman (1990) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika prinsipal mempekerjakan agen dalam rangka untuk memberikan serangkaian tanggung jawab kepada mereka. Agen memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan oleh prinsipal dengan berbagai umpan balik.

Hubungan antara prinsipal dengan agen akan memunculkan konflik ketika salah satu pihak hanya berorientasi pada keuntungan diri sendiri (Morris, 1987). Oleh karena itu, penting untuk menghindari masalah dalam hubungan keagenan dengan cara meminimalisir konflik kepentingan diantara seluruh pihak yang terlibat. Masalah dapat timbul di dalam hubungan keagenan apabila perilaku kooperatif, yaitu proses memaksimalkan kesejahteraan kelompok, tidak sesuai dengan kepentingan masing-masing individual (Baiman, 1990).

Dalam rangka memenuhi kewajibannya kepada prinsipal, pihak agen berusaha untuk memberikan kesejahteraan kepada prinsipal. Namun kenyataannya, agen seringkali dihadapkan dengan sebuah dilema karena disamping mereka bertugas untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, mereka juga berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi di antara hubungan keagenan. Asimetri informasi timbul apabila pihak agen memiliki informasi yang lebih lengkap daripada prinsipal. Sebagai akibatnya, muncul perbedaan kepentingan di antara kedua pihak.

Di dalam hubungan antara komite audit dan ketepatan waktu pelaporan keuangan, perusahaan sebagai agen membutuhkan komite audit dalam melaksanakan tanggung jawab untuk mengawasi proses audit (Abernathy, *et al*., 2014) di mana pengawasan proses audit yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan (Yaputro dan Rudiawarni, 2012). Bagi investor, yang dalam hal ini bertindak sebagai prinsipal, ketepatwaktuan pelaporan keuangan akan mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan investasi serta meminimalkan asimetri penyebaran informasi di antara para *stackholder* di pasar modal (Ika dan Ghazali, 2012). Dapat disimpulkan bahwa teori agensi dapat mendasari pengaruh efektivitas komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dilihat dari hubungan antara komite audit dengan kepentingan investor yang membutuhkan pelaporan keuangan secara tepat waktu. Namun dalam hubungan ini, komite audit, yang memiliki tugas untuk mengawasi manajemen, berpotensi

menimbulkan perilaku yang hanya memperhatikan kepentingan manajemen, bukan pemegang saham (Beasley, *et al*., 2009).

Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit menjadi salah satu penentu efektifnya pengawasan proses audit dan pelaporan keuangan. Komite audit dengan ahli keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas bagi pemegang saham, di mana kualitas ini dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaporan (Tinambunan, *et al*., 2013).

2.1.2 Komite Audit

2.1.2.1 Pengertian Komite Audit

Menurut Parker dan Daves (dikutip oleh Pamudji dan Trihartati, 2010), komite audit adalah komite yang secara mayoritas terdiri dari anggota independen dan non-eksekutif dari dewan direksi atau yang sejenis, yang ditugaskan untuk mengawasi proses audit dan pelaporan keuangan. Penting bagi suatu perusahaan untuk membentuk komite audit dalam rangka peningkatan kualitas audit dan pelaporan. Sementara itu di dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: 103/MBU/2002 yang ditetapkan tanggal 4 Juni 2002, komite audit adalah suatu komite yang dibentuk langsung oleh komisaris untuk membantu pelaksanaan tugas komisaris serta mempertanggungjawabkan kinerjanya secara langsung kepada komisaris.

Menurut Menon dan Williams (dikutip oleh Laila dan Irawati, 2007), komite audit memiliki peran yang penting dalam suatu entitas bisnis agar proses audit dapat diawasi sehingga berdampak pada kejujuran penyajian laporan

keuangan. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat akan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

2.1.2.2 Struktur dan Keanggotaan Komite Audit

Di Indonesia, pembentukan komite audit diatur di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.55/POJK.4/2015. Selain pembentukan, keputusan ini juga memuat pedoman atas pelaksanaan kinerja komite audit. Keputusan ini juga memuat mengenai struktur dan keanggotaan, masa tugas, persyaratan, tugas dan tanggung jawab, wewenang, rapat, serta pelaporan komite audit.

Terkait dengan jumlah anggota komite audit, OJK memberikan aturan bahwa komite audit setidaknya terdiri dari 3 (tiga) anggota, di mana ketiga anggota tersebut dapat berasal dari komisaris perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Dengan kata lain, komite audit harus terdiri dari anggota yang independen. Lebih lanjut Bapepam juga mensyaratkan komite audit untuk diketuai oleh komisaris independen.

Di dalam Pasal 7 POJK No.55, diatur mengenai persyaratan keanggotaan komite audit. Syarat-syarat tersebut berkaitan dengan kompetensi serta independensi komite audit. Setiap komite audit diwajibkan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara terus-menerus agar dapat melakukan pengawasan pelaporan keuangan dengan baik. Pengembangan kompetensi dapat ditempuh oleh anggota komite audit melalui serangkaian pelatihan maupun pendidikan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Di dalam lampiran ini, Bapepam juga mewajibkan keanggotaan komite audit untuk

memiliki minimal satu anggota yang berkompetensi atau berpendidikan di bidang akuntansi dan keuangan. Melalui peraturan ini, OJK menekankan kompetensi sebagai syarat yang sangat penting di dalam struktur dan keanggotaan komite audit khususnya dalam bidang akuntansi maupun keuangan.

2.1.2.3 Efektivitas Komite Audit

Komite audit harus memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam melakukan tugasnya sebagai pengawas proses pelaporan keuangan agar laporan keuangan dapat berguna bagi pihak pengguna. Kualitas laporan keuangan dapat meningkat ketika komite audit dibentuk. Struktur komite audit yang disusun secara tepat diharapkan dapat menambah kepercayaan terhadap kualitas pelaporan keuangan (Felo, *et al*., 2003). Pendapat ini didukung oleh Anderson, *et al*. (2003) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit dapat mempengaruhi laporan keuangan agar lebih informatif.

Menurut DeZoort (2002), komite audit yang efektif terdiri dari anggota yang memiliki otoritas dan sumber daya dalam melindungi kepentingan *stakeholder* perusahaan dengan memastikan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen resiko yang reliabel melalui pengawasan yang dilakukan. Wewenang komite audit tersebut memiliki pengaruh dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan (Yaputro dan Rudiawarni, 2012).

Dalam penelitiannya, Ika dan Ghazali (2012) mengemukakan bahwa sasaran utama dari pembentukan komite audit adalah untuk membuat perlindungan bagi para pemangku kepentingan perusahaan dan untuk mencapai

tujuan tersebut dibutuhkan anggota komite audit yang memenuhi persyaratan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas yang dimiliki oleh komite audit itu sendiri.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas komite audit, DeZoort *et al*. (2002) mengemukakan 4 (empat) dimensi yang dapat mempengaruhi efektivitas tersebut; komposisi, otoritas atau kewenangan, sumber daya, dan ketekunan. Keempat dimensi ini saling berkaitan sehingga komite audit dapat menjalankan kinerja secara efektif. Keterkaitan antara keempat dimensi tersebut dapat digambarkan melalui Gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1
Dimensi Efektivitas Komite Audit

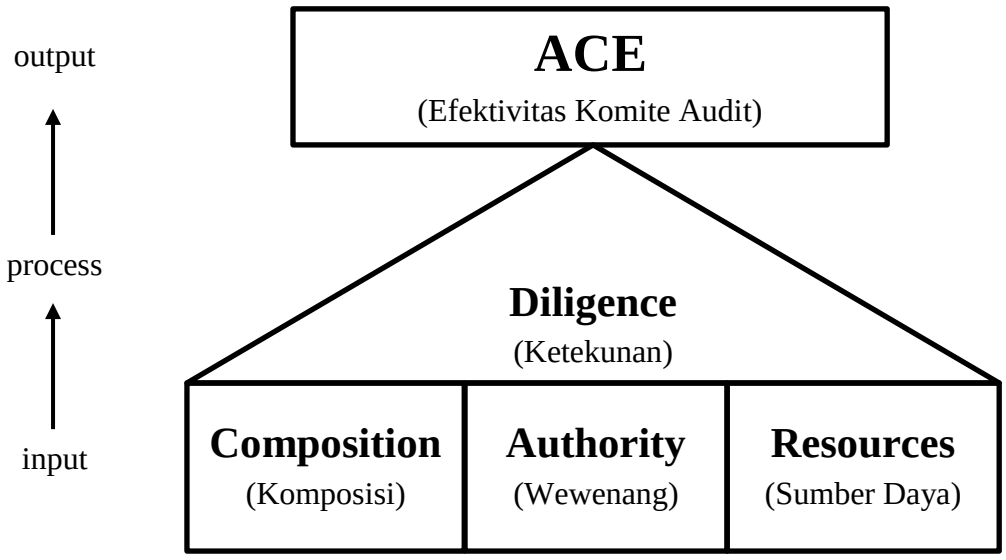

Sumber: DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambealut, D.S., dan Reed, S.A. "Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature". *Journal of Accounting Literature, 2002*

Dimensi komposisi, wewenang, dan sumber daya komite audit digambarkan sebagai *input* dari efektivitas komite audit. Setiap anggota komite audit harus memenuhi dimensi komposisi, wewenang, dan sumber daya yang memadai sehingga komite audit dapat dijalankan dengan baik. Sementara itu,

ketekunan (*diligence*) bertindak sebagai proses pencapaian efektivitas. Hal ini berarti komite audit harus memiliki sikap ketekunan dalam kinerjanya sehingga dapat menghasilkan *output* berupa efektivitas komite audit. Keempat dimensi efektivitas komite audit dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Komposisi (*Composition*)**

   Komposisi berkaitan dengan syarat-syarat keanggotaan komite audit, seperti independensi dan keahlian. Syarat tersebut dibentuk agar komite audit dapat memberikan penilaian yang terbaik bagi kepentingan *stakeholder*. Independensi dan keahlian dibutuhkan agar penilaian tersebut bersifat lebih objektif (DeZoort, *et al*., 2002). Dengan demikian, komite audit yang efektif harus memiliki anggota yang independen dan berkeahlian keuangan. Hal ini telah sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh Bapepam.

2. **Wewenang (*Authority*)**

   Setiap komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Dalam proses pengawasan tersebut, komite audit diberikan wewenang dalam mengakses dokumen-dokumen yang terkait serta menjalin komunikasi dengan auditor (Ika dan Ghazali, 2012). Komunikasi antara auditor dan komite audit dianggap penting untuk mendeteksi adanya kecurangan dan tingkat materialitas.

3. **Sumber Daya (*Resources*)**

   National Association of Corporate Directors—NACD (dalam DeZoort, *et al*., 2002) mendiskusikan 3 (tiga) hal yang dapat menentukan efektivitas proses pengawasan oleh komite audit; sumber daya yang memadai, frekuensi rapat,

serta hubungan atau relasi. Sumber daya yang dibutuhkan oleh komite audit untuk mencapai efektivitas berkaitan dengan ukuran komite audit. Jumlah anggota komite audit harus cukup dalam rangka pemenuhan kebutuhan komunikasi dengan pihak terkait. Sesuai dengan POJK No.55/No.4/2015, anggota komite audit setidaknya berjumlah 3 (tiga) orang.

4. Ketekunan (*Diligence*)

Ketekunan merupakan faktor yang digolongkan ke dalam proses dalam mencapai efektivitas komite audit. Menurut DeZoort, *et al*. (2002), Komite audit harus tekun dalam bekerja untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kepentingan *stakeholder*. Ketekunan mengacu pada adanya keinginan dari para anggota komite audit untuk saling bekerjasama dalam menyiapkan pekerjaan, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban saat berhubungan dengan manajemen, auditor eksternal maupun internal, serta pihak-pihak relevan lainnya.

Faktor ketekunan komite audit dapat tercermin dari jumlah rapat yang diadakan dalam waktu setahun. OJK mensyaratkan komite audit untuk mengadakan rapat setidaknya satu kali dalam 3 (tiga) bulan, di mana rapat tersebut hanya dapat dilaksanakan apabila jumlah peserta rapat lebih dari setengah anggota komite audit. Peraturan ini menegaskan pentingnya sifat keaktifan dan ketekunan yang harus dipenuhi oleh komite audit. Keahlian, independensi, wewenang, dan sumber daya tidak akan menghasilkan efektivitas komite audit apabila komite audit tersebut tidak bekerja secara aktif (Ika dan Ghazali, 2012).

2.1.2.4 Keahlian Komite Audit

Sesuai dengan peraturan OJK, komite audit harus memiliki satu atau lebih anggota yang memiliki keahlian dan pengalaman pada bidang akuntansi dan keuangan. Peraturan tersebut juga telah diberlakukan oleh Bapepam sejak tahun 2004 sebelum akhirnya fungsi pengawasan pasar modal diambil alih oleh OJK. Beberapa penelitian memisahkan antara ahli keuangan akuntansi dengan ahli keuangan non-akuntansi (Abernathy, *et al*., 2014; Dhaliwal, *et al*., 2010; Krishnan dan Visvanathan, 2008; DeFond, *et al*., 2005). Keahlian tersebut dibutuhkan agar komite audit memiliki pengetahuan mengenai konsep-konsep akuntansi sehingga komite audit tersebut dapat meningkatkan pemahamannya mengenai proses pelaporan, mengidentifikasi masalah, serta memberikan sejumlah pertanyaan terkait proses audit kepada manajemen dan auditor eksternal (Abernathy, *et al*., 2014) sehingga perlu adanya pemisahan antara ahli keuangan yang berbasis akuntansi dengan ahli keuangan yang tidak berbasis akuntansi. Sementara itu Dickins, *et al*. (2009) mengemukakan bahwa pengguna laporan akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap laporan keuangan perusahaan apabila ahli keuangan pada komite audit tersebut mempunyai latar belakang akuntansi dibandingkan dengan komite audit yang hanya mempunyai latar belakang pengawasan (*supervisory*).

Security and Exchange Commision (dikutip oleh Abernathy, *et al*, 2013) menjelaskan bahwa komite audit merupakan ahli keuangan apabila komite audit tersebut memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman kerja di bidang akuntansi, audit, *chief executive officer* (CEO), serta pengawas keuangan.

DeFond, *et al*., (2005) mengelompokkan komite audit menjadi 2 (dua), yaitu ahli keuangan dan non-ahli keuangan. Ahli keuangan terdiri dari 2 (dua) ahli, yaitu ahli akuntansi dan ahli non-akuntansi. Keahlian keuangan akuntansi disebut sebagai komite audit yang memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, *chief financial officer* (CFO), pengawas, atau pernah menjadi kepala divisi akuntansi. Sedangkan ahli keuangan non-akuntansi adalah komite audit yang hanya memiliki pengalaman sebagai *chief executive officer* (CEO) atau presiden direktur dari sebuah perusahaan laba (*for-profit companies*). Penelitian sebelumnya oleh Abernathy, *et al*. (2014) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara keahlian akuntansi komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan kata lain, semakin banyak ahli akuntansi yang berada di dalam komite audit, maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangan

2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2001) mendefinisikan tata kelola perusahaan sekumpulan aturan-aturan yang mengatur hubungan di antara para pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan, serta pemangku kepentingan internal maupun eksternal berkaitan dengan hak dan tanggungjawabnya di dalam perusahaan. Dengan kata lain, tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengatur bagaimana perusahaan dikendalikan dan dijalankan. FCGI juga mengemukakan bahwa tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemangku kepentingan perusahaan.

Terdapat pemisahan kepemilikan antara manajemen (komite audit) dengan pengguna laporan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat berdampak pada munculnya masalah keagenan di dalam perusahaan sehingga para manajer berpotensi untuk melakukan kegiatan yang kurang memenuhi kepentingan *stakeholder*. Oleh karena itu, suatu mekanisme yang disebut tata kelola perusahaan dibentuk agar masalah keagenan dapat dikurangi. Menurut Siagian, *et al*. (2013), tujuan dari mekanisme tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan para manajer untuk melakukan tindakan yang dapat memenuhi kepentingan pemegang saham. Selain itu, mekanisme tata kelola perusahaan juga dianggap dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang penting sehingga asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dapat diminimalisir. *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) (dikutip oleh FCGI, 2001) memberikan empat elemen penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu:

1. *Fairness* (Keadilan). Memberikan jaminan perlindungan terhadap pemegang saham, baik pemegang saham pengendali maupun pemegang saham minoritas dan asing agar tercipta komitmen yang baik dengan investor.
2. *Transparency* (Keterbukaan). Menyajikan informasi yang terbuka mengenai kinerja perusahaan, baik dalam bidang keuangan maupun kinerja operasional lainnya.

3. *Accountability* (Akuntabilitas). Menjalankan peran dan tanggungjawab sesuai dengan semestinya agar kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diseimbangkan.
4. *Responsibility* (Tanggungjawab). Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku agar mencerminkan sikap kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial.

Komite audit merupakan salah satu komite yang berada di bawah dewan komisaris. Tugas utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sehubungan dengan pengawasan pelaporan keuangan dari manajemen (Suaryana, 2007). FCGI (2001) menjabarkan 2 (dua) jenis struktur dewan yang ada pada perusahaan. Kedua jenis struktur tersebut adalah struktur satu tingkat (*one-tier*) dan dua tingkat (*two-tier*). Pembentukan struktur dewan bertujuan untuk membangun sistem yang baik bagi mekanisme tata kelola perusahaan.

Sistem *one-tier* pada struktur dewan memiliki satu dewan direksi yang umumnya merupakan gabungan antara direktur eksekutif dengan direktur independen. Negara-negara yang menganut sistem hukum Anglo-Saxon seperti Amerika Serikat dan Inggris memakai sistem *one-tier* dalam struktur dewan. Struktur dewan direksi dalam sistem *one-tier* dapat digambarkan melalui Gambar 2.2 berikut ini.

Gambar 2.2

Struktur Dewan Direksi dalam Sistem *One-Tier*

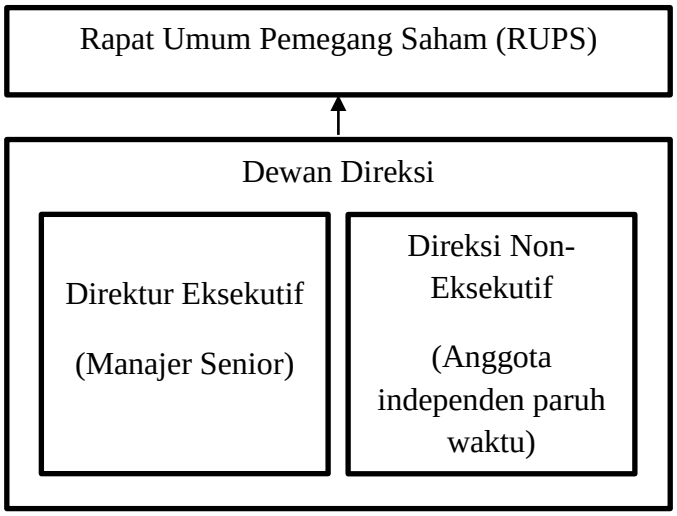

Sumber: FCGI. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)", 2001

Berbeda dengan, sistem *one-tier*, sistem *two-tier* memiliki dewan komisaris (pengawas) dan dewan direksi (manajemen) sebagai dua badan yang terpisah. Struktur dewan dengan sistem *two-tier* memperlihatkan posisi dewan direksi sebagai pengelola perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dewan direksi bertugas untuk memberikan informasi kepada dewan komisaris dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dewan komisaris. Hal ini berkaitan dengan fungsi dewan komisaris yaitu pengawasan. Meskipun demikian, dalam sistem ini dewan komisaris tidak diperkenankan untuk bertindak sebagai pengambilalih tugas manajemen. Struktur dewan direksi bagi perusahaan-perusahaan yang berada di negara penganut sistem *two-tier* dapat digambarkan melalui Gambar 2.3 berikut ini.

Gambar 2.3

Struktur Dewan Direksi dalam Sistem *Two-Tier*

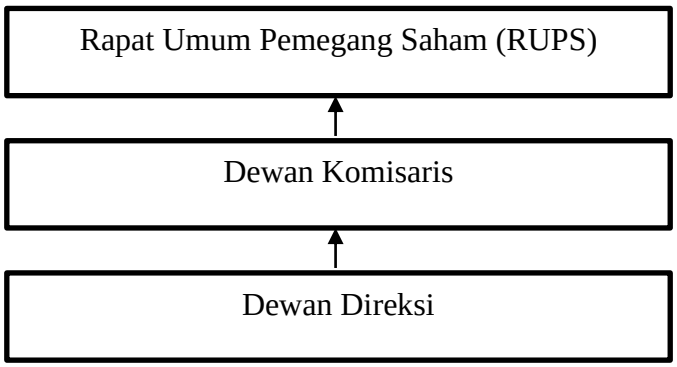

Sumber: FCGI. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)", 2001

Negara-negara yang menggunakan sistem *two-tier* dalam struktur dewan adalah negara-negara kontinental eropa seperti Belanda, Denmark, dan Jerman. Sistem hukum Indonesia merupakan hasil adopsi dari sistem hukum Belanda, sehingga Indonesia juga menggunakan sistem *two-tier*. Namun, sistem *two-tier* yang digunakan Indonesia memiliki sedikit perbedaan dengan sistem yang dipakai oleh Belanda. Meskipun dewan direksi berada di bawah pengawasan dewan komisaris, dewan direksi juga memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang terbuka bagi pemegang saham. Untuk mempermudah pengawasan dewan komisaris terhadap dewan direksi (manajemen), maka dewan komisaris mendelegasikan tugasnya kepada beberapa komite, termasuk komite audit, agar fungsi pengawasan berjalan dengan lebih rinci. Struktur dewan direksi dalam sistem *two-tier* yang diterapkan di Indonesia dapat dijelaskan melalui Gambar 2.4 berikut ini.

Gambar 2.4

Struktur Dewan Direksi dalam Sistem *Two-Tier* di Indonesia

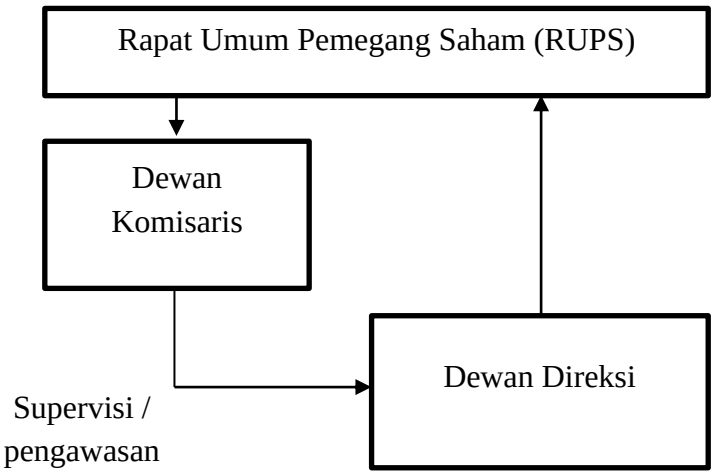

Sumber: FCGI. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)", 2001

Pada Gambar 2.4 dapat dilihat bahwa Dewan Direksi bertanggungjawab langsung kepada RUPS dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun demikian, Dewan Komisaris juga turut mengawasi kinerja dari Dewan Direksi.

Tanggungjawab yang dimiliki oleh komite audit dalam mekanisme tata kelola perusahaan adalah mengawasi manajemen dalam menjalankan kinerja sesuai undang-undang yang berlaku, memperhatikan etika dalam kinerja perusahaan, serta mengawasi manajemen apabila terdapat benturan kepentingan dan kecurangan.

2.1.4 Pertemuan Komite Audit

Salah satu karakteristik yang juga penting dalam mempengaruhi efektivitas komite audit adalah jumlah pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan (rapat) yang diadakan oleh komite audit menentukan sejauh mana komite audit

tersebut aktif dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya (Ika dan Ghazali, 2012). Pertemuan komite audit juga mencerminkan ketekunan dari komite audit itu sendiri. Menurut DeZoort, *et al*. (2002), komite audit harus memiliki sikap ketekunan agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi kepentingan *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan tujuan perusahaan dalam melaporkan keuangan, yaitu untuk memenuhi keinginan *stakeholder* dalam rangka pengambilan keputusan. Oleh karena itu, komite audit dituntut untuk aktif dalam mendiskusikan proses pelaporan keuangan melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Dengan berdiskusi secara aktif, maka komite audit dapat lebih memahami berbagai perubahan-perubahan dan kompleksitas tantangan dalam ketidakpastian lingkungan bisnis dan keuangan (Sultana, *et al*., 2015). Penelitian Abernathy, *et al*. (2014) dan Tinambunan, *et al*. (2013) menemukan bahwa semakin sering komite audit mengadakan pertemuan, maka pelaporan keuangan akan menjadi lebih cepat.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Tinambunan, *et al.* (2013) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai upaya untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kondisi perusahaan karena perusahaan besar cenderung memiliki performa yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Menurut Ahmed (2003), terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan besar memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Pertama, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengendalian internal sehingga kinerja dapat berjalan dengan baik.

Kedua, sumber pendanaan pada perusahaan besar cenderung memadai karena memiliki banyak investasi. Ketiga, perusahaan besar memiliki pengaruh yang kuat atas kontrol perusahaan, misalnya yang berkaitan dengan auditor. Ketiga keunggulan ini membuat perusahaan besar dapat menentukan keefektifan laporan keuangannya. Perusahaan besar hanya membutuhkan sedikit waktu dalam menyiapkan pelaporan keuangan karena perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, alat-alat canggih yang dapat mempermudah pekerjaan, serta analis keuangan yang dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan (Owusu-Ansah, 2000).

2.1.6 Tingkat Solvabilitas

Salah satu rasio yang dapat diperhatikan oleh investor dalam pengambilan keputusan adalah tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk memenuhi ketersediaan aset. Menurut Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), jumlah utang yang besar atas total aset dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami kerugian sehingga auditor akan bersikap hati-hati dalam memeriksa laporan keuangan. Tingkat solvabilitas perusahaan seringkali disebut dengan *leverage*.

2.1.7 Tingkat Profitablitias

Profitabilitas merupakan aspek yang juga dapat dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi. Profitabilitas seringkali ditunjukkan melalui rasio *return on asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari penggunaan sumber dayanya. Ahmed (2003) menggunakan tingkat profitabilitas sebagai cerminan dari kondisi

keuangan perusahaan. Dengan kata lain, tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan untuk melihat seberapa baik kondisi keuangan yang dialami perusahaan.

2.1.8 Kerugian Perusahaan

Perusahaan mengalami kerugian ketika total beban dan pengeluaran perusahaan lebih besar daripada total penghasilan yang didapatkan. Perusahaan yang mengalami kerugian dapat membuat auditor untuk mendeteksi kecenderungan *fraud* (kecurangan) dalam perusahaan (Ahmed, 2003). Oleh karena itu, kerugian perusahaan dianggap penting dalam menentukan baik buruknya kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi yang buruk akan cenderung menutupi *bad news* dari publik (Owusu-Ansah, 2000).

2.1.9 Auditor Eksternal

Menurut peraturan yang dikeluarkan Bapepam sejak 2003, perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bapepam (sekarang kepada OJK). Untuk memenuhi syarat ini, maka perusahaan membutuhkan pihak yang terpercaya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Auditor eksternal diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 30/POJK.5/2014. Di dalam Pasal 44 disebutkan bahwa auditor eksternal dipilih oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berdasarkan calon yang diusulkan oleh komite audit.

Auditor eksternal bekerja pada suatu perusahaan yang disebut Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), KAP adalah sebuah organisasi yang telah memperoleh perizinan untuk bekerja pada

bidang jasa audit. Kantor akuntan publik diharapkan dapat memberikan jasanya dengan baik untuk membantu perusahaan dalam memantau proses pelaporan keuangan (Ika dan Ghazali, 2012).

2.1.10 Laporan Keuangan

2.1.10.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kieso, *et al*. (2011), laporan keuangan adalah alat utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar. Laporan tersebut menyajikan informasi perusahaan dalam hitungan moneter. Selain laporan keuangan secara formal, perusahaan juga dapat menyajikan berbagai jenis laporan lain, seperti penyampaian pemimpin perusahaan (di dalam laporan keuangan), prospektus, formulir yang diisi oleh petugas pemerintah, penerbitan berita, perkiraan manajemen, serta laporan pengaruh perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Proses ini disebut sebagai pelaporan keuangan (*financial reporting*) (Kieso, *et al*., 2011).

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) mengemukakan bahwa tujuan umum dari penyusunan dan penerbitan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan serta arus kas masuk dan keluar perusahaan yang memiliki manfaat untuk para pengguna laporan sehingga dapat melakukan pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban dari manajemen atas penggunaan dan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan oleh pemakai laporan.

Sementara itu, Merdekawati dan Arsjah (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan memiliki 4 (empat) karakteristik yang membuat laporan tersebut menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan. Untuk memenuhi karakteristik relevansi, laporan keuangan harus disajikan secara tepat waktu. Ghozali dan Chariri (2014) juga menyatakan bahwa informasi akan bersifat relevan bagi para pemakainya apabila informasi tersebut disajikan dengan tepat waktu, dalam arti laporan keuangan harus disajikan sebelum kehilangan kemampuan dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

2.1.10.2 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu didefinisikan sebagai tersedianya laporan keuangan perusahaan pada saat laporan tersebut masih memiliki relevansi dalam proses pengambilan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (2009) berpendapat bahwa apabila terdapat penundaan yang tidak perlu atas pelaporan keuangan, maka relevansi dari laporan yang disajikan akan berkurang.

Di dalam peraturan X.K.2 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Perusahaan Publik yang dikeluarkan oleh Bapepam, setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada pihak eksternal, paling lambat akhir bulan ketiga sejak tanggal tutup buku perusahaan. Laporan keuangan tersebut juga harus disertai dengan laporan auditor yang menandakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit dengan pendapat yang wajar. Aturan tersebut dibuat oleh otoritas yang berwenang

dengan tujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham di pasar modal (Ika dan Ghazali, 2012).

Dalam penelitiannya, Chamber dan Penman (1984) mengemukakan 2 (dua) cara dalam melihat ketepatan waktu pelaporan keuangan: (1) jumlah hari antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan tersebut dipublikasikan, dan (2) ketepatan waktu relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan. Beberapa penelitian menggunakan jumlah hari antara akhir tahun fiskal hingga tanggal publikasi laporan keuangan (*earning announcement lag*) sebagai alat untuk mengukur ketepatan waktu pelaporan keuangan (Owusu-Ansah, 2000; Soltani, 2002; Merdekawati dan Arsjah, 2011; Ika dan Ghazali, 2012; Park, *et. al*., 2013; Lim, *et. al*., 2013; Abernathy, *et. al*., 2014). Merdekawati dan Arsjah (2011) menggunakan *audit lag* dan *reporting lag* sebagai alat untuk mengukur ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sementara itu, Abernathy, *et al*. (2014) menggunakan variabel *earning announcement lag*, *audit report lag*, dan waktu pengisian form 10-K. Ketiga variabel tersebut digunakan karena mencerminkan kualitas dari ketepatwaktuan pelaporan keuangan serta dipengaruhi oleh karakteristik komite audit seperti keahlian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000) yang melibatkan 47 perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Zimbabwe, diketahui bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, serta *audit reporting lead time* dapat mempengaruhi kecepatan perusahaan sampel dalam mempublikasikan laporan *preliminary* kepada publik. Meskipun demikian, penelitian tersebut

menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap kecepatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan finalnya kepada bursa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed (2003) menganalisis beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Dengan menggunakan sampel dari negara-negara di Asia Selatan (Bangladesh, India, dan Pakistan), penelitian ini membuktikan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh waktu perusahaan dalam mengakhiri tahun fiskalnya. Apabila perusahaan mengakhiri tahun fiskal pada bulan-bulan yang dianggap sebagai masa sibuk, maka perusahaan akan membutuhkan waktu yang semakin lama dalam proses audit sehingga mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sementara itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa di India dan Pakistan, perusahaan akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan apabila perusahaan tersebut diaudit oleh perusahaan audit yang besar, namun tidak demikian dengan perusahaan-perusahaan yang berada di Bangladesh.

Penelitian yang diadakan di Malaysia oleh Naimi, *et al*. (2010) menunjukkan hasil yang cukup berbeda. Dengan menggunakan data dari 628 laporan tahunan perusahaan terdaftar di Malaysia, Naimi, *et al*. (2010) menguji efektivitas komite audit terhadap jeda pelaporan audit (*audit report lag*). Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin besar ukuran dari komite audit, maka semakin cepat perusahaan dapat diaudit, dibuktikan dari jumlah hari antara akhir tahun fiskal hingga diterbitkannya laporan auditor yang semakin kecil.

Begitu juga dengan keaktifan komite audit. Apabila komite audit di dalam suatu perusahaan melakukan pertemuan secara aktif, maka perusahaan akan mengurangi waktu audit. Meskipun demikian, penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara independensi dan keahlian komite audit dengan jeda pelaporan audit. Semakin kecil jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan, maka semakin tepat waktu perusahaan menerbitkan laporan keuangan kepada publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Merdekawati dan Arsjah (2011) di Indonesia bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *timeliness reporting* atau ketepatan waktu pelaporan keuangan. Merdekawati dan Arsjah menggunakan *audit lag* dan *reporting lag* sebagai alat untuk mengukur ketepatan waktu pelaporan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap ketepatan waktu, baik *audit lag* maupun *reporting lag*. Namun tidak demikian dengan ukuran perusahaan yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012) menggunakan 4 (empat) dimensi efektivitas komite audit (komposisi, wewenang, sumber daya, dan ketekutan komite audit) dalam menganalisis pengaruh keberadaan komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Keempat dimensi ini dikemukakan oleh DeZoort, *et al*. (2002). Yaputro dan Rudiawarni (2012) juga menggunakan keempat dimensi ini. Dari kedua penelitian tersebut, ditemukan bahwa keempat dimensi efektivitas komite audit berpengaruh secara

positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin efektif komite audit dalam sebuah perusahaan, maka semakin cepat perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya kepada bursa. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa indeks resiko keuangan perusahaan (diukur menggunakan model Zmijewski) berpengaruh secara signifikan terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan yang sedang menderita kesulitan keuangan akan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan laporan keuangan kepada bursa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan, *et al*. (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatanwaktu pelaporan keuangan perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara ukuran komite audit dan intensitas rapat komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah anggota komite audit dan semakin besar jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit dalam kurun waktu satu tahun, maka semakin besar pula peranan komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangannya, sehingga berdampak pada pengurangan waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan proses audit. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari independensi dan kompetensi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abernathy, *et al*., (2014) membuktikan bahwa ahli keuangan akuntansi komite audit memiliki pengaruh

terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin banyak ahli keuangan akuntansi yang berada di dalam struktur komite audit, maka semakin cepat perusahaan menyampaikan laporan keuangannya, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah hari kalender antara akhir tahun fiskal hingga penyampaian laporan keuangan kepada bursa. Selain itu penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pengaruh ahli keuangan akuntansi di dalam komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat berbeda-beda bergantung pada latar belakang ahli keuangan akuntansi itu sendiri. Ketepatan waktu pelaporan keuangan terbukti dapat dipengaruhi oleh ahli keuangan akuntansi yang pernah menjadi akuntan publik, sementara ahli keuangan akuntansi yang hanya pernah menjadi *chief financial officer* (CFO) tidak dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini juga berlaku untuk ketua komite audit. Ketua komite audit yang memiliki latar belakang sebagai akuntan publik akan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan ketua yang hanya memiliki pengalaman sebagai CFO.

Penelitian yang dilakukan oleh Sultana, *et al*. (2015) menunjukkan bahwa keahlian dan pengalaman komite audit menjadi komponen penting dalam menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan kegiatan auditnya. Semakin cepat auditor menyelesaikan audit, maka semakin cepat laporan keuangan disampaikan kepada publik.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan beberapa sifat dan karakteristik (baik perusahaan secara umum maupun spesifik dalam hal komite audit) dapat mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam melakukan proses

pelaporan keuangan. Hal ini memperkuat bukti bahwa *timeliness* dapat ditentukan oleh beberapa karakteristik komite audit, termasuk di dalamnya karakteristik keahlian komite audit, serta pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu dapat dirangkum dalam Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Data dan Alat Analisis	Hasil
1.	Owusu-Ansah (2000)	Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, *gear*, pos luar biasa, bulan akhir tahun fiskal, umur perusahaan. Dependen: Jangka waktu pelaporan audit, jangka waktu pelaporan laba preliminari, jangka waktu pelaporan keuangan final.	Total sampel 47 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Zimbabwe. Alat analisis: Analisis regresi.	Semakin besar ukuran perusahaan, semakin cepat menyampaikan laporan keuangan karena perusahaan besar memiliki teknologi yang lebih canggih dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.
2.	Ahmed (2003)	Independen: Ukuran perusahaan, kecenderungan laba, kondisi keuangan, ukuran perusahaan audit, dan akhir	Total 558 laporan tahunan perusahaan di Bangladesh, India, dan Pakistan. Alat analisis: analisis regresi	Auditor akan semakin lama dalam melakukan pekerjaannya apabila akhir tahun fiskal perusahaan jatuh pada bulan-bulan tersibuk di Asia Selatan.

		tahun fiskal perusahan. Dependen: Jeda waktu audit, jeda waktu penyampaian laba preliminari, dan jeda waktu rapat umum pemegang saham.	berganda.	Pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan India dan Pakistan akan semakin cepat dilakukan apabila perusahaan diaudit oleh perusahaan audit *big four*. Perusahaan yang tidak memiliki kecenderungan laba dan perusahaan yang berukuran besar akan memperlama proses audit di Pakistan. Kondisi keuangan perusahaaan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di ketiga negara.
3.	Naimi, *et al*. (2010)	Independen: Ukuran komite audit, independensi komite audit, pertemuan komite audit, keahlian komite audit. Dependen: *Audit report lag*.	Total 628 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Alat analisis: Analisis regresi.	Komite audit yang berukuran besar dan berkegiatan aktif akan memperpendek jangka waktu pelaporan audit, sehingga dapat mempercepat waktu pelaporan keuangan. Independensi dan keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

4.	Merdekawati dan Arsjah (2011)	Independen: Tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan auditor, opini audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio utang, *price earning ratio* (PER), *dividend payout ratio* (DER). Dependen: *Audit lag, reporting lag*.	Laporan keuangan dan tahunan perusahaan dengan 240 sampel perusahaan tahun 2007, 238 sampel perusahaan tahun 2008, dan 222 sampel perusahaan tahun 2009. Alat analisis: Analisis regresi.	Semakin baik tata kelola perusahaan, semakin cepat laporan keuangan diaudit dan semakin cepat pula laporan keuangan dipublikasikan. Perusahaan yang diberikan opini wajar tanpa pengecualian akan lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan dibandingkan perusahaan yang diberikan opini yang lain. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin lama waktu audit dan semakin cepat pula menyampaikan laporan keuangan. Semakin besar rasio utang terhadap modal, semakin cepat perusahaan menyampaikan laporan keuangan. Ukuran perusahaan audit, profitabilitas, PER, dan DER tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *audit lag* maupun *reporting lag*.

5.	Ika dan Ghazali (2012)	Independen: Efektivitas komite audit. Dependen: Jangka waktu pelaporan keuangan (*financial reporting lead time*).	Laporan keuangan dan tahunan 211 perusahaan yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia tahun 2008. Alat analisis: Analisis regresi.	Semakin tinggi efektivitas komite audit (diukur dengan komposisi, wewenang, sumber daya, dan ketekunan komite audit), semakin cepat perusahaan menyampaikan laporan keuangan.
6.	Tinambunan, *et al*. (2013)	Independen: Ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Dependen: Ketepatan waktu pelaporan keuangan.	Laporan tahunan 100 perusahaan perbankan di Indonesia dalam periode 2009-2012. Alat analisis: Analisis regresi berganda.	Semakin banyak anggota yang dimiliki oleh komite audit serta semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka semakin cepat auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Independensi dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
7.	Abernathy, *et al*. (2014)	Independen: Keahlian akuntansi komite audit, sumber keahlian akuntansi komite audit, keahlian akuntansi ketua komite audit.	Laporan tahunan 332 perusahaan yang termasuk dalam indeks *Standard & Poor* 500 (S&P 500) di Amerika Serikat dari tahun 2006	Semakin besar proporsi ahli akuntansi di dalam komite audit, maka semakin tepat waktu perusahaan dalam melakukan proses pelaporan keuangan. Semakin besar proporsi ahli

		Dependen: Jeda waktu pengumuman laba, jeda waktu penyampaian laporan audit, dan keterlambatan pengisian formulir kepada SEC.	hingga 2008. Alat analisis: Analisis regresi.	akuntansi yang pernah bekerja sebagai akuntan publik, maka semakin cepat perusahaan melakukan pelaporan keuangan dibandingkan dengan ahli akuntansi yang hanya pernah bekerja sebagai *chief financial officer* (CFO). Keahlian akuntansi ketua komite audit dapat mempersingkat waktu audit.
8.	Sultana, *et al*., 2015	Independen: Keahlian komite audit, pengalaman komite audit, independensi komite audit, gender komite audit, ukuran komite audit, dan keaktifan komite audit. Dependen: *Audit Report Lag*.	Studi pada 100 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* (ASX) dari tahun 2004 – 2008.	Keahlian komite audit, pengalaman komite audit, dan independensi dapat memperpendek jangka waktu audit.

Sumber: Dirangkum dari berbagai artikel penelitian, 2016.

2.3 Kerangka Pemikiran

Ketepatan waktu pelaporan keuangan memiliki kaitan erat dengan karakteristik komite audit yang dimiliki oleh perusahaan karena komite audit dapat meningkatkan pengawasan pada proses pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan. Tingginya efektivitas komite audit diyakini dapat mendorong perusahaan agar lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada bursa.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel dependen untuk mengukur ketepatan waktu pelaporan keuangan, yaitu jangka waktu pengumuman laba (laporan keuangan) dan jangka waktu laporan audit. Kedua variabel tersebut dianggap sebagai ukuran yang akurat dari ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut Abernathy, *et al.* (2014), kedua variabel tersebut mencerminkan kualitas dari ketepatwaktuan pelaporan keuangan serta dipengaruhi oleh karakteristik komite audit seperti keahlian dan kemampuan berkomunikasi, di mana hal ini perlu digunakan untuk penilaian, estimasi, asumsi, transaksi-transaksi yang tidak biasa, serta penyelesaian permasalahan pelaporan keuangan.

Salah satu komponen pembentuk efektivitas komite audit adalah keahlian akuntansi yang dimiliki oleh setiap anggota komite audit. Di Indonesia, peraturan oleh OJK mensyaratkan perusahaan untuk membentuk komite audit yang setidaknya memiliki satu orang anggota yang berlatarbelakang keuangan dan akuntansi.

Selain itu, penelitian ini juga memasukkan beberapa karakteristik komite audit dan karakteristik perusahaan yang dianggap dapat membantu memaksimalkan fungsi keahlian keuangan dan keahlian akuntansi komite audit. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah jumlah pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas (*leverage*), tingkat profitabilitas (*return on asset*), indikator kerugian, dan indikator perusahaan audit.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dirangkum, penelitian ini menggunakan beberapa variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Keterkaitan antarvariabel digambarkan melalui Gambar 2.5 berikut ini.

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran Teoritis

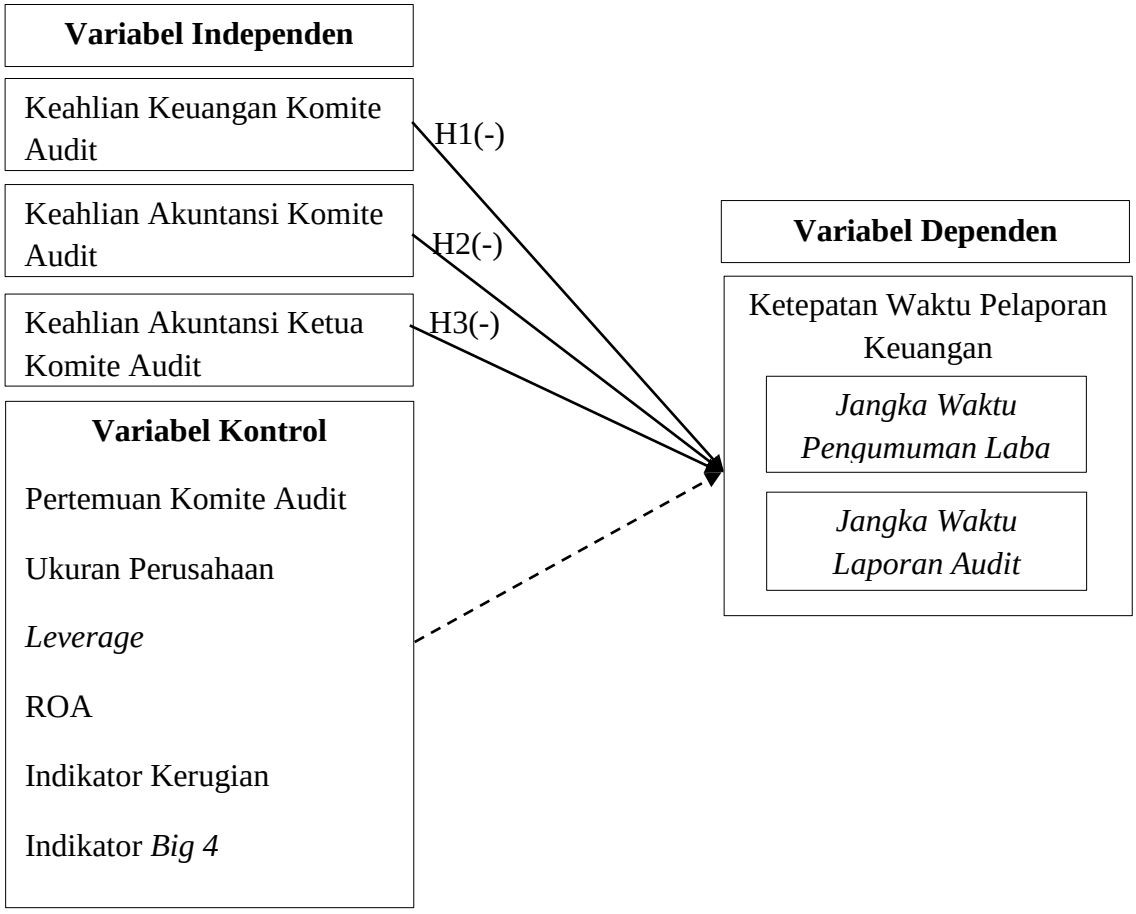

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pembentukan komite audit oleh suatu perusahaan adalah adanya anggota yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang keuangan. Dengan adanya syarat ini, maka setiap komite audit harus memiliki satu atau lebih anggota yang dapat diklasifikasikan sebagai ahli keuangan. Keberadaan ahli keuangan akan membuat komite audit mengalokasikan waktu dan sumber daya dengan lebih efisien sehingga komponen pelaporan dapat dikoreksi dengan tepat waktu apabila terjadi kesalahan penyajian (Schmidt dan Wilkins, 2013).

Dalam periode observasi (2011-2014), peraturan yang berlaku mengenai komite audit adalah Peraturan Bapepam No. IX.I.5. Peraturan kemudian diganti oleh OJK pada tahun 2015, di mana tahun tersebut bukan menjadi objek penelitian ini. Peraturan tersebut memberikan pedoman pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit. Di dalam peraturan ini, diatur mengenai syarat keanggotaan komite audit yang dibentuk oleh perusahaan, salah satunya mengenai keberadaan ahli keuangan di dalam komite audit. Bapepam mewajibkan komite audit untuk memiliki anggota yang berkeahlian atau berpengalaman di bidang keuangan atau bidang akuntansi. Perlu digarisbawahi bahwa Bapepam/OJK tidak membedakan antara ahli keuangan dan ahli akuntansi. Penelitian ini memberikan perbedaan antara ahli keuangan dan ahli akuntansi karena ahli akuntansi dipercaya lebih berperan penting dalam proses pelaporan keuangan apabila dibandingkan

dengan ahli keuangan (Abernathy, *et al.*, 2014). Latar belakang pendidikan dan pengalaman ahli akuntansi dibutuhkan perusahaan untuk menyelesaikan masalah-masalah akuntansi yang terkait dengan pelaporan keuangan (DeFond, *et al*., 2005).

Kebutuhan akan adanya ahli keuangan dalam komite audit didasari karena masalah keagenan yang timbul antara perusahaan (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Keberadaaan komite audit yang memiliki ahli keuangan diharapkan dapat memperkecil masalah keagenan tersebut karena komite audit dibentuk untuk melindungi kepentingan pemegang saham melalui pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Turley dan Zaman, 2007). Hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan didasari pada anggapan bahwa ahli keuangan dapat melakukan tugas secara efektif dalam pengawasan pelaporan keuangan sehingga dapat memacu proses pelaporan menjadi lebih cepat (Ika dan Ghazali, 2012).

Penelitian terdahulu mengenai pentingnya ahli keuangan dalam komite audit pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Anisa dan Prastiwi (2012) menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sultana, *et al*. (2014) dapat membuktikan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap lamanya proses audit. Sementara itu, DeFond (2005) menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, Purwati (2006) juga menemukan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pelaporan keuangan.

Menurut Abernathy, *et al*. (2014), ahli keuangan di dalam komite audit dapat dibagi menjadi 2 (dua) pengertian: (1) pengertian sempit, di mana ahli keuangan dibedakan menjadi ahli keuangan akuntansi dan ahli keuangan non-akuntansi, serta (2) pengertian luas, yang tidak membedakan ahli keuangan berdasarkan kompetensi akuntansi yang dimiliki. Hipotesis pertama mengadopsi pengertian luas, mengingat peraturan Bapepam/OJK di Indonesia cenderung mengikuti pengertian jenis ini. Menurut DeFond, *et al*. (2005), ahli keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi. Ahli keuangan juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang pernah bekerja pada posisi kepala bidang keuangan, kepala bidang akuntansi, pengawas keuangan, akuntan publik, ataupun sebagai auditor. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perumusan hipotesis pertama dapat dituliskan menjadi:

H1a : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba.

H1b : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit.

2.4.2 Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

DeFond, *et al*. (2005) membagi ahli keuangan komite audit menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu ahli keuangan akuntansi dan ahli keuangan non-akuntansi. Ahli keuangan akuntansi adalah seseorang yang memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, *chief financial officer* (CFO), pengawas, atau kepala bagian akuntansi. Sedangkan ahli keuangan non-akuntansi adalah seseorang yang

pernah menduduki jabatan *chief excecutive officer* (CEO) atau pemimpin perusahaan laba. Kedua kategori ini diadopsi dari *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) yang diajukan oleh *Securities and Exchange Commision* (SEC) di Amerika Serikat. Pengertian ini juga digunakan oleh Abernathy, *et al*. (2014) sebagai pengertian sempit dan digunakan sebagai variabel penelitian.

Keberadaan ahli akuntansi di dalam komite audit untuk mempercepat proses pelaporan keuangan didasarkan pada masalah keagenan yang timbul antara pihak manajemen perusahaan (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Prinsipal membutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan untuk mengawasi kinerja para manajer agar kepentingan pemegang saham tetap terlindungi (Ika dan Ghazali, 2012). Di dalam mekanisme tata kelola perusahaan, pihak yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan pelaporan keuangan adalah komite audit (FCGI, 2001). Oleh karena itu, kehadiran ahli akuntansi dalam komite audit diharapkan dapat memperkecil masalah keagenan tersebut karena ahli akuntansi memiliki kemampuan untuk mengerti isu-isu teknis berkaitan dengan proses pelaporan keuangan (Abernathy, *et al*., 2014).

Secara spesifik, ahli keuangan komite audit di bidang akuntansi dapat membantu perusahaan dalam mempersingkat waktu pelaporan keuangan. Menurut Krishnan dan Visvanathan (2008), komite audit yang berkeahlian akuntansi dapat meningkatkan sikap konservatisme sehingga dapat menjaga kualitas pelaporan. DeZoort (1998) mengemukakan bahwa pengalaman kerja yang spesifik pada bidang akuntansi dapat meningkatkan kapasitas anggota komite audit dalam memahami isu-isu teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Peningkatan

kompetensi teknis tersebut akan mengurangi waktu yang dibutuhkan komite audit untuk mendiskusikan, memahami, serta mengevaluasi kebijakan akuntansi dan transaksi-transaksi yang tidak biasa dengan manajemen dan auditor. Selain itu, ahli keuangan akuntansi juga cenderung untuk menyelesaikan permasalahan secara tepat waktu karena ahli akuntansi lebih terlibat dalam penilaian, estimasi, dan asumsi-asumsi selama proses pelaporan keuangan (Beasley, *et al*., 2009). Berbagai kemampuan teknis yang dimiliki oleh komite audit yang berlatarbelakang akuntansi akan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pelaporan keuangan (Abernathy, *et al*., 2014). Dengan kata lain, penelitian tersebut menemukan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2a : Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba.

H2b : Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit.

2.4.3 Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Sebuah komite audit dapat dipimpin oleh seorang ketua. Sesuai dengan peraturan Bapepam nomor IX.I.5 yang berlaku hingga tahun 2014, ketua komite audit berasal dari komisaris independen. Turley dan Zaman (2007) berpendapat bahwa ketua komite audit adalah elemen penting dalam sebuah komite audit

karena ketua adalah pihak yang dapat berhubungan langsung dengan auditor eksternal. Hal ini menjadi penting karena proses pelaporan keuangan membutuhkan komunikasi yang efektif antara perusahaan dengan auditor.

Dalam penelitiannya, Schmidt dan Wilkins (2013) mengemukakan pendapat bahwa ketua komite audit adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas pengawasan proses pelaporan keuangan serta pihak yang paling dapat mempertanggungjawabkan kesalahan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan anggota lainnya. Ketua komite audit sebagai pemimpin komite audit dianggap dapat menjadi penggerak dalam keefektifan pelaksanaan fungsi pengawasan, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu teknis dalam proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, ketua komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dapat membuat proses pelaporan keuangan menjadi lebih tepat waktu (Abernathy, et al., 2014).

Teori agensi mengemukakan bahwa para manajer seringkali bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan para pemegang saham (Ika dan Ghazali, 2012). Untuk memperkecil masalah keagenan tersebut, maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan (pemegang saham, kreditur, dll.). Proses komunikasi yang baik dapat difasilitasi oleh ketua komite audit yang berkeahlian akuntansi karena ketua komite audit harus mengerti isu-isu teknis mengenai proses pelaporan keuangan untuk mengefektifkan komunikasi tersebut (Abernathy, *et al*., 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan pentingnya sebuah komite audit untuk memiliki keahlian di bidang akuntansi. Seperti contoh pada penelitian Abernathy, *et al*. (2014), keahlian akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap lamanya proses pelaporan keuangan. Dengan kata lain, jika komite audit diketuai oleh ahli akuntansi, maka proses pelaporan keuangan akan menjadi lebih cepat. Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut.

H3a : Keahlian akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba.

H3b : Keahlian akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keahlian keuangan dan keahlian akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Agar dapat melakukan pengujian pada objek penelitian, maka penelitian ini menggunakan beberapa variabel. Variabel dapat diartikan sebagai sifat-sifat objek yang sedang diteliti (Cooper dan Schindler, 2003).

Adapun jenis variabel yang digunakan adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Terdapat 2 (dua) variabel dependen yang digunakan, yaitu jangka waktu penyampaian laba dan jangka waktu laporan audit. Kedua variabel tersebut merupakan ukuran yang akurat dari ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut Abernathy, *et al.* (2014), kedua variabel tersebut mencerminkan kualitas dari ketepatwaktuan pelaporan keuangan serta dipengaruhi oleh karakteristik komite audit seperti keahlian dan kemampuan berkomunikasi, di mana hal ini perlu digunakan untuk penilaian, estimasi, asumsi, transaksi-transaksi yang tidak biasa, serta penyelesaian permasalahan pelaporan keuangan. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah keahlian keuangan komite audit dan keahlian akuntansi komite audit. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan yaitu pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *return on asset* (ROA), indikator kerugian, serta indikator big-4.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur dengan 2 (dua) macam pengukuran yaitu jangka waktu penyampaian laporan keuangan serta jangka waktu laporan audit. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang menjadi fokus utama dari suatu penelitian. Dengan kata lain, variabel dependen dibuat untuk dijelaskan dan diprediksi agar dapat menjadi faktor utama dalam kegiatan investigasi penelitian (Sekaran, 2006). Kedua variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jangka Waktu Penyampaian Laba (JWLK)

Jangka waktu penyampaian laba (*earning announcement lag*) adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menyampaikan atau mengumumkan hasil kinerja keuangannya dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Abernathy, *et al*. (2014), jangka waktu penyampaian laba dapat mencerminkan kepercayaan internal atas sistem pelaporan keuangan yang dijalankan oleh manajemen dan komite audit. Semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan, maka semakin tinggi kepercayaan internal dari sebuah laporan keuangan. Mengikuti penelitian Abernathy, *et al*. (2014), penelitian ini menggunakan jumlah hari antara tanggal akhir tahun fiskal hingga tanggal diumumkannya laporan keuangan perusahaan melalui bursa, dalam hal ini

Bursa Efek Indonesia sebagai proksi dari jangka waktu penyampaian laba. Proksi ini dianggap tepat karena tanggal pengumuman laporan keuangan kepada publik menandakan mulainya investor untuk menggunakan angka-angka laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

2. Jangka Waktu Laporan Audit (JWLA)

Jangka waktu laporan audit adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal dalam melakukan pekerjaan audit bagi suatu perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan jangka waktu laporan audit (*audit report lag*) sebagai salah satu alat ukur dari ketepatan waktu pelaporan keuangan (Owusu-Ansah, 2000; Ahmed, 2003; Naimi, *et al*., 2010; Merdekawati dan Arsjah, 2011; Abernathy, *et al*., 2014; Sultana, *et al*., 2015). Menurut Abernathy, *et al*. (2014), jangka waktu laporan audit merupakan ukuran yang objektif karena kecepatan penyelesaian laporan audit dapat menentukan kecepatan suatu organisasi dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sejak timbulnya peraturan bagi perusahaan *go public* di Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit, maka jangka waktu laporan audit dianggap ukuran yang tepat dalam mencerminkan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Mengikuti penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan jangka waktu laporan audit sebagai salah satu alat untuk mengukur ketepatan waktu pelaporan keuangan. Jangka waktu laporan audit diartikan sebagai jumlah hari di antara tanggal akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan audit

ditandatangani oleh auditor eksternal (Abernathy, *et al*., 2014; Sultana *et al*., 2015).

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau yang seringkali disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang diperkirakan dapat memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006:117). Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel independen yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keahlian Keuangan Komite Audit (FINE)

Komite audit yang memiliki keahlian keuangan sangat diperlukan dalam meningkatkan efektivitas komite audit karena ahli keuangan memiliki latar belakang dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas pengawasan (Ika dan Ghazali, 2012). Menurut DeFond, *et al*. (2005), ahli keuangan adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman sebagai akuntan, pengawas keuangan, ataupun pengawas kinerja perusahaan secara umum. Sesuai dengan definisi tersebut, maka ahli keuangan dapat berupa seseorang yang pernah menempuh pendidikan akuntansi dan keuangan atau seseorang yang pernah menjabat sebagai kepala keuangan, kepala akuntansi, pengawas keuangan, akuntan publik, auditor, serta pemimpin perusahaan maupun CEO. Pemimpin perusahaan dianggap sebagai ahli keuangan karena pemimpin perusahaan bertindak sebagai pengawas kinerja perusahaan secara umum (DeFond, *et al*., 2005). Mengikuti penelitian DeFond, *et al.,* (2005), penelitian ini mengukur

keahlian keuangan komite audit dengan proporsi ahli keuangan yang berada di dalam komite audit menggunakan formula sebagai berikut.

$$FINE = \frac{Jumlah\ ahli\ keuangan\ dalam\ komite\ audit}{Jumlah\ anggota\ termasuk\ ketua\ komite\ audit}$$

2. Keahlian Akuntansi Komite Audit (AFE)

Selain keahlian keuangan secara umum, penting bagi komite audit untuk memiliki keahlian keuangan yang spesifik di bidang akuntansi. DeFond, *et al*. (2005); Krishnan dan Visvanathan (2008); Sun, *et al*. (2014); dan Abernathy, *et al*. (2014) membagi ahli keuangan menjadi 2 (dua), yaitu ahli keuangan akuntansi dan ahli keuangan non-akuntansi. Ahli keuangan di bidang akuntansi didefinisikan sebagai seseorang yang berpengalaman sebagai *certified public accountant* (CPA), auditor, *chief financial officer* (CFO), atau kepala bagian akuntansi. Mengikuti penelitian Abernathy, *et al*. (2014), penelitian ini mengukur keahlian akuntansi komite audit dengan proporsi ahli akuntansi yang berada dalam suatu komite audit menggunakan formula sebagai berikut.

$$AFE = \frac{Jumlah\ ahli\ akuntansi\ dalam\ komite\ audit}{Jumlah\ anggota\ termasuk\ ketua\ komite\ audit}$$

3. Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit (CHAIRAFE)

Struktur komite audit terdiri dari ketua dan anggota komite audit. Ketua komite audit bertugas untuk membuat agenda rapat komite, mengkoordinasi hubungan antaranggota di dalam rapat, serta membangun hubungan yang layak dengan auditor dan manajemen (Bedard dan Gendron, 2010). Keahlian akuntansi ketua komite audit diukur

menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 apabila ketua komite audit diklasifikasikan sebagai ahli akuntansi (AFE) dan nilai 0 untuk sebaliknya.

3.1.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan di dalam penelitian agar hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian. Variabel kontrol yang digunakan di dalam penelitian ini adalah keahlian non-keuangan komite audit, keahlian keuangan non-akuntansi komite audit, pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, ROA, indikator kerugian, dan indikator *big 4*.

1. Pertemuan Komite Audit (ACMEET)

Keaktifan komite audit dapat dilihat dari banyaknya rapat yang diadakan dalam kurun waktu satu tahun. Keahlian komite audit tidak akan berdampak besar bagi keefektifan pengawasan proses pelaporan keuangan apabila komite audit tidak melakukan kegiatan secara aktif (Ika dan Ghazali, 2012). Dengan mengadakan pertemuan secara aktif, maka komite audit dapat lebih memahami berbagai perubahan-perubahan dan kompleksitas tantangan dalam ketidakpastian lingkungan bisnis dan keuangan (Sultana, *et al*., 2015). Pertemuan komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit dalam waktu setahun.

2. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran dari suatu perusahaan telah dinyatakan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

(Abernathy, *et al*., 2014; Owusu-Ansah, 2000). Hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan. Pertama, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki sumber daya yang cukup dalam mengatur pengendalian internal dengan baik sehingga ketepatan waktu pelaporan keuangan akan lebih terjamin (Jaggi dan Tsui, 1999). Kedua, perusahaan besar cenderung memiliki banyak investor yang menuntut perusahaan untuk melaporkan kinerjanya secara cepat dalam rangka pengambilan keputusan yang lebih relevan (Owusu-Ansah, 2000). Ketiga, perusahaan yang besar memiliki banyak sumber daya sehingga dapat memberikan *fee* audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini memberikan motivasi kepada auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan waktu yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008). Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan.

3. *Leverage* (LEV)

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mendorong auditor eksternal untuk melakukan perhatian dan pengecekan yang lebih lama terhadap proses pelaporan keuangan (Sultana, *et al*., 2015). Oleh karena itu, tingkat *leverage* diprediksi dapat menentukan lamanya laporan keuangan diterbitkan. Di dalam penelitian ini, *leverage* dihitung dengan cara:

$$LEV = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ aset}$$

4. *Return On Asset* (ROA)

Kinerja keuangan perusahaan dapat ditunjukkan melalui rasio *return on asset* (ROA) (Abernathy, *et al*., 2014). Di dalam penelitian ini, ROA dapat dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$$

5. Indikator Kerugian (LOSS)

Menurut Ashton, *et al*. (1989), indikator kerugian dapat memberikan sinyal atas baik buruknya informasi yang dapat diberikan oleh perusahaan. Indikator kerugian menggunakan variabel dummy, bernilai 1 apabila perusahaan mengalami kerugian pada tahun-*t*, bernilai 0 apabila sebaliknya (Abernathy, *et al*., 2014).

6. Indikator *BIG4* (BIG4)

Berdasarkan ukurannya, perusahaan audit dapat dibagi atas dua, yaitu *big4* dan non-*big4*. Perusahaan audit *big4* adalah empat perusahaan audit yang terbesar. Menurut Al-Ajmi (2008), perusahaan audit yang besar dapat memberikan hasil audit yang berkualitas tinggi karena perusahaan audit tersebut dainggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan jasa audit. Perusahaan audit *big4* telah terbukti memberikan dampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, seperti di Kanada (Ashton, *et al*., 1989) serta di India dan Pakistan (Ahmed, 2003). Selain itu, perusahaan *big4* juga dapat mempengaruhi jangka waktu penyampaian laporan keuangan di Amerika Serikat (Lee, *et al*., 2008). Indikator perusahaan audit menggunakan variabel dummy, di mana bernilai 1

apabila perusahaan menggunakan jasa auditor *big4* dalam proses pengauditan laporan keuangan, dan bernilai 0 apabila sebaliknya.

Variabel dependen, independen, dan kontrol yang digunakan dalam penelitian ini telah dijelaskan pada sub bab di atas. Variabel-variabel tersebut dirangkum dalam Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

NO	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran
		Variabel Dependen	
1.	Jangka waktu penyampaian laba (JWLK)	Waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menyiapkan laporan keuangan.	Jumlah hari antara tanggal akhir tahun fiskal hingga tanggal penyampaian laporan keuangan kepada Bursa Efek Indonesia.
2.	Jangka waktu laporan audit (JWLA)	Waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit.	Jumlah hari antara tanggal akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan audit ditandatangani oleh auditor eksternal.
		Variabel Independen	
1.	Keahlian keuangan komite audit (FINE)	Ketua dan anggota komite audit yang memiliki pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan seperti CFO, kepala bidang akuntansi, pengawas keuangan, kontroler, akuntan publik, auditor, atau CEO.	Jumlah ahli keuangan didalam komite audit dibagi dengan total anggota komite audit termasuk ketua.
2.	Keahlian akuntansi komite	Ketua dan anggota komite audit yang	Jumlah ahli akuntansi di dalam komite audit dibagi

	audit (AFE)	pernah menempuh pendidikan akuntansi atau menduduki posisi CFO, kepala bagian akuntansi, akuntan publik, atau auditor.	dengan total anggota komite audit termasuk ketua.
3.	Keahlian akuntansi ketua komite audit (CHAIRAFE)	Ketua komite audit yang pernah menempuh pendidikan akuntansi atau berpengalaman menduduki jabatan CFO, kepala bagian akuntansi, akuntan publik, serta auditor.	Bernilai 1 apabila ketua komite audit dijabat oleh ahli akuntansi, 0 apabila dijabat oleh ahli non-akuntansi
Variabel Kontrol			
1.	Pertemuan komite audit (ACMEET)	Intensitas rapat yang diadakan oleh komite audit.	Jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit dalam waktu setahun.
2.	Ukuran perusahaan (SIZE)	Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki.	Logaritma natural dari total aset.
3.	*Leverage* (LEV)	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara total liabilitas dan total aset.	Total liabilitas dibagi total aset.
4.	*Return on asset* (ROA)	Rasio yang menunjukkan kinerja keuangan.	Laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.
5.	Indikator kerugian (LOSS)	Perusahaan yang memiliki kerugian pada tahun-*t*.	Nilai 1 apabila perusahaan mengalami kerugian, 0 sebaliknya.
6.	Indikator *BIG4* (BIG4)	Perusahaan audit yang memberikan	Nilai 1 apabila perusahaan menggunakan jasa auditor

		jasa audit kepada perusahaan.	*big4*, 0 sebaliknya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang dapat diteliti. Populasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan maupun tahunan perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2011-2014. Periode ini dipilih karena peraturan Bapepam mengenai penyampaian laporan keuangan dan tahunan yang paling terbaru (Peraturan No. X.K.2) ditetapkan pada pertengahan tahun 2011. Perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dipilih agar hasil penelitian dapat lebih tergeneralisasi karena hanya memakai satu jenis perusahaan saja. Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mendominasi di pencatatan BEI. Menurut Abdulla (dikutip oleh Rahmawati, 2013), setiap jenis perusahaan memiliki regulasi yang berbeda sehingga perusahaan melakukan respon yang berbeda terhadap permintaan informasi keuangan dari para investor tergantung dari jenis perusahaannya. Selain itu dalam penelitian Ashton, *et al*. (1989), perusahaan non-keuangan memiliki variasi yang tinggi dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga perlu untuk melakukan pengujian pada satu jenis industri saja. Dalam rangka pengambilan sampel, metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasari oleh beberapa kriteria yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel antara lain:

1. Perusahaan yang manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2011 hingga 2014.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan dan tahunan dari tahun 2011 hingga 2014.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode sekunder, yaitu mengambil data dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan dari perusahaan sampel yang terpilih. Laporan tahunan dan laporan keuangan auditan dapat diperoleh dari laman BEI (*www.idx.co.id*) atau dari situs resmi dari masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengkajian atas berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi adalah melakukan pengambilan data dari sumber sekunder seperti laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2013). Standar deviasi, maksimum, dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap keberagaman data. Apabila standar deviasi kecil, berarti nilai sampel atau populasi mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungnya, karena

nilainya hampir sama dengan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota sampel atau populasi mempunyai kesamaan. Sebaliknya, apabila nilai deviasi besar, maka penyebaran dari rata-rata juga besar.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung sifat multikolinieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi hanya dapat digunakan untuk penelitian apabila model regresi tersebut telah melewati uji asumsi klasik.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik selayaknya mempunyai persebaran atau distribusi yang normal/mendekati normal (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan analisis grafik yakni dengan mengamati kurva *normal probability plot* yang membandingkan antara distribusi data kumulatif dengan distribusi normal. Data yang terdistribusi secara normal akan membentuk satu garis diagonal mengikuti kurva diagonal *normal probability plot*. Jika distribusi data residual telah memenuhi asumsi normalitas maka titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya akan berhimpit mengikuti garis diagonal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2013), pengujian multikolinieritas bertujuan untuk memperlihatkan apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel independen. Jika suatu variabel independen memiliki korelasi dengan variabel independen yang lain maka variabel ini disebut tidak ortogonal. Variebel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi sebesar 0 (nol) dengan variabel independen lainnya. Kriteria hasil pengujian adanya multikolinieritas yaitu sebagai berikut.

Tolerance value < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinieritas

Tolerance value > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinieritas

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013), uji heterokedastitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Suatu model regresi yang baik tidak memiliki kesamaan varians residual (homoskedastisitas). Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat diamati melalui *scatterplot*. Jika titik-titik tersebar secara acak, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara lain untuk melakukan uji heteroskedastisitas yaitu uji *Spearman-Rho.* Uji tersebut memperlihatkan koefisien parameter variabel independen dalam mempengaruhi nilai residual. Apabila terdapat variabel yang memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi terdapat heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengandung korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dapat disebut problem autokorelasi. Autokorelasi dapat terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu memiliki hubungan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk melihat adanya autokorelasi dalam sebuah model regresi adalah dengan melakukan uji *Langrange Multiplier* (LM *test*) atau Breusch-Godfrey. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel independen dan variabel residual lag terhadap kesalahan pengganggu (*unstandardized residual*) sebagai variabel dependen. Apabila koefisien parameter residual lag (Lag RES) memiliki signifikansi yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi di dalam model.

3.6 Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji keenam hipotesis di dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Hal ini dilakukan karena metode analisis regresi berganda digunakan untuk menguji model regresi yang variabel dependennya tidak dalam bentuk *dummy*. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji keenam hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan 2 (dua) model persamaan regresi sebagai berikut.

$$JWLK_{i;t} = \beta_0 + \beta_1 FINE_{i;t} + \beta_2 AFE_{i;t} + \beta_3 CHAIRAFE_{i;t} + \beta_4 ACMEET_{i;t} + \beta_5 SIZE_{i;t} + \beta_6 LEV_{i;t} + \beta_7 ROA_{i;t} + \beta_8 LOSS_{i;t} + \beta_9 BIG4_{i;t} + \varepsilon$$

(Model Regresi 1)

$$JWLA_{i;t} = \beta_0 + \beta_1 FINE_{i;t} + \beta_2 AFE_{i;t} + \beta_3 CHAIRAFE_{i;t} + \beta_4 ACMEET_{i;t} \beta_5 SIZE_{i;t} + \beta_6 LEV_{i;t} + \beta_7 ROA_{i;t} + \beta_8 LOSS_{i;t} + \beta_9 BIG4_{i;t} + \varepsilon$$

(Model Regresi 2)

Keterangan:

$JWLK_{i;t}$ = Jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada BEI yang dilakukan oleh perusahaan i tahun t.

$JWLA_{i;t}$ = Jangka waktu laporan audit yang dilakukan oleh perusahaan i tahun t.

$FINE_{i;t}$ = *Audit committee financial expertise*, keahlian keuangan komite audit perusahaan i pada tahun t.

$AFE_{i;t}$ = *Audit committee accounting financial expertise*, keahlian keuangan akuntansi komite audit perusahaan i pada tahun t.

$CHAIRAFE_{i;t}$ = Indikator keahlian akuntansi ketua komite audit perusahaan i pada tahun t

$ACMEET_{i;t}$ = *Audit committee meeting*, jumlah rapat yang diadakan komite audit di perusahaan i pada tahun t.

$SIZE_{i;t}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t.

$LEV_{i;t}$ = Leverage perusahaan i pada tahun t.

$ROA_{i;t}$ = Rasio *return on asset* perusahaan i pada tahun t.

$LOSS_{i;t}$ = Indikator kerugian perusahaan i pada tahun t.

$BIG4_{i;t}$ = Indikator perusahaan audit yang digunakan oleh perusahaan i pada tahun t.

Untuk menguji hipotesis, maka peneliti akan melakukan uji pengaruh simultan (F *test*), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parameter individual (t *test*). Ketiga uji tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

3.6.1 Uji Pengaruh Simultan (F *Test*)

Uji pengaruh simultan bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05 (α = 5%). Terdapat kriteria untuk melakukan penerimaan dan penolakan hipotesis, yaitu:

1. Jika nilai signifikansi <0.05, maka terdapat pengaruh yang simultan tentang hubungan variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi >0.05, maka tidak terdapat pengaruh yang simultan tentang hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.2 Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan varians variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependen (Ghozali, 2013). Koefisien determinasi didapatkan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi. Rentang nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil menjelaskan kemampuan

variabel independen yang terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sementara itu, koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukan variabel independen dapat menjelaskan kemampuan variabel independen dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai R *square* memiliki kelemahan yaitu adanya peningkatan nilai koefisien determinasi ketika terjadi penambahan terhadap jumlah variabel independen dalam suatu model. Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* dapat diinterpretasikan sama dengan koefisien determinasi, tetapi nilainya tidak dapat naik atau turun dengan adanya penambahan variabel independen baru.

3.6.3 Uji Signifkan Variabel Individual (Uji Statisitik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam memprediksi variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing masing variabel independen pada *output* hasil regresi menggunakan aplikasi SPSS dengan tingkat signfikansi 0,05 (α = 5%). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak memiliki pengaruh signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi memiliki pengaruh signifikan), berarti secara individual variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang diobservasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 – 2014. Pada periode tersebut terdapat 146 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (www.sahamok.com). Sejumlah kriteria digunakan untuk mengambil sampel perusahaan yang selanjutnya digunakan sebagai sampel penelitian. Kegiatan pengambilan sampel ini disebut *purposive sampling*. Data akhir mengenai jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat secara konsisten di BEI selama periode 2011-2014.	146
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi secara lengkap mengenai variabel.	(65)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel		**81**
Tahun observasi		4
Total observasi sebelum *outlier*		324
Data *Outlier*		(7)
Total observasi penelitian		**317**

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.1, diperoleh sebanyak 81 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian ini. Jumlah tersebut diperoleh dengan mengurangkan populasi sebanyak 146 perusahaan dengan berbagai kriteria, yaitu tersedianya laporan keuangan dan tahunan serta kelengkapan informasi yang terkait dengan variabel penelitian. Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2011-2014 sehingga total observasi sebanyak 324 sampel. Data observasi yang memiliki nilai kritis sebanyak 7 observasi dianggap sebagai data *outlier* sehingga observasi tersebut tidak dimasukkan untuk analisis. Observasi yang dianggap sebagai *outlier* adalah PT. Sumi Indo Kabel Tbk pada tahun 2014, PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk tahun 2013, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2012, PT. Polychem Indonesia Tbk tahun 2012, PT. Sierad Produce Tbk tahun 2014, PT. Sumber Energi Andalan Tbk tahun 2012, serta PT. Sekawan Prima Tbk tahun 2011.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan hasil mengenai gambaran umum dari data penelitian secara umum yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum. Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap semua variabel, baik variabel dummy maupun non-dummy. Hasil dari analisis deskriptif untuk variabel non-dummy disajikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif (Variabel Non-Dummy)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JWLK	317	56	170	89,50	14,123
JWLA	317	33	143	76,09	14,262
FINE	317	0,250	1,000	0,69274	0,236396
AFE	317	0,000	1,000	0,55872	0,283020
ACMEET	317	1	38	6,87	6,037
SIZE	317	21,591	33,095	28,26355	1,690485
LEV	317	0,000307	3,081	0,47887	0,359722
ROA	317	-0,346	0,657	0,06939	0,103674
Valid N (listwise)	317				

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016.

Keterangan:

JWLK = Jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada BEI.

JWLA = Jangka waktu penyelesaian dan penerbitan laporan audit.

FINE = *Audit committee financial expertise*, keahlian keuangan komite audit perusahaan.

AFE = *Audit committee accounting financial expertise*, keahlian keuangan akuntansi komite audit.

ACMEET = *Audit committee meeting*, jumlah pertemuan/rapat yang diadakan komite audit selama setahun.

SIZE = Ukuran perusahaan, yaitu logaritma natural dari total aset.

LEV = *Leverage*, yaitu rasio total kewajiban terhadap total aset.

ROA = Rasio *return on asset*, laba bersih terhadap total aset.

Variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain, lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik melalui bursa (JWLK) serta lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan audit terhadap perusahaan (JWLA). Untuk variabel JWLK, nilai minimum adalah sebesar 56, menandakan bahwa terdapat perusahaan yang hanya membutuhkan waktu 56 hari untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada publik terhitung dari akhir tahun fiskal hingga tanggal pengumuman. Perusahaan sampel yang dimaksud adalah PT. Astra Otoparts Tbk pada tahun 2014. Sementara itu terdapat perusahaan yang membutuhkan waktu paling lama diantara seluruh observasi, yaitu PT. Hanson Internasional Tbk pada tahun 2014. Hal ini ditunjukkan oleh nilai maksimum sebesar 170 hari. Variabel ini memiliki nilai *mean* 89,50 yang berarti rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan manufaktur dalam mengumumkan laba sejak akhir tahun fiskal adalah selama 89,50 hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengumumkan laporan keuangan kepada publik tepat pada batas akhir yang ditentukan oleh Bapepam/OJK.

Pada Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa variabel dependen JWLA memiliki nilai minimum sebesar 33 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perusahaan yang hanya membutuhkan 33 hari sejak akhir tahun fiskal untuk menyelesaikan proses audit. Perusahaan tersebut adalah PT. Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2011. Variabel ini juga memiliki nilai maksimum sebesar 143, yang berarti waktu terlama yang dibutuhkan oleh perusahaan manufaktur untuk menyelesaikan proses audit adalah 143 hari sejak akhir tahun fiskal. Perusahaan

yang dimaksud adalah PT. Sieran Produce Tbk pada tahun 2012. Sementara itu, rata-rata perusahaan sampel dalam menyelesaikan proses audit adalah 76,09 hari. Hal ini berarti rata-rata perusahaan menyelesaikan proses audit sebelum batas waktu yang ditentukan untuk penyampaian laporan keuangan.

Variabel independen proporsi ahli keuangan dalam komite audit (FINE) memiliki nilai minimum sebesar 0,25, yang berarti jumlah minimum komite audit yang berkeahlian keuangan dalam sebuah perusahaan adalah 25% dari total anggota komite audit. Perusahaan yang dimaksud adalah PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2011, 2013, dan 2014. Dari hasil analisis deskriptif juga diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang keseluruhan anggota komite auditnya merupakan ahli keuangan, diantaranya PT. Delta Djakarta Tbk, PT Lotte Chemical Titan Tbk, dan PT. Alakasa Industrindo Tbk. Secara rata-rata perusahaan memiliki 69,27% ahli keuangan di dalam komite audit. Hal ini berarti setiap perusahaan rata-rata memiliki proporsi ahli keuangan yang lebih besar dari non-ahli keuangan dalam struktur komite auditnya.

Berbeda dengan variabel FINE, variabel independen proporsi keahlian akuntansi di dalam komite audit (AFE) memiliki nilai minimum sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki ahli akuntansi. Perusahaan tersebut antara lain PT. Indo Kordsa Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT. Siantar Top Tbk. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1 berarti terdapat beberapa perusahaan yang keseluruhan anggota komite auditnya merupakan ahli akuntansi. Perusahaan tersebut antara lain PT. Betonjaya Manunggal Tbk, PT. Eratex Djaja Tbk, serta PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.

Nilai *mean* sebesar 0,55872 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan memiliki 55,87% ahli akuntansi di dalam komite audit. Hal ini berarti setiap perusahaan rata-rata memiliki lebih banyak anggota berkeahlian akuntansi di dalam komite audit dibandingkan dengan anggota non-ahli akuntansi.

Variabel kontrol pertemuan komite audit (ACMEET) memiliki nilai minimum sebesar 1 yang berarti terdapat perusahaan yang hanya mengadakan rapat komite audit sebanyak sekali dalam kurun waktu satu tahun, yaitu PT. Delta Djakarta Tbk dan PT. Sekawan Intipratama Tbk. Perusahaan yang mengadakan rapat paling banyak adalah PT. Jembo Cable Company Tbk dengan frekuensi 38 kali dalam setahun. Rata-rata perusahaan setiap tahunnya mengadakan 6,87 kali rapat komite audit. Hal ini berarti rata-rata perusahaan telah memenuhi jumlah minimum rapat komite audit dalam setahun.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dengan logaritma natural dari total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 21,591. Nilai tersebut merupakan hasil logaritma natural dari nilai minimum total aset sebesar Rp 11.881.039.000 yang dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2011. Nilai maksimum sebesar 33,095 merupakan hasil logaritma natural dari total aset sebesar Rp 236.029.000.000.000 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk pada tahun 2014. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 28,26.

Dari keseluruhan observasi, nilai minimum dari variabel rasio *leverage* (LEV) adalah sebesar 0,000307 yang berarti terdapat perusahaan yang hanya

membutuhkan utang sebesar 0,031% untuk mendanai aset perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT. Sumber Energi Andalan Tbk pada tahun 2014. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 3,081 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki kewajiban melebihi total aset. Perusahaan yang memiliki nilai rasio tersebut adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,48.

Variabel kontrol *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan sumber dayanya, dalam hal ini aset yang dimiliki. Nilai minimum sebesar -0,346 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian sebesar 34,6% dari total aset yang dimiliki. Perusahaan yang dimaksud adalah PT. SLJ Global Tbk pada tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum variabel ini adalah 0,657 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan yang dapat menghasilkan laba sebesar 65,7% dari penggunaan aset. Perusahaan tersebut adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013. Rata-rata perusahaan observasi mampu menghasilkan laba sebesar 7% dari total aset yang dimiliki.

Selain dilakukan pada variabel-variabel kontinyu (non-dummy), analisis statistik deskriptif juga dilakukan pada variabel-variabel dummy. Variabel dummy diukur dengan nilai 1 dan 0, sehingga distribusi frekuensi dari variabel dummy tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3, Tabel 4.4, dan Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif (CHAIRAFE)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ahli Akuntansi	102	32,2	32,2	32,2
	Non-Ahli Akuntansi	215	67,8	67,8	100,0
	Total	317	100,0	100,0	

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016.

Pada Tabel 4.3 dapat diamati bahwa distribusi variabel independen keahlian akuntansi ketua komite audit (CHAIRAFE) menunjukkan frekuensi sebesar 102 pada kelompok Ahli Akuntansi. Hal ini berarti bahwa terdapat 102 observasi (32,2%) observasi yang memiliki ahli akuntansi sebagai ketua komite auditnya. Sementara 215 observasi (67,8%) lainnya memiliki ketua komite audit yang tidak berkeahlian akuntansi.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif (LOSS)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perusahaan Rugi	44	13,9	13,9	13,9
	Perusahaan Tidak Rugi	273	86,1	86,1	100,0
	Total	317	100,0	100,0	

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016.

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi frekuensi dari variabel kontrol indikator kerugian (LOSS). Sebanyak 44 observasi (13,9%) mengalami kerugian serta 273 observasi lainnya tidak mengalami kerugian. Hal ini berarti sebanyak 86,1% observasi dari data perusahaan tidak mengalami kerugian.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif (BIG4)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diaudit BIG4	144	45,4	45,4	45,4
	Diaudit Non-BIG4	173	54,6	54,6	100,0
	Total	317	100,0	100,0	

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016.

Dari Tabel 4.5 yang menunjukkan distribusi frekuensi dari variabel kontrol indikator *BIG4* (BIG4), dapat diketahui bahwa sebanyak 144 observasi (45,4%) diaudit oleh perusahaan akuntan BIG4. Sementara itu, sisanya sebanyak 173 observasi (54,6%) tidak diaudit oleh perusahaan BIG4. Dengan kata lain, sebagian besar perusahaan diaudit oleh perusahaan audit non-BIG4.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi sebelum dilakukan uji regresi berganda. Jenis uji asumsi klasik yang diterapkan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik diterapkan pada 2 (dua) model regresi yaitu Model Regresi 1 untuk variabel dependen JWLK, serta Model Regresi 2 untuk variabel dependen JWLA.

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Sebuah model regresi yang baik harus memiliki nilai residual yang berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Salah satu cara untuk melihat tingkat kenormalan residual dari data observasi adalah dengan menggunakan analisis grafik. Grafik yang dapat dianalisis adalah histogram dan normal plot. Apabila

data observasi telah terdistribusi secara normal, maka grafik histogram akan menunjukkan pola yang seimbang mengikuti kurva normalitas serta grafik normal plot yang menunjukkan penyebaran distribusi data akan mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas untuk Model Regresi 1 dan Model Regresi 2 dapat ditunjukkan sebagai berikut.

a. Model Regresi 1

Uji normalitas pada Model Regresi 1 dapat dilakukan dengan mengamati grafik histogram dan grafik normal plot. Grafik tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 berikut ini

Gambar 4.1
Grafik Histogram (Model Regresi 1)

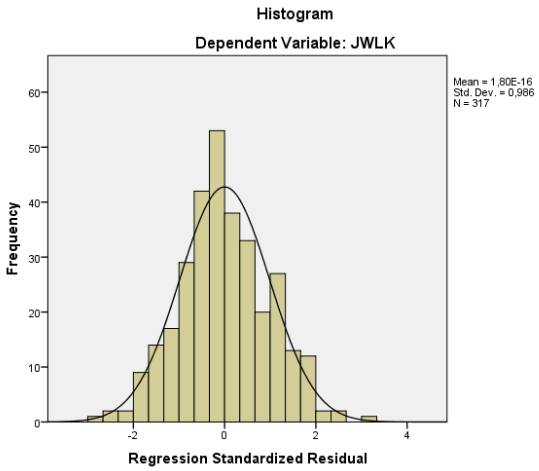

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Gambar 4.2
Grafik Normal Plot (Model Regresi 1)

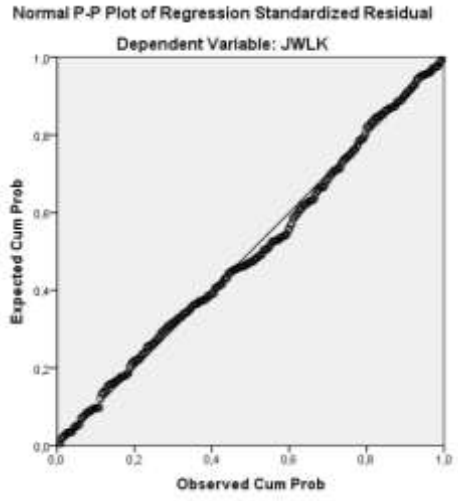

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Melalui pengamatan terhadap Gambar 4.1, dapat disimpulkan bahwa nilai residual data observasi telah terdistribusi secara normal karena grafik cenderung mengikuti pola kurva normal. Sementara itu pada Gambar 4.2, persebaran data observasi cenderung menyebar di sekitar garis diagonal sehingga data observasi telah memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian alternatif yang dapat digunakan untuk mengetahui kenormalan nilai residual data observasi adalah dengan melakukan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data yang telah terdistribusi secara normal akan menunjukkan hasil uji K-S yang tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Hasil uji K-S dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Model Regresi 1)

		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,89068702
Most Extreme Differences	Absolute	0,050
	Positive	0,050
	Negative	-0,026
Kolmogorov-Smirnov Z		0,896
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,399

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji K-S yang bernilai 0,896 dan signifikan pada 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi jauh lebih tinggi daripada 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Regresi 1 telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Model Regresi 2

Uji normalitas pada Model Regresi 2 dapat dilakukan dengan mengamati grafik histogram dan grafik normal plot. Grafik tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 berikut ini.

Gambar 4.3
Grafik Histogram (Model Regresi 2)

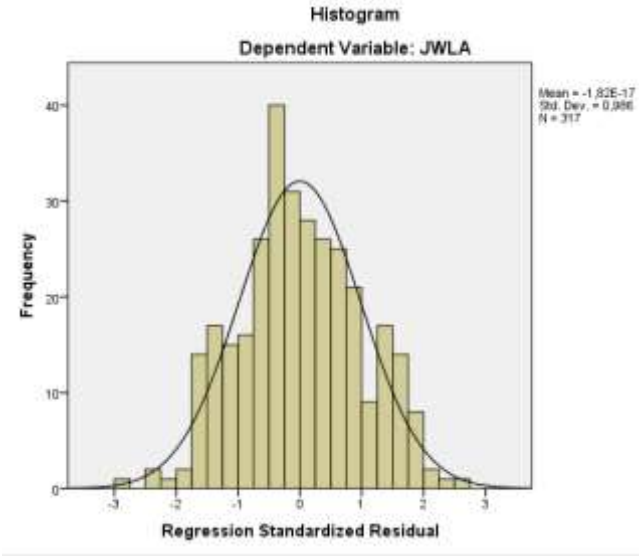

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Gambar 4.4
Grafik Normal Plot (Model Regresi 2)

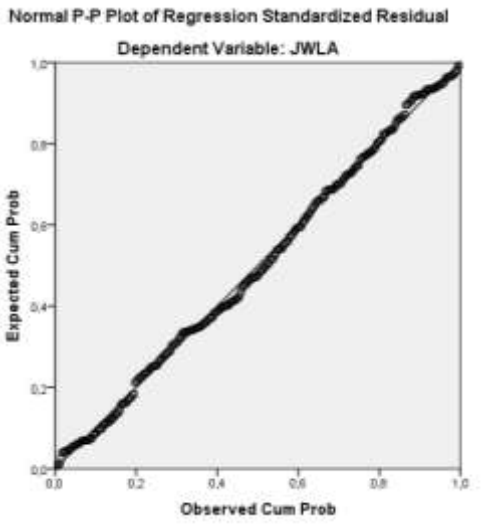

Sumber: Output SPSS diolah, 2016

Grafik histogram pada Gambar 4.3 menunjukkan pola histogram yang mengikuti kurva normalitas. Grafik normal plot pada Gambar 4.4 juga telah menunjukkan pola distribusi data yang cenderung menyebar pada garis diagonal.

Dari kedua gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa data observasi telah terdistribusi secara normal. Selain itu, uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat diterapkan untuk mendukung kesimpulan ini. Hasil uji K-S pada Model Regresi 2 dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Model Regresi 2)

		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,94424614
Most Extreme Differences	Absolute	0,037
	Positive	0,034
	Negative	-0,037
Kolmogorov-Smirnov Z		0,654
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,785

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Pada Tabel 4.7, dapat diketahui hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai sebesar 0,654 dan nilai signifikan pada 0,785. Nilai signifikansi tersebut berada jauh di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Regresi 2 telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Korelasi antar variabel independen dapat diuji dengan uji multikolinieritas. Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen. Multikolinieritas dalam model regresi dapat

diketahui dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi memiliki sifat multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Model Regresi 1

Uji multikolinieritas pada Model Regresi 1 dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel independen. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas (Model Regresi 1)

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FINE	0,476	2,103
AFE	0,398	2,511
CHAIRAFE	0,719	1,392
ACMEET	0,878	1,139
SIZE	0,616	1,622
LEV	0,816	1,226
ROA	0,518	1,929
LOSS	0,596	1,678
BIG4	0,647	1,545

a. Dependent Variable: JWLK
Sumber: Output SPSS diolah, 2016

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar daripada 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil daripada 10. Hasil ini dapat memberikan kesimpulan bahwa variabel independen di dalam Model Regresi 1 tidak memiliki korelasi sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada multikolinieritas di dalam model tersebut.

b. Model Regresi 2

Uji multikolinieritas pada Model Regresi 2 dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel independen. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas (Model Regresi 2)

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FINE	0,476	2,103
AFE	0,398	2,511
CHAIRAFE	0,719	1,392
ACMEET	0,878	1,139
SIZE	0,616	1,622
LEV	0,816	1,226
ROA	0,518	1,929
LOSS	0,596	1,678
BIG4	0,641	1,545

a. Dependent Variable: JWLA
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Hasil uji multikolinieritas terhadap Model Regresi 2 pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih dari 10. Hasil ini membuktikan bahwa tidak terdapat adanya multikolinieritas dalam Model Regresi 2.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dari residual suatu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variansi dari residual tersebut tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki sifat Homoskedastisitas. Salah satu hasil uji heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot*. Hasil pengujian heterkoskedastisitas pada dua model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Model Regresi 1

Uji hetersokedastisitas pada Model Regresi 1 dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot*. Grafik tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.5 berikut ini.

Gambar 4.5
Grafik Scatterplot (Model Regresi 1)

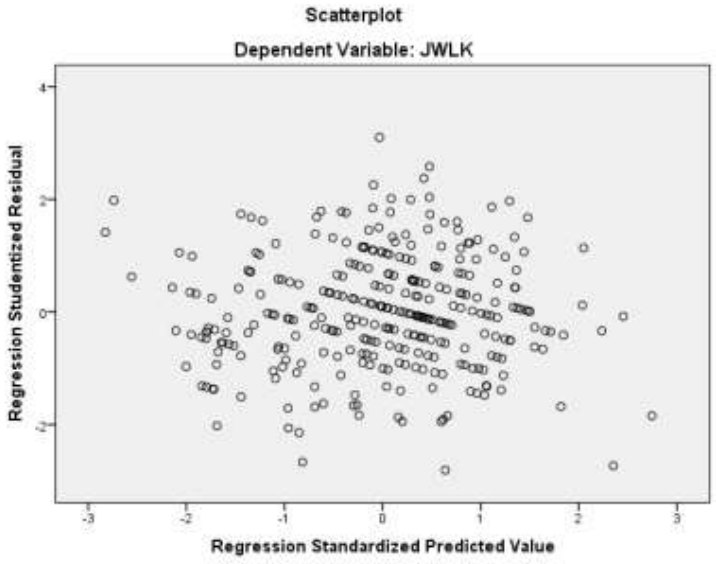

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Pada Gambar 4.5 tampak grafik scatterplot yang menunjukkan persebaran data secara acak, baik di atas maupun di bawah titik 0 sumbu Y. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi sifat

homoskedastisitas. Untuk memperkuat analisis ini, dilakukan uji *Spearman Rho* untuk melihat adanya heteroskedastisitas di dalam model regresi. Apabila terdapat korelasi signifikan antara variabel *Unstandardized Residual* dengan variabel dependen, maka model regresi dipastikan memiliki sifat heteroskedastisitas. Hasil uji *Spearman Rho* untuk Model Regresi 1 ditunjukkan melalui Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji Spearman Rho (Model Regresi 1)

Correlations

	N	Unstandardized Residual	Sig. (2 tailed)
FINE	317	0,005	0,936
AFE	317	0,008	0,881
CHAIRAFE	317	-0,020	0,720
ACMEET	317	0,001	0,979
SIZE	317	-0,012	0,829
LEV	317	-0,005	0,926
ROA	317	0,018	0,755
LOSS	317	0,000	1,000
BIG4	317	-0,022	0,703

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Dari hasil uji *Spearman Rho* pada Tabel 4.10, dapat diketahui bahwa korelasi antara nilai residual dan variabel-variabel independen dalam model tidak memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara nilai residual dengan variabel independen dalam model sehingga dapat dipastikan bahwa Model Regresi 1 tidak memiliki sifat heteroskedastisitas.

b. Model Regresi 2

Uji hetersokedastisitas pada Model Regresi 2 dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot*. Grafik tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.6 berikut ini.

Gambar 4.6
Grafik Scatterplot (Model Regresi 2)

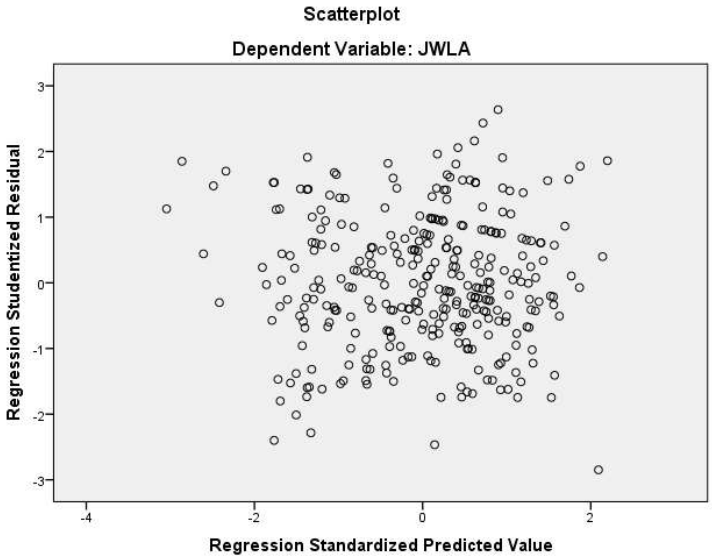

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Dari Gambar 4.6, dapat diamati letak titik-titik yang tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 sumbu Y. Menurut hasil pengamatan grafik, Model Regresi 2 telah memenuhi asumsi homoskedastisitas. Hasil ini diperkuat dengan pengujian *Spearman Rho* pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Uji Spearman Rho (Model Regresi 2)

Correlations

	N	Unstandardized Residual	Sig. (2 tailed)
FINE	317	0,015	0,796
AFE	317	0,021	0,713
CHAIRAFE	317	0,008	0,880
ACMEET	317	0,006	0,917
SIZE	317	-0,004	0,949
LEV	317	-0,019	0,731
ROA	317	0,013	0,814
LOSS	317	0,009	0,879
BIG4	317	-0,009	0,872

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rho* pada Tabel 4.11, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel residual dengan variabel independen dalam model karena tidak ada korelasi yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam Model Regresi 2.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diterapkan pada model untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model yang memiliki korelasi antar residual disebut autokorelasi. Salah satu cara untuk melihat adanya autokorelasi dalam sebuah model regresi adalah dengan melakukan uji *Langrange Multiplier* (LM *test*) atau Breusch-Godfrey. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel independen dan variabel residual lag terhadap kesalahan pengganggu (*unstandardized residual*) sebagai

variabel dependen. Apabila koefisien parameter residual lag (Lag RES) memiliki signifikansi yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi di dalam model. Hasil pengujian autokorelasi untuk kedua model akan dijelaskan berikut ini.

a. Model Regresi 1

Uji multikolinieritas pada Model Regresi 1 dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen terhadap variabel residual. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Uji Breusch-Godfrey (Model Regresi 1)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-0,008	0,085		-0,096	0,924
	FINE	-0,001	0,086	0,000	-0,006	0,995
	AFE	-0,003	0,090	-0,003	-0,028	0,978
	CHAIRAFE	0,007	0,128	0,004	0,056	0,956
	ACMEET	0,000	0,057	0,000	-0,005	0,996
	SIZE	0,007	0,066	0,008	0,104	0,917
	LEV	-0,004	0,057	-0,005	-0,074	0,941
	ROA	0,003	0,072	0,004	0,047	0,963
	LOSS	0,008	0,190	0,003	0,044	0,965
	BIG4	0,005	0,127	0,003	0,041	0,967
	lagRES_1	0,059	0,058	0,059	1,016	0,311

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Hasil uji Breusch-Godfrey pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,311 pada koefisien parameter dari variabel residual lag (lagRES_1).

Nilai signifikansi ini lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Regresi 1 bebas dari masalah autokorelasi.

b. Model Regresi 2

Uji multikolinieritas pada Model Regresi 2 dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen terhadap variabel residual. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Breusch-Godfrey (Model Regresi 2)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	0,002	0,090		0,017	0,987
	FINE	-0,001	0,092	-0,001	-0,012	0,990
	AFE	0,001	0,096	0,001	0,013	0,990
	CHAIRAFE	-0,002	0,137	-0,001	-0,016	0,988
	ACMEET	-0,001	0,061	-0,001	-0,009	0,993
	SIZE	-0,001	0,070	-0,001	-0,013	0,990
	LEV	0,001	0,061	0,001	0,016	0,987
	ROA	0,000	0,077	0,000	-0,005	0,996
	LOSS	-0,001	0,202	-0,001	-0,007	0,995
	BIG4	0,000	0,135	0,000	0,003	0,998
	lagRES_2	-0,006	0,058	-0,006	-0,103	0,918

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Nilai signifikansi dari koefisien parameter variabel residual lag (lagRES_2) yang ditampilkan pada Tabel 4.13 menunjukkan hasil sebesar 0,918. Angka tersebut jauh lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Regresi 2 tidak memiliki masalah autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Model regresi di dalam penelitian ini telah memenuhi keseluruhan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sehingga model-model tersebut dapat digunakan dalam analisis regresi berganda. Dengan melakukan analisis regresi berganda, maka hipotesis yang ada dapat diuji untuk memperoleh hubungan antara vairiabel dependen dengan variabel independen. Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (F), dan uji signifikan parameter individual (t).

4.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengamati kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil pengujian koefisien determinasi untuk kedua model dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Model Regresi 1

Uji koefisien determinasi dilakukan pada Model Regresi 1 untuk mengamati seberapa besar model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Tingkat penjelasan variasi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Regresi 1)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,420[a]	0,176	0,152	0,9036484

a. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE
b. Dependent Variable: JWLK
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Hasil uji melalui program SPSS pada Tabel 4.14 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,420 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,176. Sementara itu, nilai R^2 setelah disesuaikan memiliki nilai sebesar 0,152. Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 15,2% variasi variabel JWLK dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Sedangkan 84,8% sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai SEE yang relatif kecil menandakan bahwa model regresi cukup tepat untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

b. Model Regresi 2

Uji koefisien determinasi dilakukan pada Model Regresi 2 untuk mengamati seberapa besar model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Tingkat penjelasan variasi tersebut dapat dilihat melalui angka yang disajikan pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Regresi 2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	0,277[a]	0,077	0,050	0,9579869

a. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE
b. Dependent Variable: JWLA
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.15, koefisien korelasi (R) yang dimiliki oleh Model Regresi 2 adalah sebesar 0,277 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,077. Kemampuan model dalam memprediksi variasi variabel dependen ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,050. Hal ini berarti sebanyak 5% variasi variabel JWLA dijelaskan oleh variasi variabel independen yang terdapat dalam model. Oleh karena itu, 95% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Nilai *Standard Error of the Estimate* (SEE) yang dimiliki oleh Model Regresi 2 juga menunjukkan angka yang relatif kecil sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi cukup layak untuk memprediksi variabel dependen.

4.3.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji signifikansi simultan (statistik F) digunakan untuk membuktikan apakah seluruh variabel independen yang terdapat di dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Melalui pengujian dengan menggunakan program SPSS, pengaruh ini

dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang dihasilkan. Apabila nilai F signifikan pada tingkat signifikansi 5%, maka variabel independen dipastikan berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian signifikansi simultan (Uji F) untuk kedua model dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Model Regresi 1

Uji besarnya pengaruh simultan dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen pada Model Regresi 1. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.16
Hasil Uji Statistik F (Model Regresi 1)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,653	9	5,961	7,300	0,000[b]
	Residual	250,690	307	0,817		
	Total	304,343	316			

a. Dependent Variable: JWLK
b. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Pada pengujian statistik F untuk Model Regresi 1 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.16, nilai F jatuh pada titik 7,300 dan signifikan pada 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil daripada 0,05 sehingga variabel independen dalam model regresi secara signifikan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Model Regresi 2

Uji besarnya pengaruh simultan juga dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen pada Model Regresi 2. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.17 di bawah ini.

Tabel 4.17
Hasil Uji Statistik F (Model Regresi 2)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	23,450	9	2,606	2,839	0,003[b]
	Residual	281,746	307	0,918		
	Total	305,195	316			

a. Dependent Variable: JWLA
b. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Padahasil pengujian statistik F pada Model Regresi 2 yang ditunjukkan oleh Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa nilai F jatuh pada titik 2,839 dan signifikan pada 0,003. Nilai signifikansi tersebut berada jauh di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam Model Regresi 2 secara signifikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

4.3.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat diamati melalui hasil pengujian statistik t. Apabila nilai t pada

suatu variabel independen signifikan pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat dipastikan bahwa variabel independen tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji signifikansi parameter individual untuk kedua model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Model Regresi 1

Uji statistik t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada Model Regresi 1. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.18 di bawah ini.

Tabel 4.18
Uji Statistik t (Model Regresi 1)
Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,247	0,085		2,912	0,004
FINE	0,006	0,086	0,006	0,074	0,941
AFE	0,084	0,090	0,077	0,933	0,351
CHAIRAFE	-0,349	0,128	-0,167	-2,727	0,007
ACMEET	-0,106	0,057	-0,103	-1,860	0,064
SIZE	-0,223	0,066	-0,224	-3,390	0,001
LEV	0,085	0,057	0,085	1,485	0,139
ROA	-0,241	0,072	-0,242	-3,366	0,001
LOSS	-0,469	0,190	-0,165	-2,466	0,014
BIG4	-0,148	0,127	-0,075	-1,166	0,245

a. Dependent Variable: JWLK

Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Pada Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa beberapa variabel independen memiliki pengaruh individual yang signifikan dengan variabel dependen Model Regresi 1. Hasil tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atas

hipotesis 1a, 2a, dan 3a. Pengambilan keputusan atas hipotesis tersebut dapat dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Hipotesis 1a yang menyatakan bahwa ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba (laporan keuangan) akan diterima apabila koefisien variabel proporsi ahli keuangan komite audit (FINE) bernilai negatif dan memiliki tingkat signifikansi yang berada di bawah 5%. Pada Tabel 4.18, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel FINE memiliki koefisien (β_1) sebesar 0,006 dan tingkat signifikan sebesar 0,941. Nilai signifikansi berada jauh di atas 0,05 sehingga hal ini berarti proporsi keahlian keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap jangka waktu pengumuman laba. Dengan demikian, hipotesis 1a dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis 2a yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba (laporan keuangan) akan diterima apabila nilai koefisien (β_2) dari variabel AFE bernilai negatif dan signifikan pada α=5%. Hasil uji statistik t pada Tabel 4.18 menunjukkan nilai koefisien AFE memiliki koefisien sebesar 0,084 dengan tingkat signifikansi 0,351. Nilai signifikansi berada jauh di atas 0,05 sehingga hal ini berarti proporsi ahli akuntansi yang berada di dalam komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap jangka waktu pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 2a dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis 3a yang menyatakan bahwa keberadaan ketua komite audit yang berkeahlian akuntansi memiliki berpengaruh negatif terhadap jangka waktu

pengumuman laba (laporan keuangan) akan diterima apabila nilai koefisien (β_3) dari variabel CHAIRAFE bernilai negatif dan signifikan pada α=5%. Hasil uji statistik t pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa koefisien variabel CHAIRAFE adalah sebesar -0,349 dengan signifikansi 0,007. Oleh karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05 serta nilai koefisien menunjukkan hasil yang negatif, maka dapat disimpulkan bahwa keahlian akuntansi ketua komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba perusahaan sehingga hipotesis 3a dalam penelitian ini diterima.

a. Model Regresi 2

Uji statistik t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada Model Regresi 2. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.19 berikut ini.

Tabel 4.19
Hasil Uji Statistik t (Model Regresi 2)
Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,183	0,090		2,039	0,042
FINE	-0,026	0,091	-0,023	-0,284	0,777
AFE	0,099	0,095	0,091	1,042	0,298
CHAIRAFE	-0,308	0,136	-0,146	-2,264	0,024
ACMEET	-0,078	0,061	-0,075	-1,288	0,199
SIZE	0,013	0,070	0,013	0,192	0,848
LEV	0,054	0,061	0,054	0,897	0,370
ROA	-0,214	0,076	-0,215	-2,819	0,005
LOSS	-0,135	0,202	-0,048	-0,671	0,503
BIG4	-0,143	0,134	-0,072	-1,062	0,289

a. Dependent Variable: JWLA
Sumber: Output program SPSS diolah, 2016

Pada Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa beberapa variabel independen memiliki pengaruh individual yang signifikan dengan variabel dependen Model Regresi 2. Hasil tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atas hipotesis 1b, 2b, dan 3b. Pengambilan keputusan atas hipotesis tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut.

Hipotesis 1b yang menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit apabila koefisien (β_1) bernilai negatif dan signifikan pada α=5%. Hasil uji statistik t pada Tabel 4.19 menunjukkan koefisien sebesar -0,026 untuk variabel keahlian keuangan komite audit (FINE) dengan signifikansi sebesar 0,777. Meskipun memiliki pengaruh yang negatif seperti pernyataan hipotesis 1b, namun nilai signifikansi berada jauh di atas 0,05 sehingga keahlian keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap jangka waktu laporan audit. Oleh karena itu, hipotesis 1b dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis 2b yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit apabila koefisien (β_2) dari variabel keahlian akuntansi komite audit (AFE) memiliki nilai negatif dan signifikan pada α=5%. Melalui hasil uji statistik t pada Tabel 4.19, dapat diketahui bahwa variabel AFE memiliki koefisien sebesar 0,099 dan berada pada tingkat signifikansi 0,298. Nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05 sehingga hipotesis 2b dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis 3b yang menyatakan bahwa ketua komite audit yang berkeahlian akuntansi akan berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit apabila koefisien (β_3) variabel keahlian akuntansi ketua komite audit (CHAIRAFE) menunjukkan nilai negatif dan signifikan pada α=5%. Pada Tabel 4.19, hasil uji statistik t menunjukkan nilai koefisien variabel CHAIRAFE sebesar -0.308 dan signifikansi 0,024. Nilai koefisien yang negatif serta signifikansi yang berada di bawah 0,05 menandakan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit sehingga hipotesis 3b di dalam penelitian ini diterima.

4.4 Interpretasi Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik keahlian keuangan dan akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu perusahaan dalam pelaporan keuangan diukur dari lamanya waktu pengumuman laporan keuangan dan lamanya waktu proses audit. Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis linier berganda menunjukkan adanya pengaruh dari karakteristik keahlian keuangan dan akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.20 berikut.

Tabel 4.20
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Kesimpulan
H1a	Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba.	Ditolak
H1b	Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit.	Ditolak
H2a	Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba.	Ditolak
H2b	Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit.	Ditolak
H3a	Keahlian keuangan akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu pengumuman laba.	Diterima
H3b	Keahlian keuangan akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap jangka waktu laporan audit.	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

4.4.1 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 mewajibkan perusahaan untuk membentuk komite audit yang setidaknya memiliki 1 (satu) orang anggota yang berkeahlian keuangan. Komite audit yang mempunyai ahli keuangan dianggap dapat memberikan pengawasan secara mendalam atas laporan keuangan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pengaruh keahlian keuangan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

4.4.1.1 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pengumuman Laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara keahlian keuangan komite audit terhadap jangka waktu pengumuman laba. Hal ini berarti keberadaan ahli keuangan di dalam komite audit tidak mempengaruhi seberapa lama perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya setelah mengakhiri tahun fiskal. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Abernathy, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa ahli keuangan komite audit berpengaruh terhadap jangka waktu pengumuman laba.

Peraturan yang diberlakukan oleh Bapepam hingga tahun 2015 dan kemudian saat ini digantikan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas pasar modal, mewajibkan perusahaan untuk memiliki anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Menurut Pamudji dan Trihartati (2010), syarat keberadaan ahli keuangan di dalam komite audit dipenuhi perusahaan hanya untuk kepentingan *mandatory* saja agar peraturan Bapepam/OJK dapat dijalankan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lin, *et al*. (2008) yang menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit hanya merupakan bentuk formalitas tanpa memperhatikan fungsi keahliannya dalam tugas komite audit.

4.4.1.2 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Jangka Waktu Laporan Audit

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifkan antara keahlian keuangan komite audit terhadap jangka waktu laporan

audit. Melalui hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan yang dimiliki komite audit tidak mempengaruhi seberapa lama auditor perusahaan menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Abernathy, *et al*. (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan ahli keuangan di dalam komite audit dapat mempersingkat waktu penyelesaian laporan audit. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Naimi, *et al*. (2010) dan Tinambunan, *et al*. (2013) yang juga memberikan hasil di mana keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jangka waktu laporan audit.

Menurut Cohen, *et al*. (dalam Salleh, 2012), komite audit seringkali tidak mengawasi proses audit secara efektif karena komite audit tersebut tidak memiliki wewenang yang cukup dalam mengintervensi pekerjaan pihak eksternal, khususnya auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Hal ini berarti keahlian keuangan yang dimiliki komite audit tidak dapat mempengaruhi jangka waktu audit laporan keuangan secara signifikan karena komite audit tersebut tidak memiliki wewenang yang luas untuk mempercepat proses audit.

Selain itu, menurut Bradbury (dalam Purwati, 2006), komite audit dibentuk perusahaan hanya untuk memperindah struktur perusahaan, bukan untuk memenuhi keinginan investor. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keahlian yang dimiliki komite audit tidak akan digunakan karena perusahaan membentuk komite audit hanya untuk formalitas saja. Hal serupa juga dikemukakan oleh Pamudji dan Trihartati (2010), Ningsaptiti (2010), dan Lin, *et al* (2008) yang menyatakan bahwa pengangkatan komite audit di suatu perusahaan

hanya dilakukan untuk mematuhi peraturan, tidak benar-benar untuk mewujudkan *good corporate governance* khususnya dalam hal pelaporan keuangan.

4.4.2 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Penelitian ini mengikuti penelitian Abernathy, *et al*. (2014) yang membedakan ahli keuangan dan ahli akuntansi. Keahlian akuntansi merupakan salah satu jenis keahlian keuangan. Di dalam penelitian ini, keahlian akuntansi diuji secara terpisah dengan keahlian keuangan karena jenis-jenis keahlian keuangan yang dimiliki komite audit kemungkinan dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap proses pelaporan keuangan (Abernathy, *et al.*, 2014; Dhaliwal, *et al.*, 2010; Hoitash, *et al*., 2009; serta Krishnan dan Visvanathan, 2008). Pengaruh keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit akan dijelaskan pada sub bab berikut.

4.4.2.1 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pengumuman Laba

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara keberadaan ahli akuntansi dalam komite audit terhadap lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumumkan laporan keuangan (laba) kepada publik. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Abernathy, *et al*. (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak ahli akuntansi di dalam komite audit, maka semakin cepat perusahaan menyampaikan laba kepada publik.

Peraturan Bapepam/OJK mensyaratkan komite audit untuk memiliki minimal seorang anggota yang berkeahlian akuntansi. Hal ini dilakukan untuk melindungi investor agar dapat mengambil keputusan dengan efektif melalui mekanisme *good corporate governance* (Ika dan Ghazali, 2012). Namun, menurut Ningsaptiti (2010), perusahaan melakukan pembentukan komite audit tidak untuk menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, melainkan untuk mematuhi regulasi yang diwajibkan oleh Bapepam/OJK. Hal serupa juga dinyatakan oleh Pamudji dan Trihartati (2010) serta Purwati (2006) yang menyatakan bahwa komite audit dibentuk hanya untuk tujuan *mandatory* dan keindahan struktur perusahaan.

4.4.2.2 Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit terhadap Jangka Waktu Laporan Audit

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian akuntansi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu laporan audit. Hal ini berarti bahwa meskipun komite audit telah memiliki ahli akuntansi sebagai anggota, tidak menjamin proses audit akan berjalan dengan cepat. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Abernathy, *et al*. (2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak ahli akuntansi di dalam komite audit, semakin cepat auditor eksternal dalam menyelesaikan tugasnya untuk mengaudit informasi keuangan perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Naimi, *et al*. (2010) dan Tinambunan, *et al*. (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara keahlian akuntansi komite audit dengan jangka waktu laporan audit.

Keahlian akuntansi komite audit dapat meningkatkan komunikasi antara auditor dengan manajemen (Abernathy, *et al*., 2014), namun menurut Cohen, *et al*. (dalam Salleh, 2012), komite audit seringkali tidak melakukan tugasnya secara efektif karena komite audit tersebut tidak memiliki cukup wewenang untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan. Dengan kata lain, meskipun komite audit telah memiliki keahlian akuntansi, keahlian tersebut tidak akan memiliki dampak terhadap proses audit apabila komite audit itu sendiri tidak memiliki wewenang yang kuat dalam perusahaan. Selain itu, menurut Pamudji dan Trihartati (2010) serta Ningsaptiti (2010), perusahaan membentuk komite audit hanya untuk kepentingan *mandatory* saja, bukan untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dalam proses audit laporan keuangan.

4.4.3 Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Abernathy, *et al*. (2014), komite audit memiliki tugas untuk mengadakan diskusi terkait pelaporan keuangan serta membangun hubungan yang baik diantara anggota komite audit itu sendiri. Dengan diangkatnya ketua komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, maka keahlian tersebut dapat digunakan dengan baik dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena ketua komite audit memiliki wewenang yang kuat dalam pelaksanaan kinerja komite komite audit, khususnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Schmidt dan Wilkins, 2013). Pengaruh keahlian akuntansi ketua

komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan akan dijelaskan pada sub bab berikut.

4.4.3.1 Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Jangka Waktu Pengumuman Laba

Menurut hasil penelitian ini, ketua komite audit yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap jangka waktu pengumuman laba. Dengan kata lain, jika ketua komite audit perusahaan merupakan ahli akuntansi, maka pengumuman laba (laporan keuangan) kepada publik akan menjadi lebih cepat dibandingkan dengan komite audit yang diketuai oleh ahli non-akuntansi. Hasil ini mendukung penelitian Abernathy, *et al*. (2014) yang membuktikan bahwa keahlian akuntansi yang dimiliki oleh komite audit akan mempersingkat waktu pengumuman laba (laporan keuangan).

Di Indonesia, ketua komite audit harus berasal dari salah seorang komisaris independen. Aturan ini pertama kali diterbitkan oleh Bapepam sebelum akhirnya saat ini fungsi pengawasan pasar modal dialihkan kepada OJK. Dalam Lampiran Surat Edaran OJK No. 32, Dewan Komisaris perusahaan terbuka bertugas untuk memberikan pengawasan dan nasihat kepada dewan direksi dalam hal keterbukaan informasi sehingga ketua komite audit sebagai komisaris independen mempunyai wewenang untuk memberikan arahan terkait penerbitan informasi keuangan perusahaan. Dengan wewenang tersebut, ketua komite audit dapat menggunakan keahliannya di bidang akuntansi untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dengan manajemen (Abernathy, *et al*., 2014). Dampak dari

efisiensi komunikasi ini dapat membuat proses keterbukaan informasi kepada publik seperti laporan keuangan akan menjadi lebih tepat waktu.

Ketua komite audit yang merupakan komisaris independen juga berkaitan dengan sikap netral dari seorang ketua itu sendiri. Independensi komite audit dapat mendukung keahlian keuangannya dalam melaksanakan kinerja (Naimi, *et al.,* 2010). Dengan keahlian keuangan yang dimiliki, ketua komite audit yang berasal dari komisaris independen dapat melaksanakan kinerja dengan baik dan maksimal karena tidak mengalami intervensi dari pihak-pihak tertentu. Hal ini tentu berdampak pada meningkatnya efektivitas pelaporan keuangan. Independensi juga berkaitan dengan keinginan yang tinggi untuk memberikan hasil yang terbaik bagi pengguna laporan keuangan. Menurut teori agensi, agen seringkali menghadapi dilema karena mereka memiliki tugas untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal namun di sisi lain mereka juga berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan manajemen. Dengan independensi ketua komite audit yang dijabat oleh salah seorang komisaris independen, maka diharapkan komite audit dapat lebih bertindak untuk memenuhi kebutuhan prinsipal (pengguna laporan keuangan) dalam hal relevansi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menjadi relevan dalam pengambilan keputusan pengguna apabila laporan tersebut disajikan secara tepat waktu (Ghozali dan Chariri, 2014).

4.4.3.2 Pengaruh Keahlian Akuntansi Ketua Komite Audit terhadap Jangka Waktu Laporan Audit

Menurut hasil penelitian ini, ketua komite audit yang memiliki keahlian akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap jangka waktu laporan audit. Dengan kata lain, ketua komite audit yang berkeahlian akuntansi dapat mempercepat proses audit atas laporan keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Abernathy, *et al*. (2014) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi ketua komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jangka waktu laporan audit.

Menurut PricewaterhouseCoopers (dalam Abernathy, *et* al., 2014), ketua komite audit merupakan kunci dari efektifnya komunikasi antara manajemen dengan auditor. Efektivitas komunikasi tersebut dapat meningkat apabila ketua komite audit memiliki pengalaman di bidang akuntansi karena ahli akuntansi memiliki kompetensi teknis yang tinggi, khususnya yang menyangkut tentang proses pelaporan keuangan. Dibandingkan dengan anggota komite audit, ketua komite audit memiliki wewenang khusus untuk melakukan pengawasan langsung terhadap proses audit karena ketua komite audit adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap proses pelaporan keuangan (Schmidt dan Wilkins, 2013) dan dapat berhubungan langsung dengan auditor eksternal (Turley dan Zaman, 2007). Oleh karena itu, ketua komite audit yang berkeahlian di bidang akuntansi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara manajemen dan komite audit dengan auditor sehingga proses audit dapat berjalan dengan cepat.

Selain itu, menurut Bromilow (dalam Abernathy, *et al*., 2014) seorang ketua adalah bagian dari komite audit yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja komite audit itu sendiri. Sedangkan menurut Ika dan Ghazali (2012), efektivitas komite audit memiliki pengaruh terhadap proses pelaporan keuangan. Semakin tinggi efektivitas suatu komite audit perusahaan, maka semakin cepat perusahaan tersebut menyelesaikan proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, ketua komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi akan mampu meningkatkan efektivitas komite sehingga proses pelaporan keuangan menjadi lebih tepat waktu.

4.4.4 Variabel Kontrol

Beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Variabel-variabel tersebut adalah ukuran perusahaan, *return on asset*, dan indikator kerugian. Hasil uji statistik untuk variabel kontrol akan dibahas pada sub bab berikut.

4.4.4.1 Pertemuan Komite Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap jangka waktu pengumuman laba maupun jangka waktu laporan audit. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Abernathy, *et al*. (2014) namun mendukung penelitian Sultana, *et al*. (2015).

Di dalam peraturan Bapepam No. IX.I.5 yang berlaku hingga tahun 2015 (sekarang diganti menjadi Peraturan OJK No. 55), perusahaan diwajibkan untuk

membuat piagam komite audit yang berisi kebijakan penyelenggaraan rapat komite audit. Menurut Pamudji dan Trihartati (2010), komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku sehingga komite audit seringkali tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, komite audit tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan laporan keuangan. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa peserta rapat komite audit seringkali tidak dihadiri oleh beberapa anggota. Hal ini terjadi karena peraturan di Indonesia tidak mewajibkan seluruh anggota komite audit untuk hadir di dalam rapat yang diadakan dengan manajemen maupun auditor eksternal.

4.4.4.2 Ukuran Perusahaan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan jangka waktu pengumuman laba namun tidak signifikan terhadap jangka waktu laporan audit. Melalui hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek jangka waktu pengumuman laba (laporan keuangan). Hasil ini mendukung penelitian Abernathy, *et al*. (2014) serta Merdekawati dan Arsjah (2011) namun tidak sejalan dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012).

Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki banyak analis keuangan sehingga lebih mam pu dalam menghindari perdagangan saham yang bersifat spekulatif dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Owusu-Ansah, 2000). Oleh karena itu, dalam rangka melindungi harga saham perusahaan, maka perusahaan besar cenderung melaporkan laporan keuangan dengan lebih cepat sehingga tidak terjadi spekulasi harga di pasar saham.

4.4.4.3 Leverage

Hasil uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Leverage* atau rasio utang terhadap aset tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini mendukung hasil penelitian Abernathy, *et al*. (2014) namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Merdekawati dan Arsjah (2011).

Kondisi perekonomian saat ini membuat perusahaan untuk melakukan pendanaan aset dengan utang. Dengan kata lain, setiap perusahaan akan membutuhkan pendanaan dalam bentuk utang untuk memperoleh aset. Menurut Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), jumlah utang perusahaan tidak menjadi masalah bagi proses pelaporan keuangan selama perusahaan dapat mengungkapkan komponen utang tersebut kepada publik. Jika perusahaan menungkapkan utang secara lengkap dan benar, maka proses pelaporan keuangan tidak akan menghabiskan banyak waktu. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan bergantung pada kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan utang, bukan bergantung pada besarnya utang yang dimiliki.

4.4.4.4 Return on Asset

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan menjadi semakin tepat waktu dalam proses pelaporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian Abernathy, *et al*. (2014), Merdekawati dan Arsjah (2011), serta Owusu-Ansah (2000).

ROA menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas tersebut menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh laba dari total aset yang dimiliki. Menurut Pramaharjan dan Cahyonowati (2015), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghendaki pelaporan keuangan yang cepat karena perusahaan tersebut ingin menyampaikan *good news* mengenai laba yang diperoleh kepada investor dan pengguna laporan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi akan berusaha untuk mempercepat proses pelaporan keuangan.

4.4.4.5 Indikator Kerugian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kerugian tidak berpengaruh terhadap jangka waktu laporan audit. Dengan demikian, kecepatan proses audit tidak ditentukan oleh indikator kerugian perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Abernathy, *et al*. (2014) dan Ahmed (2003).

Auditor eksternal akan tetap bekerja keras untuk melakukan proses audit walaupun perusahaan mengalami kerugian keuangan. Oleh karena itu, proses audit dilakukan tidak bergantung dari apakah perusahaan mengalami kerugian atau tidak. Hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan semua informasi keuangan (Pramaharjan dan Cahyonowati, 2015). Apabila perusahaan cenderung menungkapkan informasi keuangan, maka tidak terjadi masalah dengan proses audit yang dilakukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator kerugian berpengaruh negatif signifikan dengan jangka waktu penyampaian laba (laporan keuangan). Dengan demikian, perusahaan yang mengalami kerugian justru akan melaporkan laba cenderung lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan investor yang semakin berkurang apabila perusahaan mengalami kerugian. Menurut Ahmed (2003), investor di negara-negara berkembang (seperti Indonesia) akan mengalami keraguan untuk berinvestasi apabila perusahaan tidak melaporkan informasi keuangan dengan cepat. Agar kepercayaan investor tidak semakin berkurang karena kerugian yang dialami perusahaan, maka perusahaan melaporkan laporan keuangan dengan cepat agar investor tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

4.4.4.6 Indikator *BIG4*

Hasil uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa indikator *BIG4* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dengan kata lain, ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan tidak bergantung pada perusahaan audit yang digunakan. Penelitian ini memisahkan perusahaan yang diaudit oleh auditor *big-4* dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor lainnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Abernathy, *et al*. (2014), Ika dan Ghazali (2012), serta Yaputro dan Rudiawarni (2012) yang membuktikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh perusahaan audit *big-4* yang digunakan.

Perusahaan audit *big-4* memiliki klien besar dalam jumlah yang banyak daripada perusahaan audit lainnya namun bukan berarti kompetensi perusahaan

audit non *big-4* dapat diragukan. Menurut Thornton (dalam Yaputro dan Rudiawarni, 2012), kualitas audit yang ditawarkan oleh auditor non *big-4* tidak lebih rendah daripada kualitas audit auditor *big-4*. Bahkan beberapa perusahaan audit non *big-4* dapat menyamai kualitas audit yang ditawarkan oleh perusahaan audit *big-4*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keahlian keuangan dan akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Keahlian keuangan komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan di Indonesia mengenai syarat pembentukan komite audit yang wajib beranggotakan minimal 1 (satu) orang ahli keuangan. Perusahaan memasukkan ahli keuangan ke dalam keanggotaan komite audit hanya untuk memenuhi syarat tersebut. Dengan kata lain, keberadaan ahli keuangan di dalam komite audit hanya sebagai formalitas saja sehingga keahlian yang dimiliki tidak digunakan secara maksimal. Oleh karena itu, keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit tidak dapat mengefektifkan proses pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit juga tidak memiliki wewenang untuk mengerjakan proses audit secara langsung sehingga lamanya proses audit tidak dapat dipengaruhi oleh komite audit.

Keahlian akuntansi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sama seperti ahli keuangan, ahli akuntansi

di dalam komite audit hanya digunakan perusahaan untuk memenuhi syarat dari Bapepam/OJK. Sikap ini membuat ahli akuntansi yang berada di dalam komite audit tidak dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Selain itu, wewenang yang dimiliki komite audit juga tidak cukup kuat untuk melakukan kontrol terhadap proses pelaporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun komite audit memiliki ahli akuntansi, namun komite audit tersebut tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk berpengaruh langsung terhadap pelaporan keuangan.

Keahlian akuntansi ketua komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Meskipun keahlian akuntansi anggota komite audit telah ditemukan tidak berpengaruh, namun hasil yang berbeda ditunjukkan ketika komite audit tersebut dipimpin oleh seseorang yang berkeahlian akuntansi. Ketua komite audit dianggap memiliki wewenang yang lebih kuat dalam proses pelaporan keuangan karena seorang ketua komite audit harus merupakan komisaris independen pada perusahaan. Wewenang ini membuat komite audit menjadi lebih leluasa dalam melakukan kontrol terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan sehingga keahlian akuntansi yang dimiliki dapat digunakan untuk mengefektifkan pelaporan keuangan. Selain itu, ketua komite audit yang juga menjabat sebagai komisaris independen tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu sehingga proses komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal akan menjadi lebih lancar. Komunikasi yang lancar tersebut dapat proses pelaporan keuangan menjadi lebih cepat.

Dari 6 (enam) variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam penelitian ini, sejumlah 3 (tiga) diantaranya terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Variabel-variabel tersebut adalah ukuran perusahaan, *return on asset*, dan indikator kerugian perusahaan.

5.2 Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih ditemukan beberapa keterbatasan penelitian, antara lain:

1. Peraturan di Indonesia mengenai pedoman pembentukan komite audit belum menjelaskan kriteria dari keahlian keuangan dan akuntansi sehingga tolak ukur mengenai keahlian itu sendiri belum dapat dipastikan. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat mengenai siapa anggota yang dianggap ahli keuangan/akuntansi dan siapa anggota yang bukan merupakan seorang ahli.
2. Sebagian besar perusahaan di Indonesia belum menyajikan riwayat hidup komite audit secara lengkap sehingga identifikasi terhadap keahlian komite audit tersebut sulit dilakukan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengawas pasar modal dan perusahaan publik diharapkan dapat membuat pedoman pembentukan komite audit secara lengkap, khususnya mengenai keahlian keuangan/akuntansi yang harus dimiliki oleh komite audit.

Diperlukan penjelasan rinci mengenai latar belakang pendidikan dan pengalaman apa yang harus dimiliki sehingga seorang komite audit dapat disebut sebagai ahli keuangan/akuntansi. Penjelasan tersebut dapat membantu peneliti dalam menilai keahlian dari komite audit. Selain itu, penjelasan tersebut juga dapat membantu perusahaan dalam membentuk komite audit.

2. Perusahaan diharapkan dapat memahami bahwa adanya ahli keuangan/akuntansi dalam komite audit bukan hanya untuk memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku, namun juga untuk meningkatkan efektifitas dari komite audit itu sendiri. Efektifitas komite audit dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan utamanya dalam proses pelaporan keuangan sehingga perlu bagi perusahaan untuk menggunakan fungsi ahli keuangan dan akuntansi secara maksimal.
3. Perusahaan diharapkan untuk dapat menyajikan riwayat hidup komite audit secara lengkap, khususnya latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, agar pihak pembuat regulasi dan publik dapat menilai apakah syarat keahlian keuangan dan akuntansi komite audit telah terpenuhi. Selain itu, kelengkapan riwayat hidup komite audit juga dapat membantu peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan lain sebagai populasi agar pengaruh ahli keuangan dan akuntansi komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat dibedakan berdasarkan jenis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott, L. J., Park, Y., dan Parker, S. 2000. "The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud". *Managerial Finance*, Vol. 26, No. 11, pp. 55-68

Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., dan Stefaniak, C. 2014. "The association between characteristics of audit committee accounting experts, audit committee chairs, and financial reporting timeliness". *Advances in Accounting*, Vol. 30, No. 2, pp. 283-297.

Abernathy, J.L., Herrmann, D., Kang, T., dan Krishnan, G.V. 2013. "Audit committee financial expertise and properties of analyst earnings forecasts". *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 29, No. 1, pp. 1-11

Ahmed, K. .2003. "The timeliness of corporate reporting: A comparative study of South Asia". *Advances in International Accounting*, Vol. 16, No. 1, pp. 17-43.

Aini, N., Wiyantoro, L.S., dan Yazid, H. 2014. "Keterkaitanantara Keefektifan Komite Audit dan Profitabilitas Perusahaan dengan Financial Reporting Lead Time". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, h.n.p, *http://www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id/*. Diakses tanggal 11 April 2016

Al-Ajmi, J. 2008. "Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market". *Advances in Accounting*, Vol. 24, No. 2, pp. 217-226

Anderson, K.L., Gilan, S., dan Deli, D.N. 2003. "Boards of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings". *Weinberg Center for Corporate Governance Working Paper No. 2003-04. http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.444241/*

Anisa, W.N. dan Prastiwi, A., 2012. "Pengaruh Financial Expertise of Committee Audit Members, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go Public) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2002-2006)". Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Ashton, R.H., Graul, P.R., dan Newton, J.D. 1989. "Audit delay and the timeliness of corporate reporting". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 5, No. 2, pp. 657-673

Badolato, P.G., Donelson, D.C., dan Ege, M. 2014. "Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status". *Journal of Accounting and Economics, http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2014. 08.006/*

Baiman, S. 1990. "Agency research in managerial accounting: A second look". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 15, No. 4, pp. 341-371

Beasley, M.S., Carcello, J.V., Hermanson, D.R., dan Neal, T.L. 2009. "The Audit Committee Oversight Process". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 26, No. 1, pp. 65–122

Bédard, J. dan Gendron, Y. 2010. "Strengthening the financial reporting system: Can audit committees deliver?". *International Journal of Auditing*, Vol. 14, No. 2, pp. 174-210.

Bradbury, M.E., Mak, Y.T., dan Tan, S.M. 2006. "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals". *Pacific Accounting Review*, Vol. 18, No. 2, pp. 47-68

Chambers, A. E., dan Penman, S. H. 1984. "Timeliness of reporting and the stock price reaction to earnings announcements". *Journal of accounting research*, Vol. 21, No. 1, pp. 21-47

Cooper, D.R. dan Schindler, P.S. 2003. *Business Research Methods*. 8th ed. New York: McGraw-Hill

DeFond, M.L., Hann, R.N., dan Hu, X. 2005. "Does the Market Value Financial Expertise on Audit Committees of Boards of Directors?". *Journal of Accounting Research*, Vol. 43, No. 2, pp. 153-193

DeZoort, F.T. 1998. "An Analysis of Experience Effects on Audit Committee Members' Oversight Judgments". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 23, No. 1, pp. 1-21

DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambealut, D.S., dan Reed, S.A. 2002. "Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature". *Journal of Accounting Literature*, Vol. 21, No. 1, pp. 38-75

Dao, M. dan Pham, T. 2014. "Audit tenure, auditor specialization and audit report lag". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 29, No. 6, pp. 490-512

Dhaliwal, D., Naiker, V., dan Navissi, F. 2010. "The Association Between Accruals Quality and the Characteristics of Accounting Experts and Mix of Expertise on Audit Committees". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 27, No. 3, pp. 787–827

Dickins, D., Hillison, W., dan Platau, S. 2009. "Do Financial Statement Users Care About Differences In Board Members' Source of Financial Expertise? Views of Financial Analysts". *The Journal of Applied Business and* Economics, Vol. 9, No. 2, pp. 21-36

Felo, A.J., Krishnamurthy, S., dan Solieri, S.A. 2003. "Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An Empirical Analysis". *http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.401240/*

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: FCGI

Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21: Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ghozali I. dan Chariri, A. 2014. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Harahap, S. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hendriksen, E.S. dan Breda, V. 2000. *Teori Akunting: Buku I*. 5th Ed. Jakarta: Interaksara

Hoitash, U., Hoitash, R., dan Bedard, J.C. 2009. "Corporate Governance and Internal Control over Financial Reporting: A Comparison of Regulatory Regimes". *The Accounting Review*, Vol. 84, No. 3, pp. 839-867

Ika, S.R. dan Ghazali, N.A.M. 2012. "Audit Committee Effectiveness and Timelines Reporting: Indonesian Evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27, No. 4, pp. 403-424

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat

Isani, E.S. dan Ekowati, W.H. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 4, No. 1, h. 1-18

Jaggi, B., dan Tsui, J. 1999. "Determinants of audit report lag: Further evidence from Hong Kong". *Accounting and business research*, Vol. 30, No. 1, pp. 17-28

Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360

Kieso, D.E., Weygant, J.J., dan Warfield, T.D. 2011. *Intermediate Accounting*. Vol.1. New Jersey: John Wiley & Sons

Krishnan, G.V. dan Visvanathan, G. 2008. "Does the SOX Definition of an Accounting Expert Matter? The Association between Audit Committee Directors'Accounting Expertise and Accounting Conservatism". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 25, No. 3, pp. 827-857

Laila dan Irawati. 2005. "Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Tinjauan Atas Rasio Gearing, Umur, dan Komite Audit Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, h. 1-15

Lary, A.M. dan Taylor, D.W. 2012. "Governance characteristics and role effectiveness of audit committees". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27, No. 4, pp. 336-354

Lee, H. Y., Mande, V., dan Son, M. 2008. "A comparison of reporting lags of multinational and domestic firms". *Journal of International Financial Management & Accounting*, Vol. 19, No. 1, pp. 28-56

Lim, M., How, J., dan Verhoeven, P. 2014. "Corporate ownership, corporate governance reform and timeliness of earnings: Malaysian evidence". *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, Vol. 10, No. 1, pp. 32-45.

Mamduh, M.H. dan Halim, A. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

McGee, R.W. dan Yuan, X. 2012. "Corporate governance and the timeliness of financial reporting: a comparative study of the People's Republic of

China, the USA and the European Union". *Journal of Asia Business Studies*, Vol. 6, No. 1, pp. 5 - 16

Merdekawati, I. dan Arsjah, R.J. 2011. "Timeliness of Financial Reporting: An Empirical Study in Indonesia Stock Exchange". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol 14, No. 3, h.239-256

Mohamed, D. M. dan Habib, M. H. 2013. "Auditor independence, audit quality and the mandatory auditor rotation in Egypt". *Contemporary Middle Eastern Issues*, Vol. 6, No. 2, pp. 116-144

Morris, R.D. 1987. "Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice". *Accounting and Business Research*, Vol. 18, No. 69, pp. 47-56

Mustafa, S.T. dan Youssef, N.B. 2010. "Audit committee financial expertise and misappropriation of assets". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 3, pp. 208-225

Naimi, M., Nor, M., Rohami, S., dan Wan-Hussin, W. N. 2010. "Corporate governance and audit report lag in Malaysia". *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 6, No. 2, pp. 1-35

Ningsaptiti, R. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba ". Skripsi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Owusu-Ansah, S. 2000. "Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting & Business Research*, Vol. 30, No. 3, pp. 241-254

Pamudji, S. dan Trihartati, A. 2010. "Pengaruh independensi dan efektifitas komite audit terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 6, No. 1, h. 38-54

Park, Y., Song, I., Yang, D. H., Hossain, M., dan Koo, J. H. 2013. "The effect of fair disclosure regulation on timeliness and informativeness of earnings announcements". *China Journal of Accounting Research*, Vol. 6, No. 1, pp. 35-49.

Pramaharjan, B. dan Cahyonowati, N. 2015. "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 4, h. 1-8

Purwati, A. S. 2006. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEJ". Tesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Rahman, R.A. dan Ali, F.H.M. 2006. "Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 783-804

Rahmawati, E. 2013. "Information Content and Determinants of Timeliness of Financial Reporting of Manufacturing Firms in Indonesia". Thesis, College of Business, Victoria University

Salleh, Z. dan Stewart, J. 2012. "The impact of expertise on the mediating role of the audit committee". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27, No. 4, pp. 378-402

Schmidt, J. dan Wilkins, M.S. 2013. "Bringing Darkness to Light: The Influence of Auditor Quality and Audit Committee Expertise on the Timeliness of Financial Statement Restatement Disclosures". *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, Vol. 32, No. 1, pp. 221-244

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat

Soltani, B. 2002. "Timeliness of corporate and audit reports: Some empirical evidence in the French context". *The International Journal of Accounting*, Vol. 37, No. 2, pp. 215–246

Song, J. dan Windram, B. 2004. "Benchmarking Audit Committee Effectiveness in Financial Reporting". *International Journal of Auditing*, Vol. 8, No. 3, pp. 195-205

Suaryana, A. 2007. "Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, h. 1-22

Sultana, N., Singh, H., dan Zahn, J-L.W.M. 2015. "Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag". *International Journal of Auditing*, Vol. 19, No. 2, pp. 72-87

Sun, J., Lan, G., Liu, G. 2014. "Independent audit committee characteristics and real earnings management". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 29, No. 2, pp. 153-172

Tinambunan, H., Rudi, Z., dan Ibrani, E.Y. 2013. "Karakteristik Komite Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Vol. 5, No. 1, h. 1843-1872

Turley, S. dan Zaman, M. 2007. "Audit committee effectiveness: informal processes and behavioural effects". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20, No. 5, pp. 765-788

Wardhani, R., Joseph, H. dan Indonesia, S.F.E.U., 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*

Wild, J.J., Subramanyam, K.R., dan Halsey, R.F. 2007. *Financial Statement Analysis*. 9th ed. New York: McGraw-Hill

Yaputro, J.W. dan Rudiawarni, F.A. 2012. "Hubungan Antara Tingkat Efektivitas Komite Audit dengan Timeliness Laporan Keuangan pada Badan Usaha Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2011". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1, No. 1, h. 1-16

LAMPIRAN

LAMPIRAN A
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.
2	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
3	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
4	ALMI	PT. Light Alumindo Light Metal Industry Tbk.
5	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
6	ASII	PT. Astra International Tbk.
7	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.
8	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.
9	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
10	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.
11	BRNA	Berlina Tbk
12	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
13	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
14	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
15	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk.
16	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
17	EKAD	Ekadharma International Tbk
18	ERTX	Eratex Djaja Tbk
19	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
20	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
21	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
22	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk
23	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
24	GGRM	Gudang Garam Tbk
25	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
26	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk.
27	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
28	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.
29	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.
30	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
31	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
32	INDR	Indorama Syntetics Tbk
33	INDS	PT. Indospring Tbk.
34	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
35	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
36	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk.
37	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk
38	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk.
39	JPFA	JAPFA Tbk

40	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
41	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.
42	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
43	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
44	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.
45	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
46	LION	Lion Metal Works Tbk
47	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
48	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.
49	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
50	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.
51	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.
52	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
53	MRAT	Mustika Ratu Tbk
54	MYRX	Hanson International Tbk
55	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
56	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
57	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
58	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
59	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
60	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
61	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacutring & Commerce Tbk.
62	SIAP	Sekawan Inti Pratama Tbk
63	SIPD	PT. Sierad Produce Tbk.
64	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
65	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.
66	SMGR	PT. Semen Indonesia Tbk.
67	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
68	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
69	SPMA	Suparma Tbk
70	SRSN	Indo Acidatama Tbk
71	STTP	Siantar TOP Tbk
72	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
73	TCID	Mandom Indonesia Tbk
74	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
75	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.
76	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
77	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.
78	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk.
79	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
80	VOKS	Voksel Electric Tbk
81	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk

LAMPIRAN B
Data Variabel Dependen, Variabel Independen, dan Variabel Kontrol

Variabel Dependen dan Variabel Independen						
KODE	**TAHUN**	**JWLK**	**JWLA**	**FINE**	**AFE**	**CHAIRAFE**
ADES	2011	95	79	0,666667	0,666667	0
ADMG	2011	93	86	0,666667	0,333333	0
ALKA	2011	152	76	1	1	1
ALMI	2011	90	79	0,333333	0,333333	0
AMFG	2011	90	88	0,25	0,25	0
ASII	2011	59	55	0,5	0,5	0
AUTO	2011	58	51	1	0,666667	0
BATA	2011	90	75	0,666667	0,666667	0
BIMA	2011	93	72	0,666667	0,666667	0
BRAM	2011	90	82	0,333333	0,333333	0
BRNA	2011	93	86	0,666667	0,666667	0
BTON	2011	95	81	1	1	1
BUDI	2011	93	82	0,666667	0,666667	0
CPIN	2011	90	81	0,4	0,4	1
CTBN	2011	89	47	0,666667	0,666667	0
DLTA	2011	90	87	1	0,333333	0
EKAD	2011	90	67	0,666667	0,666667	0
ERTX	2011	74	48	0,666667	0,666667	0
ESTI	2011	90	80	0,666667	0,666667	1
ETWA	2011	90	88	0,666667	0,666667	0
FASW	2011	90	82	1	1	1
FPNI	2011	90	59	0,5	0,5	0
GDST	2011	88	80	1	1	1
GGRM	2011	90	73	0,666667	0,666667	0
GJTL	2011	90	87	1	1	1
HMSP	2011	79	76	0,333333	0,333333	0
ICBP	2011	81	75	1	0,75	1
IGAR	2011	60	33	0,333333	0,333333	1
IKBI	2011	97	55	0,333333	0,333333	1
INAF	2011	143	88	0,8	0,6	0
INDF	2011	81	75	1	0,75	1
INDR	2011	90	87	0,666667	0,666667	0
INDS	2011	90	86	0,666667	0,666667	0
INKP	2011	90	82	0,666667	0,333333	0
INTP	2011	86	72	0,666667	0,333333	0
IPOL	2011	94	89	1	1	1
ITMA	2011	73	41	0,333333	0,333333	0

JECC	2011	90	76	0,666667	0,333333	0
JPFA	2011	90	86	1	0,666667	0
JPRS	2011	90	81	0,666667	0,666667	1
KBLI	2011	93	89	0,666667	0,666667	0
KBRI	2011	90	80	0,666667	0	0
KIAS	2011	95	89	0,666667	0,666667	0
KICI	2011	86	67	1	1	1
KLBF	2011	90	69	0,666667	0,333333	0
LION	2011	89	72	1	0,333333	1
LMPI	2011	90	79	1	1	1
LMSH	2011	89	72	0,333333	0,333333	0
LPIN	2011	93	90	1	0,666667	0
MASA	2011	90	74	0,666667	0	0
MBTO	2011	90	75	0,5	0,5	0
MLBI	2011	90	62	0,333333	0	0
MRAT	2011	94	79	0,5	0,5	0
MYRX	2011	90	55	0,666667	0	0
NIKL	2011	89	61	0,75	0,75	0
PBRX	2011	90	75	1	1	1
PRAS	2011	123	108	0,666667	0,666667	0
PTSN	2011	90	65	0,666667	0,333333	0
RMBA	2011	88	82	0,666667	0,666667	1
ROTI	2011	89	72	0,666667	0,666667	0
SCCO	2011	90	86	0,666667	0	0
SIPD	2011	152	142	0,333333	0	0
SKLT	2011	89	75	0,666667	0,666667	1
SMCB	2011	67	45	0,666667	0,333333	1
SMGR	2011	90	79	0,333333	0,333333	0
SMSM	2011	86	67	0,333333	0,333333	0
SOBI	2011	96	91	0,666667	0,666667	0
SPMA	2011	90	79	0,333333	0,333333	0
SRSN	2011	89	89	1	0,666667	0
STTP	2011	104	96	0,333333	0	0
SULI	2011	114	107	1	1	1
TCID	2011	79	62	0,333333	0,333333	0
TKIM	2011	90	82	0,666667	0,333333	0
TOTO	2011	95	87	0,666667	0,666667	0
TPIA	2011	90	79	0,666667	0,666667	1
TRST	2011	109	82	0,666667	0,666667	0
ULTJ	2011	95	86	0,666667	0,666667	0
UNIC	2011	89	75	0,333333	0,333333	0

VOKS	2011	100	76	0,666667	0,666667	0
YPAS	2011	90	67	0,666667	0,666667	0
ADES	2012	113	67	1	0,666667	0
ALKA	2012	113	81	1	1	1
ALMI	2012	105	81	0,333333	0,333333	0
AMFG	2012	93	86	0,5	0,25	0
ASII	2012	59	57	0,5	0,25	0
AUTO	2012	79	51	1	0,666667	0
BATA	2012	92	86	1	0,666667	0
BIMA	2012	92	84	0,666667	0,666667	0
BRAM	2012	93	81	0,666667	0	0
BRNA	2012	100	79	0,333333	0,333333	0
BTON	2012	93	81	1	1	1
BUDI	2012	92	81	1	0,666667	0
CPIN	2012	92	86	0,6	0,4	1
CTBN	2012	61	49	1	0,666667	0
DLTA	2012	98	86	1	0,333333	0
EKAD	2012	93	79	1	1	1
ERTX	2012	93	57	1	1	1
ESTI	2012	92	79	0,666667	0,333333	1
ETWA	2012	98	86	0,666667	0,666667	0
FASW	2012	93	86	1	1	1
FPNI	2012	79	63	0,666667	0,333333	0
GDST	2012	93	81	1	1	1
GGRM	2012	87	81	0,666667	0,666667	0
GJTL	2012	93	86	1	1	1
HMSP	2012	87	73	1	0,333333	0
ICBP	2012	79	70	0,75	0,75	1
IGAR	2012	79	45	0,333333	0,333333	1
IKBI	2012	93	45	0,666667	0,333333	1
INAF	2012	66	59	0,75	0,25	0
INDF	2012	83	70	0,75	0,75	1
INDR	2012	113	86	0,666667	0,666667	0
INDS	2012	92	84	0,666667	0,666667	0
INKP	2012	92	77	0,666667	0,333333	0
INTP	2012	79	66	1	0,333333	0
IPOL	2012	93	86	1	1	1
JECC	2012	93	78	0,666667	0,666667	0
JPFA	2012	109	80	0,666667	0,666667	0
JPRS	2012	92	81	0,333333	0,333333	1
KBLI	2012	92	74	1	0,666667	0

KBRI	2012	92	85	1	0,666667	0
KIAS	2012	93	84	0,666667	0,666667	0
KICI	2012	92	73	1	1	1
KLBF	2012	87	67	0,666667	0,333333	0
LION	2012	93	84	1	0,333333	1
LMPI	2012	92	79	1	1	1
LMSH	2012	93	84	1	0,666667	0
LPIN	2012	100	87	0,333333	0,333333	0
MASA	2012	92	73	1	0,333333	0
MBTO	2012	92	74	0,5	0,5	0
MRAT	2012	92	81	0,666667	0,666667	0
MYRX	2012	105	84	0,666667	0,333333	0
NIKL	2012	79	57	0,75	0,5	0
PBRX	2012	93	81	1	1	1
PRAS	2012	148	76	0,666667	0,666667	0
PTSN	2012	92	67	1	0,666667	0
RMBA	2012	87	85	1	0,333333	1
ROTI	2012	86	37	0,666667	0,666667	0
SCCO	2012	130	87	0,666667	0,333333	0
SIAP	2012	92	79	0,666667	0,666667	1
SIPD	2012	165	143	0,333333	0	0
SKLT	2012	87	70	0,666667	0,666667	1
SMCB	2012	79	46	0,666667	0,666667	1
SMGR	2012	79	46	0,666667	0,666667	0
SMSM	2012	92	67	0,333333	0,333333	0
SOBI	2012	97	88	1	0,666667	0
SPMA	2012	92	77	0,666667	0,333333	0
SRSN	2012	92	81	1	0,666667	0
STTP	2012	92	86	0,333333	0	0
SULI	2012	137	108	1	1	1
TCID	2012	79	64	0,5	0,5	1
TKIM	2012	92	77	1	0,333333	0
TOTO	2012	93	86	0,666667	0,666667	1
TPIA	2012	92	84	0,666667	0,666667	1
TRST	2012	93	81	1	0,666667	0
ULTJ	2012	91	84	0,666667	0,666667	0
UNIC	2012	93	59	0,333333	0	0
VOKS	2012	93	79	0,666667	0,666667	0
YPAS	2012	92	67	0,666667	0,666667	0
ADES	2013	92	73	0,666667	0,666667	0
ADMG	2013	86	80	0,666667	0,333333	0

ALKA	2013	91	87	1	1	1
ALMI	2013	91	80	0,333333	0,333333	0
AMFG	2013	87	86	0,25	0,25	0
ASII	2013	59	57	0,5	0,25	0
AUTO	2013	59	51	0,666667	0,333333	0
BATA	2013	87	83	1	0,666667	0
BIMA	2013	93	86	0,666667	0,666667	0
BRAM	2013	91	84	0,333333	0	0
BRNA	2013	92	86	0,333333	0,333333	0
BTON	2013	91	83	1	1	1
BUDI	2013	87	80	0,666667	0,666667	0
CPIN	2013	87	85	0,4	0,4	1
CTBN	2013	87	80	1	0,666667	0
DLTA	2013	87	86	1	0,333333	0
EKAD	2013	87	76	1	1	1
ERTX	2013	87	76	1	1	1
ESTI	2013	87	78	0,666667	0,666667	1
ETWA	2013	91	84	0,666667	0,666667	0
FASW	2013	83	62	1	1	1
FPNI	2013	87	76	1	0,5	0
GDST	2013	85	79	1	1	1
GGRM	2013	87	76	0,666667	0,666667	0
GJTL	2013	85	83	1	1	1
HMSP	2013	87	86	0,333333	0,333333	0
ICBP	2013	83	76	1	1	1
IGAR	2013	73	45	0,333333	0,333333	1
IKBI	2013	98	77	0,333333	0,333333	1
INAF	2013	66	52	0,333333	0	0
INDF	2013	83	76	0,666667	0,666667	1
INDR	2013	91	86	0,666667	0,666667	0
INDS	2013	91	85	0,666667	0,666667	0
INKP	2013	87	78	0,333333	0	0
INTP	2013	77	66	0,333333	0,333333	0
IPOL	2013	91	66	1	1	1
ITMA	2013	70	37	1	0,666667	0
JECC	2013	85	80	0,666667	0,666667	0
JPFA	2013	87	80	0,666667	0,666667	0
JPRS	2013	87	80	0,333333	0,333333	1
KBLI	2013	87	79	0,666667	0,666667	0
KBRI	2013	94	86	1	0,666667	0
KIAS	2013	87	51	0,666667	0,666667	0

KICI	2013	85	62	1	1	1
KLBF	2013	87	70	0,666667	0,333333	0
LION	2013	91	85	0,333333	0,333333	1
LMPI	2013	85	73	1	1	1
LMSH	2013	91	85	0,666667	0,333333	0
LPIN	2013	91	87	1	0,666667	0
MASA	2013	87	80	0,666667	0,333333	0
MBTO	2013	86	76	0,5	0,5	0
MLBI	2013	87	76	0,333333	0	0
MRAT	2013	97	83	0,666667	0,666667	0
MYRX	2013	93	86	0,666667	0,333333	0
NIKL	2013	91	55	0,5	0,5	0
PBRX	2013	66	59	1	1	1
PRAS	2013	92	80	1	1	1
PTSN	2013	87	64	0,666667	0,333333	0
RMBA	2013	87	86	0,666667	0,666667	1
ROTI	2013	86	48	0,666667	0,666667	0
SCCO	2013	86	80	0,666667	0,333333	0
SIAP	2013	87	56	0,666667	0,666667	1
SIPD	2013	109	85	0,333333	0	0
SKLT	2013	87	78	0,666667	0,666667	1
SMCB	2013	59	48	0,5	0,25	1
SMGR	2013	59	45	0,5	0,5	0
SMSM	2013	87	84	0,333333	0,333333	0
SOBI	2013	93	83	0,666667	0,666667	0
SPMA	2013	87	86	0,333333	0	0
SRSN	2013	86	69	0,666667	0,333333	0
STTP	2013	92	86	0,333333	0	0
SULI	2013	91	83	1	1	1
TCID	2013	78	64	0,5	0,25	0
TOTO	2013	91	79	1	1	1
TPIA	2013	86	83	1	1	1
TRST	2013	91	77	1	0,666667	0
ULTJ	2013	91	83	0,666667	0,666667	0
UNIC	2013	87	59	0,333333	0,333333	0
VOKS	2013	87	79	0,666667	0,666667	0
YPAS	2013	91	87	0,666667	0,666667	0
ADES	2014	92	89	0,666667	0,666667	0
ADMG	2014	85	82	1	0,333333	0
ALKA	2014	90	86	1	1	1
ALMI	2014	90	83	0,333333	0,333333	0

AMFG	2014	89	84	0,25	0,25	0
ASII	2014	57	57	0,5	0,5	0
AUTO	2014	56	51	0,666667	0,333333	0
BATA	2014	90	85	0,666667	0,666667	0
BIMA	2014	91	89	0,666667	0,666667	0
BRAM	2014	90	89	0,333333	0	0
BRNA	2014	92	82	0,666667	0,666667	1
BTON	2014	90	84	1	1	1
BUDI	2014	90	79	0,666667	0,666667	0
CPIN	2014	90	86	0,4	0,4	1
CTBN	2014	86	79	0,666667	0,666667	0
DLTA	2014	90	86	0,333333	0,333333	0
EKAD	2014	89	79	1	1	1
ERTX	2014	86	78	1	1	1
ESTI	2014	90	76	0,666667	0,666667	1
ETWA	2014	148	120	0,666667	0,666667	0
FASW	2014	76	69	1	0	1
FPNI	2014	85	75	1	0,666667	0
GDST	2014	85	76	1	1	1
GGRM	2014	90	83	0,666667	0,666667	0
GJTL	2014	89	84	1	1	1
HMSP	2014	79	77	0,333333	0,333333	0
ICBP	2014	79	71	1	1	1
IGAR	2014	63	40	0,333333	0,333333	1
INAF	2014	69	51	0,333333	0	0
INDF	2014	82	71	0,666667	0,666667	0
INDR	2014	89	76	0,666667	0,666667	0
INDS	2014	90	89	0,666667	0,666667	0
INKP	2014	86	83	0,333333	0	0
INTP	2014	78	64	0,666667	0,666667	0
IPOL	2014	89	72	1	1	1
ITMA	2014	58	34	1	0,666667	0
JECC	2014	91	83	0,666667	0,666667	0
JPFA	2014	58	56	0,666667	0,666667	0
JPRS	2014	89	82	0,666667	0,666667	1
KBLI	2014	89	79	1	1	1
KBRI	2014	89	82	0,666667	0,666667	0
KIAS	2014	90	49	0,666667	0,666667	0
KICI	2014	85	63	1	1	1
KLBF	2014	89	71	0,666667	0,333333	0
LION	2014	85	75	0,333333	0,333333	1

LMPI	2014	75	68	1	1	1
LMSH	2014	86	70	0,666667	0,333333	0
LPIN	2014	91	89	0,666667	0,333333	0
MASA	2014	89	79	1	0,333333	0
MBTO	2014	89	84	0,5	0	0
MLBI	2014	86	75	0,666667	0,333333	0
MRAT	2014	90	85	0,666667	0,666667	0
MYRX	2014	170	107	0,666667	0,333333	0
NIKL	2014	64	54	0,5	0,5	0
PBRX	2014	89	75	1	1	1
PRAS	2014	90	84	1	1	1
PTSN	2014	90	72	0,666667	0,333333	0
RMBA	2014	90	86	0,666667	0,666667	1
ROTI	2014	86	79	0,666667	0,666667	0
SCCO	2014	89	82	0,666667	0,333333	0
SIAP	2014	91	86	0,666667	0,333333	0
SKLT	2014	89	75	0,666667	0,666667	1
SMCB	2014	68	48	0,666667	0,666667	1
SMGR	2014	63	44	0,5	0,5	0
SMSM	2014	90	84	0,333333	0,333333	0
SOBI	2014	93	88	0,666667	0,666667	0
SPMA	2014	89	89	0,333333	0	0
SRSN	2014	89	86	0,333333	0,333333	0
STTP	2014	97	86	0,333333	0	0
SULI	2014	83	69	1	1	1
TCID	2014	77	64	0,5	0,25	0
TKIM	2014	86	83	0,333333	0	0
TOTO	2014	90	84	1	1	1
TPIA	2014	83	78	0,666667	0,666667	1
TRST	2014	90	75	1	0,666667	0
ULTJ	2014	90	89	0,666667	0,666667	0
UNIC	2014	89	77	0,333333	0,333333	0
VOKS	2014	110	105	0,666667	0,666667	0
YPAS	2014	89	65	0,666667	0,666667	0

Variabel Kontrol							
KODE	**TAHUN**	**ACMEET**	**SIZE**	**LEV**	**ROA**	**LOSS**	**BIG4**
ADES	2011	4	26,47916	0,602130	0,081848	0	0
ADMG	2011	4	29,28872	0,509794	0,054136	0	1
ALKA	2011	4	26,2781	0,812134	0,038569	0	0
ALMI	2011	4	28,21409	0,711633	0,018071	0	0
AMFG	2011	14	28,62078	0,202701	0,125234	0	1
ASII	2011	8	32,66486	0,506009	0,137291	0	1
AUTO	2011	6	29,57181	0,321835	0,158177	0	1
BATA	2011	4	26,97063	0,313886	0,109581	0	1
BIMA	2011	8	25,23989	3,080738	0,026624	0	0
BRAM	2011	3	28,13791	0,276121	0,042792	0	1
BRNA	2011	4	27,19091	0,604781	0,068011	0	0
BTON	2011	5	25,50000	0,223986	0,161282	0	0
BUDI	2011	6	28,38399	0,618030	0,029655	0	0
CPIN	2011	37	29,81124	0,300483	0,267003	0	1
CTBN	2011	5	28,42928	0,409969	0,203764	0	1
DLTA	2011	1	27,26885	0,177014	0,217929	0	1
EKAD	2011	3	26,19382	0,378576	0,110058	0	0
ERTX	2011	4	25,87001	1,568655	0,492152	0	0
ESTI	2011	4	27,17993	0,595810	0,005136	0	1
ETWA	2011	4	27,15413	0,394313	0,117545	0	0
FASW	2011	8	29,2276	0,634995	0,026810	0	1
FPNI	2011	4	28,72599	0,631990	-0,038651	1	1
GDST	2011	5	27,60823	0,237441	0,101973	0	0
GGRM	2011	8	31,29685	0,371918	0,126842	0	1
GJTL	2011	4	30,07807	0,616516	0,059167	0	1
HMSP	2011	10	30,59507	0,473493	0,416200	0	1
ICBP	2011	6	30,35382	0,296468	0,135741	0	1
IGAR	2011	4	26,59702	0,182782	0,155583	0	0
IKBI	2011	4	27,17752	0,187384	0,050330	0	1
INAF	2011	15	27,73979	0,453590	0,033114	0	0
INDF	2011	7	31,61231	0,410102	0,091287	0	1
INDR	2011	4	29,43552	0,560974	0,013983	0	1
INDS	2011	5	27,7618	0,445257	0,105654	0	0
INKP	2011	12	31,67433	0,679830	0,002541	0	0
INTP	2011	4	30,52977	0,133179	0,198416	0	1
IPOL	2011	6	28,59409	0,561437	0,020142	0	0
ITMA	2011	4	23,19821	0,714530	-0,161501	1	0
JECC	2011	38	27,16427	0,796668	0,047363	0	0
JPFA	2011	4	29,74322	0,542081	0,081229	0	0

JPRS	2011	12	26,80514	0,228457	0,086071	0	0
KBLI	2011	2	27,71124	0,335569	0,058793	0	1
KBRI	2011	8	27,33609	0,093541	-0,026081	1	0
KIAS	2011	12	28,34868	0,477963	-0,009875	1	0
KICI	2011	4	25,19398	0,264490	0,004081	0	0
KLBF	2011	3	29,74421	0,212533	0,184053	0	1
LION	2011	2	26,6254	0,174283	0,143611	0	0
LMPI	2011	7	27,25399	0,406440	0,007908	0	0
LMSH	2011	4	25,30843	0,416413	0,111176	0	0
LPIN	2011	4	25,78187	0,248557	0,071928	0	0
MASA	2011	2	29,18629	0,626922	0,030137	0	1
MBTO	2011	37	27,01793	0,260547	0,078755	0	0
MLBI	2011	4	27,83054	0,565644	0,415610	0	1
MRAT	2011	4	26,76944	0,151633	0,065960	0	0
MYRX	2011	8	27,48249	1,038388	0,118220	0	0
NIKL	2011	13	27,54903	0,517957	-0,020909	1	1
PBRX	2011	8	28,04646	0,548304	0,047603	0	0
PRAS	2011	4	26,90103	0,709912	0,002809	0	0
PTSN	2011	4	27,35252	0,391024	-0,009754	1	0
RMBA	2011	4	29,47695	0,645201	0,048311	0	1
ROTI	2011	2	27,35545	0,280181	0,152716	0	1
SCCO	2011	4	28,00645	0,643278	0,075450	0	0
SIAP	2011	3	25,81845	0,372656	0,019972	0	0
SIPD	2011	6	28,60241	0,518825	0,008878	0	0
SKLT	2011	3	26,09035	0,426337	0,027898	0	0
SMCB	2011	5	30,02441	0,312610	0,097124	0	1
SMGR	2011	13	30,60969	0,256668	0,201167	0	1
SMSM	2011	4	27,75929	0,410118	0,192865	0	0
SOBI	2011	2	27,90278	0,465862	-0,034097	1	1
SPMA	2011	7	28,07042	0,515741	0,021315	0	0
SRSN	2011	3	26,61265	0,301626	0,066415	1	0
STTP	2011	5	27,56356	0,475735	0,045653	0	0
SULI	2011	7	28,15872	0,975829	-0,185750	1	1
TCID	2011	14	27,754	0,097671	0,123833	0	1
TKIM	2011	12	30,77427	0,711111	0,027409	0	0
TOTO	2011	13	27,92337	0,432250	0,162831	0	1
TPIA	2011	4	30,30387	0,502986	0,004989	0	1
TRST	2011	6	28,38829	0,377983	0,067528	0	1
ULTJ	2011	2	28,40997	0,356434	0,046496	0	0
UNIC	2011	12	28,56017	0,490675	0,020894	0	1
VOKS	2011	4	28,08403	0,684276	0,070323	0	0

YPAS	2011	4	26,13272	0,337311	0,074364	0	0
ADES	2012	4	26,687	0,463	0,214	0	0
ADMG	2012	4	29,387	0,466	0,014	0	1
ALKA	2012	4	25,720	0,629	0,035	0	0
ALMI	2012	4	27,810	1,082	0,012	0	0
AMFG	2012	15	28,767	0,211	0,111	0	1
ASII	2012	6	32,837	0,507	0,125	0	1
AUTO	2012	6	29,815	0,382	0,128	0	1
BATA	2012	4	27,076	0,325	0,121	0	1
BIMA	2012	8	25,329	2,876	0,026	0	0
BRAM	2012	3	28,430	0,262	0,098	0	1
BRNA	2012	4	27,370	0,608	0,071	0	0
BTON	2012	5	25,701	0,220	0,171	0	0
BUDI	2012	6	28,464	0,629	0,002	0	0
CPIN	2012	36	30,145	0,338	0,217	0	1
CTBN	2012	4	28,585	0,469	0,128	0	1
DLTA	2012	1	27,337	0,197	0,386	0	1
EKAD	2012	4	26,336	0,299	0,132	0	0
ERTX	2012	4	26,795	0,799	0,014	0	0
ESTI	2012	4	27,380	0,546	-0,058	1	1
ETWA	2012	4	27,591	0,544	0,031	0	0
FASW	2012	14	29,350	0,676	0,001	0	1
FPNI	2012	4	28,755	0,669	-0,052	1	1
GDST	2012	4	27,783	0,319	0,040	0	0
GGRM	2012	6	31,357	0,359	0,098	0	1
GJTL	2012	9	30,186	0,574	0,088	0	1
HMSP	2012	9	30,899	0,493	0,379	0	1
ICBP	2012	7	30,508	0,325	0,129	0	1
IGAR	2012	4	26,467	0,225	0,142	0	0
IKBI	2012	4	27,375	0,233	0,064	0	1
INAF	2012	17	27,804	0,453	0,036	0	0
INDF	2012	7	31,713	0,425	0,081	0	1
INDR	2012	4	29,526	0,569	0,001	0	1
INDS	2012	5	28,141	0,317	0,081	0	0
INKP	2012	4	31,794	0,150	0,007	0	0
INTP	2012	4	30,756	0,147	0,209	0	1
IPOL	2012	4	28,637	0,501	0,026	0	0
ITMA	2012	4	26,542	0,023	0,437	0	0
JECC	2012	19	27,287	0,798	0,045	0	0
JPFA	2012	4	30,025	0,565	0,098	0	0
JPRS	2012	12	26,301	0,193	0,036	0	0

KBLI	2012	4	27,781	0,272	0,108	0	1
KBRI	2012	8	27,331	0,040	0,049	0	0
KIAS	2012	12	28,394	0,079	0,033	0	0
KICI	2012	4	25,277	0,299	0,024	0	0
KLBF	2012	14	29,874	0,217	0,188	0	1
LION	2012	2	26,795	0,142	0,197	0	0
LMPI	2012	6	27,427	0,498	0,003	0	0
LMSH	2012	4	25,580	0,241	0,321	0	0
LPIN	2012	3	25,872	0,217	0,096	0	0
MASA	2012	4	29,429	0,404	0,001	0	1
MBTO	2012	37	27,136	0,287	0,075	0	0
MLBI	2012	3	27,773	0,714	0,394	0	1
MRAT	2012	4	26,845	0,153	0,068	0	0
MYRX	2012	8	27,741	0,773	0,025	0	0
NIKL	2012	10	27,698	0,614	-0,058	1	1
PBRX	2012	9	28,326	0,588	0,045	0	0
PRAS	2012	4	27,082	0,515	0,027	0	0
PTSN	2012	4	27,517	0,418	0,011	0	0
RMBA	2012	4	29,568	0,723	-0,047	1	1
ROTI	2012	2	27,817	0,447	0,124	0	1
SCCO	2012	4	28,028	0,560	0,114	0	0
SIAP	2012	1	25,940	0,426	0,018	0	0
SIPD	2012	6	28,824	0,613	0,005	0	0
SKLT	2012	4	26,244	0,482	0,032	0	0
SMCB	2012	5	30,130	0,308	0,111	0	1
SMGR	2012	8	30,911	0,317	0,185	0	1
SMSM	2012	4	27,997	0,431	0,199	0	0
SOBI	2012	5	27,934	0,395	0,098	0	1
SPMA	2012	6	28,140	0,532	0,024	0	0
SRSN	2012	4	26,720	0,331	0,042	0	0
STTP	2012	5	27,854	0,536	0,060	0	0
SULI	2012	9	27,988	1,032	-0,105	1	1
TCID	2012	15	27,863	0,131	0,119	0	1
TKIM	2012	11	30,133	1,511	0,028	0	0
TOTO	2012	13	27,597	0,646	0,244	0	1
TPIA	2012	4	30,423	0,573	-0,052	1	1
TRST	2012	6	28,414	0,382	0,028	0	0
ULTJ	2012	2	28,515	0,307	0,146	0	0
UNIC	2012	6	28,507	0,437	0,007	0	1
VOKS	2012	5	28,161	0,645	0,087	0	0
YPAS	2012	4	26,580	0,529	0,047	0	0

ADES	2013	3	26,812	0,400	0,126	0	0
ADMG	2013	4	29,552	0,431	0,004	0	1
ALKA	2013	4	26,212	0,753	-0,001	1	0
ALMI	2013	4	28,643	0,761	0,009	0	0
AMFG	2013	11	28,895	0,220	0,096	0	1
ASII	2013	5	32,997	0,504	0,104	0	1
AUTO	2013	6	30,166	0,242	0,084	0	1
BATA	2013	5	27,246	0,417	0,065	0	1
BIMA	2013	8	25,494	2,728	-0,137	1	0
BRAM	2013	4	28,700	0,319	0,023	0	1
BRNA	2013	4	27,749	0,728	-0,011	1	0
BTON	2013	5	25,895	0,212	0,147	0	0
BUDI	2013	4	21,591	0,629	0,018	0	0
CPIN	2013	36	30,389	0,366	0,160	0	1
CTBN	2013	5	28,837	0,450	0,140	0	1
DLTA	2013	3	27,488	0,220	0,312	0	1
EKAD	2013	5	26,563	0,308	0,115	0	0
ERTX	2013	4	27,043	0,771	0,016	0	0
ESTI	2013	4	27,523	0,594	-0,091	1	1
ETWA	2013	4	27,887	0,655	0,006	0	0
FASW	2013	14	29,370	0,726	-0,044	1	1
FPNI	2013	4	28,893	0,657	-0,021	1	1
GDST	2013	5	27,806	0,258	0,077	0	0
GGRM	2013	6	31,558	0,421	0,086	0	1
GJTL	2013	12	30,362	0,627	0,008	0	1
HMSP	2013	9	30,942	0,447	0,395	0	1
ICBP	2013	7	30,688	0,376	0,105	0	1
IGAR	2013	4	26,475	0,283	0,111	0	0
IKBI	2013	4	27,435	0,165	0,015	0	1
INAF	2013	20	27,889	0,544	-0,042	1	0
INDF	2013	9	31,989	0,509	0,044	0	1
INDR	2013	4	29,824	0,595	-0,002	1	1
INDS	2013	6	28,418	0,202	0,067	0	0
INKP	2013	14	32,045	0,662	0,033	0	0
INTP	2013	4	30,912	0,136	0,188	0	1
IPOL	2013	5	28,850	0,455	-0,034	1	0
ITMA	2013	4	27,253	0,002	0,435	0	0
JECC	2013	18	27,846	0,849	0,018	0	0
JPFA	2013	4	30,334	0,648	0,043	0	0
JPRS	2013	12	26,630	0,038	0,041	0	0
KBLI	2013	4	27,921	0,337	0,055	0	1

KBRI	2013	5	27,394	0,121	-0,031	1	0
KIAS	2013	6	28,451	0,099	0,033	0	0
KICI	2013	4	25,311	0,247	0,075	0	0
KLBF	2013	4	30,057	0,249	0,174	0	1
LION	2013	3	26,935	0,166	0,130	0	0
LMPI	2013	6	27,435	0,517	-0,015	1	0
LMSH	2013	3	25,677	0,220	0,102	0	0
LPIN	2013	3	26,003	0,270	0,044	0	0
MASA	2013	4	29,763	0,367	0,005	0	1
MBTO	2013	20	27,140	0,262	0,026	0	0
MLBI	2013	6	28,209	0,446	0,657	0	1
MRAT	2013	3	26,809	0,141	-0,015	1	0
MYRX	2013	8	29,305	0,085	0,000	0	1
NIKL	2013	7	28,047	0,655	0,002	0	1
PBRX	2013	10	28,678	0,576	0,045	0	0
PRAS	2013	4	27,402	0,489	0,017	0	0
PTSN	2013	4	27,589	0,345	0,018	0	0
RMBA	2013	4	29,854	0,904	-0,113	1	1
ROTI	2013	4	28,231	0,568	0,087	0	1
SCCO	2013	4	28,197	0,598	0,060	0	0
SIAP	2013	1	26,331	0,633	-0,021	1	0
SIPD	2013	4	28,780	0,593	0,003	0	0
SKLT	2013	4	26,434	0,538	0,038	0	0
SMCB	2013	4	30,332	0,411	0,064	0	1
SMGR	2013	12	31,058	0,292	0,174	0	1
SMSM	2013	4	28,162	0,408	0,199	0	1
SOBI	2013	5	28,081	0,364	0,107	0	1
SPMA	2013	5	28,200	0,572	-0,014	1	0
SRSN	2013	4	26,765	0,253	0,038	0	0
STTP	2013	5	28,016	0,528	0,078	0	0
SULI	2013	12	27,570	1,395	-0,346	1	1
TCID	2013	14	28,014	0,193	0,109	0	1
TKIM	2013	14	31,089	0,694	0,010	0	0
TOTO	2013	12	28,199	0,403	0,134	0	1
TPIA	2013	4	30,777	0,552	0,006	0	1
TRST	2013	6	28,813	0,476	0,010	0	1
ULTJ	2013	2	28,665	0,283	0,116	0	0
UNIC	2013	6	28,820	0,460	0,038	0	1
VOKS	2013	6	28,302	0,693	0,020	0	0
YPAS	2013	4	27,143	0,722	0,010	0	0
ADES	2014	3	26,948	0,414	0,061	0	0

ADMG	2014	4	29,389	0,367	-0,053	1	1
ALKA	2014	4	26,224	0,742	0,011	0	0
ALMI	2014	4	28,798	0,800	0,001	0	0
AMFG	2014	14	28,997	0,187	0,117	0	1
ASII	2014	7	33,095	0,490	0,094	0	1
AUTO	2014	6	30,297	0,295	0,067	0	1
BATA	2014	4	27,376	0,446	0,091	0	1
BIMA	2014	8	25,368	2,864	0,097	0	0
BRAM	2014	5	28,975	0,421	0,052	0	1
BRNA	2014	4	27,919	0,725	0,043	0	0
BTON	2014	5	25,883	0,158	0,044	0	0
BUDI	2014	4	28,538	0,631	0,012	0	0
CPIN	2014	32	30,669	0,475	0,084	0	1
CTBN	2014	4	28,804	0,437	0,098	0	1
DLTA	2014	3	27,623	0,229	0,290	0	1
EKAD	2014	5	26,743	0,336	0,099	0	0
ERTX	2014	4	27,377	0,368	0,000	0	0
ESTI	2014	4	27,488	0,662438	-0,092	1	1
ETWA	2014	4	27,917	0,773	-0,072	1	0
FASW	2014	14	29,350	0,705	0,016	0	1
FPNI	2014	4	28,790	0,638	-0,025	1	1
GDST	2014	5	27,935	0,357	-0,010	1	0
GGRM	2014	6	31,695	0,429	0,093	0	1
GJTL	2014	11	30,406	0,627	0,017	0	1
HMSP	2014	8	30,977	0,524	0,359	0	1
ICBP	2014	6	30,846	0,396	0,102	0	1
IGAR	2014	4	26,581	0,247	0,157	0	0
IKBI	2014	4	27,619	0,186	0,024	0	1
INAF	2014	16	27,853	0,526	0,001	0	0
INDF	2014	9	32,085	0,520	0,060	0	1
INDR	2014	4	29,852	0,590	0,005	0	1
INDS	2014	5	28,456	0,199	0,056	0	0
INKP	2014	9	32,027	0,001	0,019	0	0
INTP	2014	4	30,994	0,142	0,183	0	1
IPOL	2014	5	28,898	0,458	0,014	0	0
ITMA	2014	5	27,789	0,000	0,351	0	0
JECC	2014	17	27,692	0,839	0,022	0	0
JPFA	2014	4	30,387	0,664	0,024	0	0
JPRS	2014	12	26,639	0,041	-0,019	1	0
KBLI	2014	4	27,922	0,297	0,052	0	1
KBRI	2014	5	27,893	0,479	-0,013	1	0

KIAS	2014	6	28,487	0,100	0,039	0	0
KICI	2014	4	25,295	0,187	0,049	0	0
KLBF	2014	4	30,151	0,210	0,171	0	1
LION	2014	3	27,120	0,260	0,082	0	0
LMPI	2014	12	27,419	0,507	0,002	0	0
LMSH	2014	4	25,664	0,171	0,053	0	0
LPIN	2014	3	25,947	0,250	-0,022	1	0
MASA	2014	4	29,682	0,400	0,001	0	1
MBTO	2014	37	27,152	0,267	0,005	0	0
MLBI	2014	5	28,433	0,752	0,356	0	1
MRAT	2014	3	26,935	0,230	0,015	0	0
MYRX	2014	6	29,376	0,151	0,000	0	1
NIKL	2014	7	28,043	0,706	-0,059	1	1
PBRX	2014	10	29,148	0,442	0,028	0	0
PRAS	2014	4	27,883	0,467	0,009	0	0
PTSN	2014	4	27,425	0,253	-0,041	1	0
RMBA	2014	4	29,958	1,136	-0,222	1	1
ROTI	2014	4	28,393	0,552	0,088	0	1
SCCO	2014	4	28,135	0,508	0,083	0	0
SIAP	2014	1	29,238	0,046	0,001	0	0
SIPD	2014	4	28,661	0,541	0,001	0	0
SKLT	2014	4	26,527	0,537	0,050	0	0
SMCB	2014	5	30,476	0,491	0,039	0	1
SMGR	2014	26	31,167	0,271	0,162	0	1
SMSM	2014	4	28,190	0,344	0,241	0	1
SOBI	2014	5	28,434	0,496	0,065	0	1
SPMA	2014	5	28,369	0,615	0,023	0	0
SRSN	2014	6	26,862	0,290	0,031	0	0
STTP	2014	4	28,162	0,519	0,073	0	0
SULI	2014	12	27,526	1,407	0,006	0	1
TCID	2014	14	28,248	0,307	0,094	0	1
TKIM	2014	9	31,149	0,656	0,008	0	0
TOTO	2014	12	28,338	0,393	0,145	0	1
TPIA	2014	12	30,806	0,548	0,009	0	1
TRST	2014	6	28,813	0,460	0,009	0	1
ULTJ	2014	3	28,702	0,224	0,097	0	0
UNIC	2014	6	28,708	0,392	0,011	0	1
VOKS	2014	6	28,072	0,668	-0,055	1	0
YPAS	2014	4	26,493	0,495	-0,028	1	0

LAMPIRAN C
Hasil Output Program SPSS (Model Regresi 1)

1. Uji Normalitas

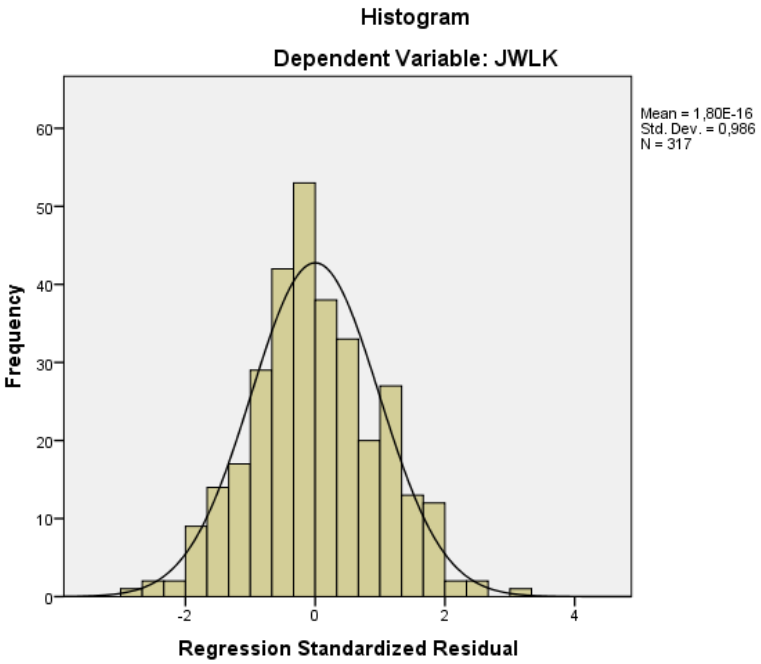

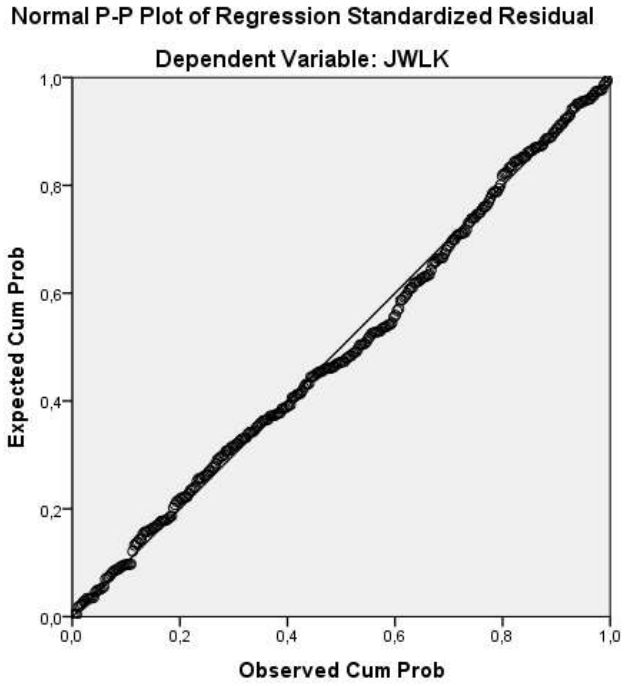

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,89068702
Most Extreme Differences	Absolute	,050
	Positive	,050
	Negative	-,026
Kolmogorov-Smirnov Z		,896
Asymp. Sig. (2-tailed)		,399

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,247	,085		2,912	,004		
	FINE	,006	,086	,006	,074	,941	,476	2,103
	AFE	,084	,090	,077	,933	,351	,398	2,511
	CHAIRAFE	-,349	,128	-,167	-2,727	,007	,719	1,392
	ACMEET	-,106	,057	-,103	-1,860	,064	,878	1,139
	SIZE	-,223	,066	-,224	-3,390	,001	,616	1,622
	LEV	,085	,057	,085	1,485	,139	,816	1,226
	ROA	-,241	,072	-,242	-3,366	,001	,518	1,929
	LOSS	-,469	,190	-,165	-2,466	,014	,596	1,678
	BIG4	-,148	,127	-,075	-1,166	,245	,647	1,545

a. Dependent Variable: JWLK

3. Uji Heteroskedastisitas

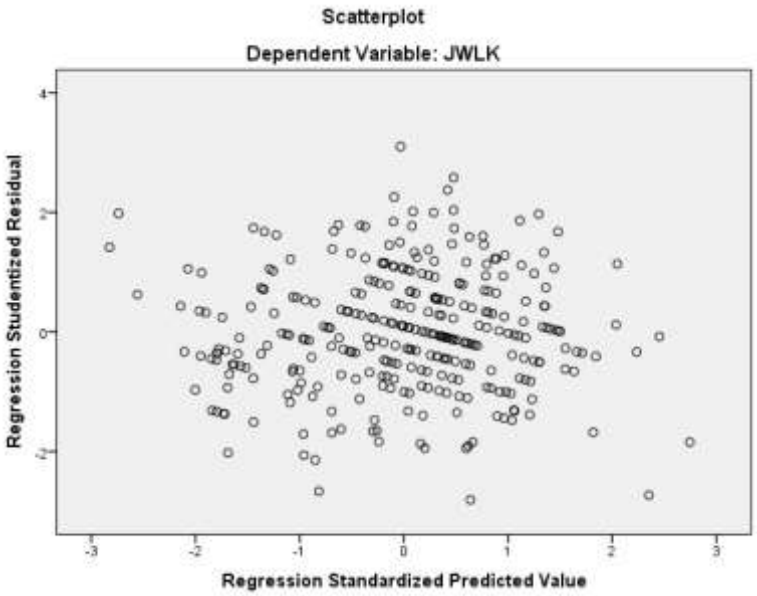

Correlations

			FINE	AFE	CHAIR AFE	AC MEET	SIZE	LEV	ROA	LOSS	BIG4	Unstandardized Residual
Spearman's rho	FINE	Correlation Coefficient	1,000	,714**	,361**	-,072	-,098	,046	-,095	,083	-,027	,005
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,201	,082	,413	,090	,139	,636	,936
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	AFE	Correlation Coefficient	,714**	1,000	,485**	-,004	-,161**	,147**	-,115*	,067	-,099	,008
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,942	,004	,009	,041	,232	,080	,881
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	CHAIR AFE	Correlation Coefficient	,361**	,485**	1,000	,061	-,127*	,029	-,097	,056	,009	-,020
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,281	,023	,610	,085	,325	,873	,720
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317

	ACMEET	Correlation Coefficient	-,072	-,004	,061	1,000	,311**	,103	-,021	-,051	,148**	,001
		Sig. (2-tailed)	,201	,942	,281	.	,000	,066	,705	,368	,008	,979
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	SIZE	Correlation Coefficient	-,098	-,161**	-,127*	,311**	1,000	,101	,068	-,085	,563**	-,012
		Sig. (2-tailed)	,082	,004	,023	,000	.	,073	,225	,130	,000	,829
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	LEV	Correlation Coefficient	,046	,147**	,029	,103	,101	1,000	-,434**	,229**	-,042	-,005
		Sig. (2-tailed)	,413	,009	,610	,066	,073	.	,000	,000	,457	,926
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	ROA	Correlation Coefficient	-,095	-,115*	-,097	-,021	,068	-,434**	1,000	-,563**	,195**	,018
		Sig. (2-tailed)	,090	,041	,085	,705	,225	,000	.	,000	,000	,755
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	LOSS	Correlation Coefficient	,083	,067	,056	-,051	-,085	,229**	-,563**	1,000	,019	,000
		Sig. (2-tailed)	,139	,232	,325	,368	,130	,000	,000	.	,742	1,000
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	BIG4	Correlation Coefficient	-,027	-,099	,009	,148**	,563**	-,042	,195**	,019	1,000	-,022
		Sig. (2-tailed)	,636	,080	,873	,008	,000	,457	,000	,742	.	,703
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,005	,008	-,020	,001	-,012	-,005	,018	,000	-,022	1,000
		Sig. (2-tailed)	,936	,881	,720	,979	,829	,926	,755	1,000	,703	.
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,008	,085		-,096	,924
	FINE	-,001	,086	,000	-,006	,995
	AFE	-,003	,090	-,003	-,028	,978
	CHAIRAFE	,007	,128	,004	,056	,956
	ACMEET	,000	,057	,000	-,005	,996
	SIZE	,007	,066	,008	,104	,917
	LEV	-,004	,057	-,005	-,074	,941
	ROA	,003	,072	,004	,047	,963
	LOSS	,008	,190	,003	,044	,965
	BIG4	,005	,127	,003	,041	,967
	lagRES_1	,059	,058	,059	1,016	,311

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,420[a]	,176	,152	,9036484

a. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE

b. Dependent Variable: JWLK

6. Uji Signifikansi Simultan (F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53,653	9	5,961	7,300	,000[b]
	Residual	250,690	307	,817		
	Total	304,343	316			

a. Dependent Variable: JWLK

b. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE

7. Uji Signifikansi Parameter Individual (t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,247	,085		2,912	,004
	FINE	,006	,086	,006	,074	,941
	AFE	,084	,090	,077	,933	,351
	CHAIRAFE	-,349	,128	-,167	-2,727	,007
	ACMEET	-,106	,057	-,103	-1,860	,064
	SIZE	-,223	,066	-,224	-3,390	,001
	LEV	,085	,057	,085	1,485	,139
	ROA	-,241	,072	-,242	-3,366	,001
	LOSS	-,469	,190	-,165	-2,466	,014
	BIG4	-,148	,127	-,075	-1,166	,245

a. Dependent Variable: JWLK

LAMPIRAN D
Hasil Output Program SPSS (Model Regresi 2)

1. Uji Normalitas

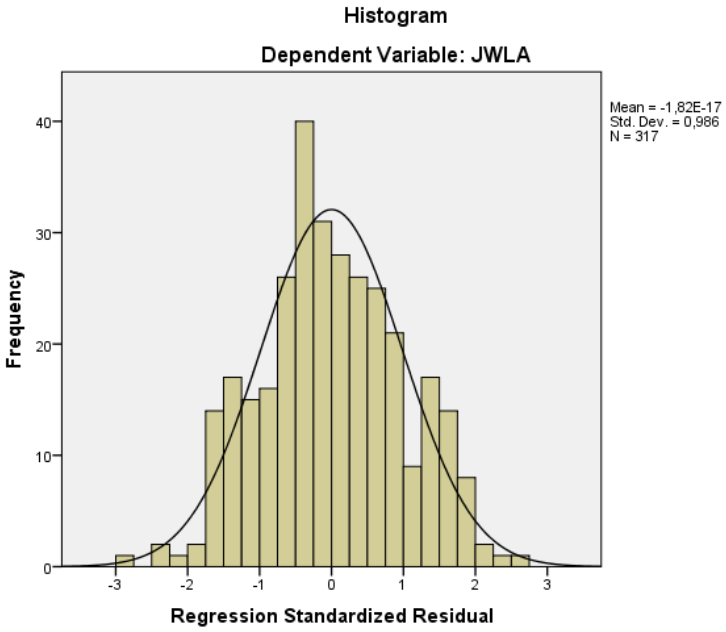

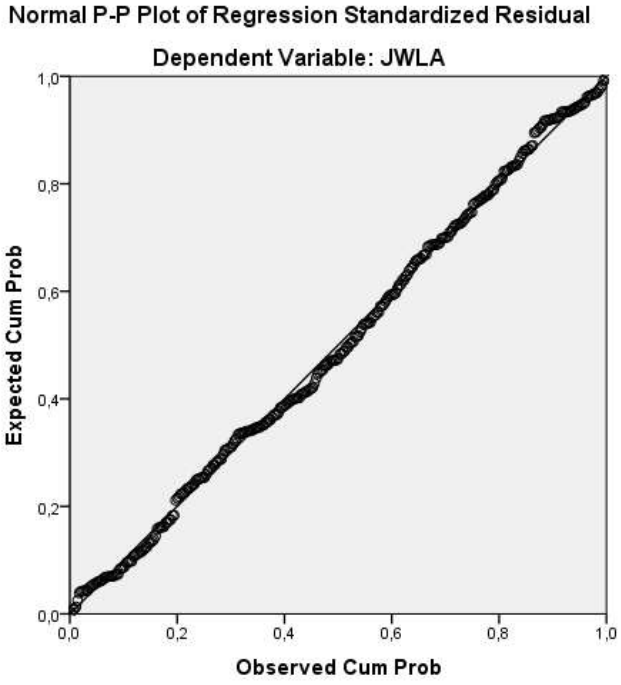

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		317
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94424614
Most Extreme Differences	Absolute	,037
	Positive	,034
	Negative	-,037
Kolmogorov-Smirnov Z		,654
Asymp. Sig. (2-tailed)		,785

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,183	,090		2,039	,042		
	FINE	-,026	,091	-,023	-,284	,777	,476	2,103
	AFE	,099	,095	,091	1,042	,298	,398	2,511
	CHAIRAFE	-,308	,136	-,146	-2,264	,024	,719	1,392
	ACMEET	-,078	,061	-,075	-1,288	,199	,878	1,139
	SIZE	,013	,070	,013	,192	,848	,616	1,622
	LEV	,054	,061	,054	,897	,370	,816	1,226
	ROA	-,214	,076	-,215	-2,819	,005	,518	1,929
	LOSS	-,135	,202	-,048	-,671	,503	,596	1,678
	BIG4	-,143	,134	-,072	-1,062	,289	,647	1,545

a. Dependent Variable: JWLA

3. Uji Heteroskedastisitas

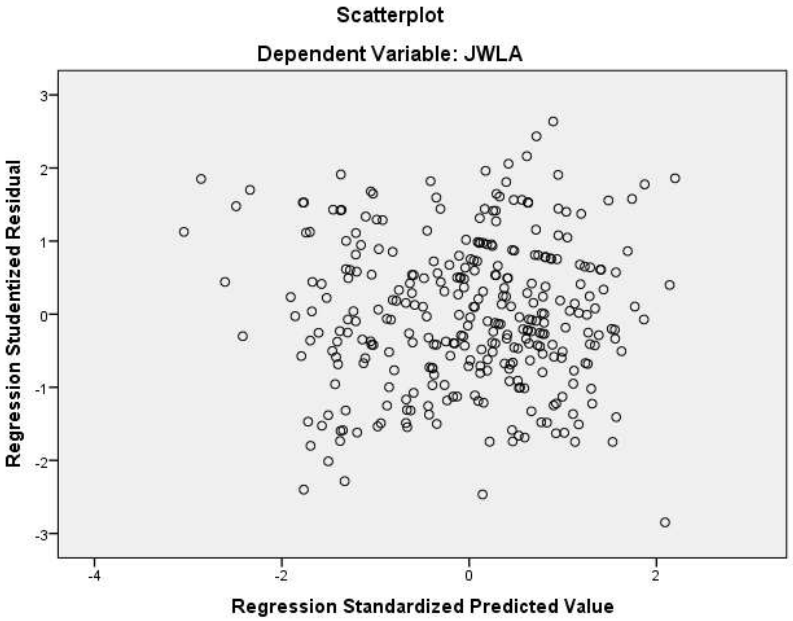

Correlations

			FINE	AFE	CHAIR AFE	AC MEET	SIZE	LEV	ROA	LOSS	BIG4	Unstandardized Residual
Spearman's rho	FINE	Correlation Coefficient	1,000	,714**	,361**	-,072	-,098	,046	-,095	,083	-,027	,015
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,000	,201	,082	,413	,090	,139	,636	,796
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	AFE	Correlation Coefficient	,714**	1,000	,485**	-,004	-,161**	,147**	-,115*	,067	-,099	,021
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000	,942	,004	,009	,041	,232	,080	,713
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
	CHAIR AFE	Correlation Coefficient	,361**	,485**	1,000	,061	-,127*	,029	-,097	,056	,009	,008
		Sig. (2-tailed)	,000	,000	.	,281	,023	,610	,085	,325	,873	,880
		N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317

ACMEET	Correlation Coefficient	-,072	-,004	,061	1,000	,311**	,103	-,021	-,051	,148**	,006
	Sig. (2-tailed)	,201	,942	,281	.	,000	,066	,705	,368	,008	,917
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
SIZE	Correlation Coefficient	-,098	-,161**	-,127*	,311**	1,000	,101	,068	-,085	,563**	-,004
	Sig. (2-tailed)	,082	,004	,023	,000	.	,073	,225	,130	,000	,949
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
LEV	Correlation Coefficient	,046	,147**	,029	,103	,101	1,000	-,434**	,229**	-,042	-,019
	Sig. (2-tailed)	,413	,009	,610	,066	,073	.	,000	,000	,457	,731
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
ROA	Correlation Coefficient	-,095	-,115*	-,097	-,021	,068	-,434**	1,000	-,563**	,195**	,013
	Sig. (2-tailed)	,090	,041	,085	,705	,225	,000	.	,000	,000	,814
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
LOSS	Correlation Coefficient	,083	,067	,056	-,051	-,085	,229**	-,563**	1,000	,019	,009
	Sig. (2-tailed)	,139	,232	,325	,368	,130	,000	,000	.	,742	,879
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
BIG4	Correlation Coefficient	-,027	-,099	,009	,148**	,563**	-,042	,195**	,019	1,000	-,009
	Sig. (2-tailed)	,636	,080	,873	,008	,000	,457	,000	,742	.	,872
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,015	,021	,008	,006	-,004	-,019	,013	,009	-,009	1,000
	Sig. (2-tailed)	,796	,713	,880	,917	,949	,731	,814	,879	,872	.
	N	317	317	317	317	317	317	317	317	317	317

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,002	,090		,017	,987
	FINE	-,001	,092	-,001	-,012	,990
	AFE	,001	,096	,001	,013	,990
	CHAIRAFE	-,002	,137	-,001	-,016	,988
	ACMEET	-,001	,061	-,001	-,009	,993
	SIZE	-,001	,070	-,001	-,013	,990
	LEV	,001	,061	,001	,016	,987
	ROA	,000	,077	,000	-,005	,996
	LOSS	-,001	,202	-,001	-,007	,995
	BIG4	,000	,135	,000	,003	,998
	lagRES_2	-,006	,058	-,006	-,103	,918

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,277[a]	,077	,050	,9579869

a. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE

b. Dependent Variable: JWLA

6. Uji Signifikansi Simultan (F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,450	9	2,606	2,839	,003[b]
	Residual	281,746	307	,918		
	Total	305,195	316			

a. Dependent Variable: JWLA

b. Predictors: (Constant), BIG4, CHAIRAFE, LEV, ACMEET, LOSS, FINE, SIZE, ROA, AFE

7. Uji Signifikansi Parameter Individual (t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,183	,090		2,039	,042
	FINE	-,026	,091	-,023	-,284	,777
	AFE	,099	,095	,091	1,042	,298
	CHAIRAFE	-,308	,136	-,146	-2,264	,024
	ACMEET	-,078	,061	-,075	-1,288	,199
	SIZE	,013	,070	,013	,192	,848
	LEV	,054	,061	,054	,897	,370
	ROA	-,214	,076	-,215	-2,819	,005
	LOSS	-,135	,202	-,048	-,671	,503
	BIG4	-,143	,134	-,072	-1,062	,289

a. Dependent Variable: JWLA